

**KAJIAN TUMBUHAN DALAM UPACARA ADAT SUKU
GAYO DI KECAMATAN PEGASING KABUPATEN
ACEH TENGAH SEBAGAI REFERENSI
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

**RAUDHATUL AFNA
NIM. 170207055**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/ 1441 H**

KAJIAN TUMBUHAN DALAM UPACARA ADAT SUKU GAYO DI
KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH SEBAGAI
REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOOGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK).
Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Biologi

Oleh

RAUDHATUL AFNA
NIM. 170207055
Mahasiswa Fakultas Tarbitah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Biologi

Disetujui oleh

Pembimbing I



Cut Ratna Dewi, S.Pd. I, M.Pd.
NIP. 198809 072019 032013

Pembimbing II



Nurdin Amin, M.Pd
NIDN. 2019118601

**KAJIAN TUMBUHAN DALAM UPACARA ADAT SUKU
GAYO DI KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH
TENGAH SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH
ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

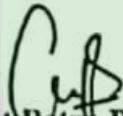
Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Biologi

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 07 Januari 2022
05 Jumadil Akhir 1443 H

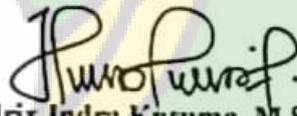
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



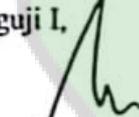
Cut Raima Dewi, S.Pd. L., M.Pd
NIP. 198809 072019 032013

Sekretaris,



Hendrix Indra Kusuma, M.Si
NIP. -

Penguji I,



Nurdin Amin, M.Pd
NIDN 2019118601

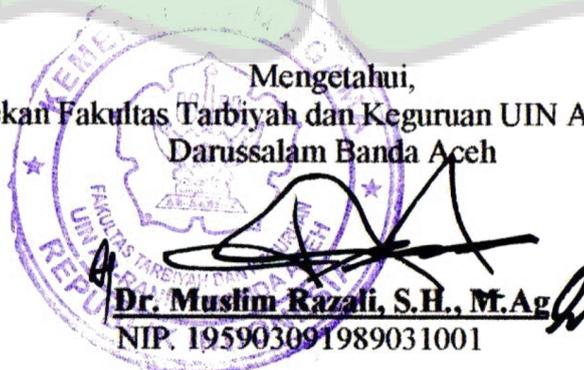
Penguji II,



Mulyadi, S.Pd L., M.Pd
NIP. 19821222 2200904 1008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudhatul Afna

NIM : 170207055

Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

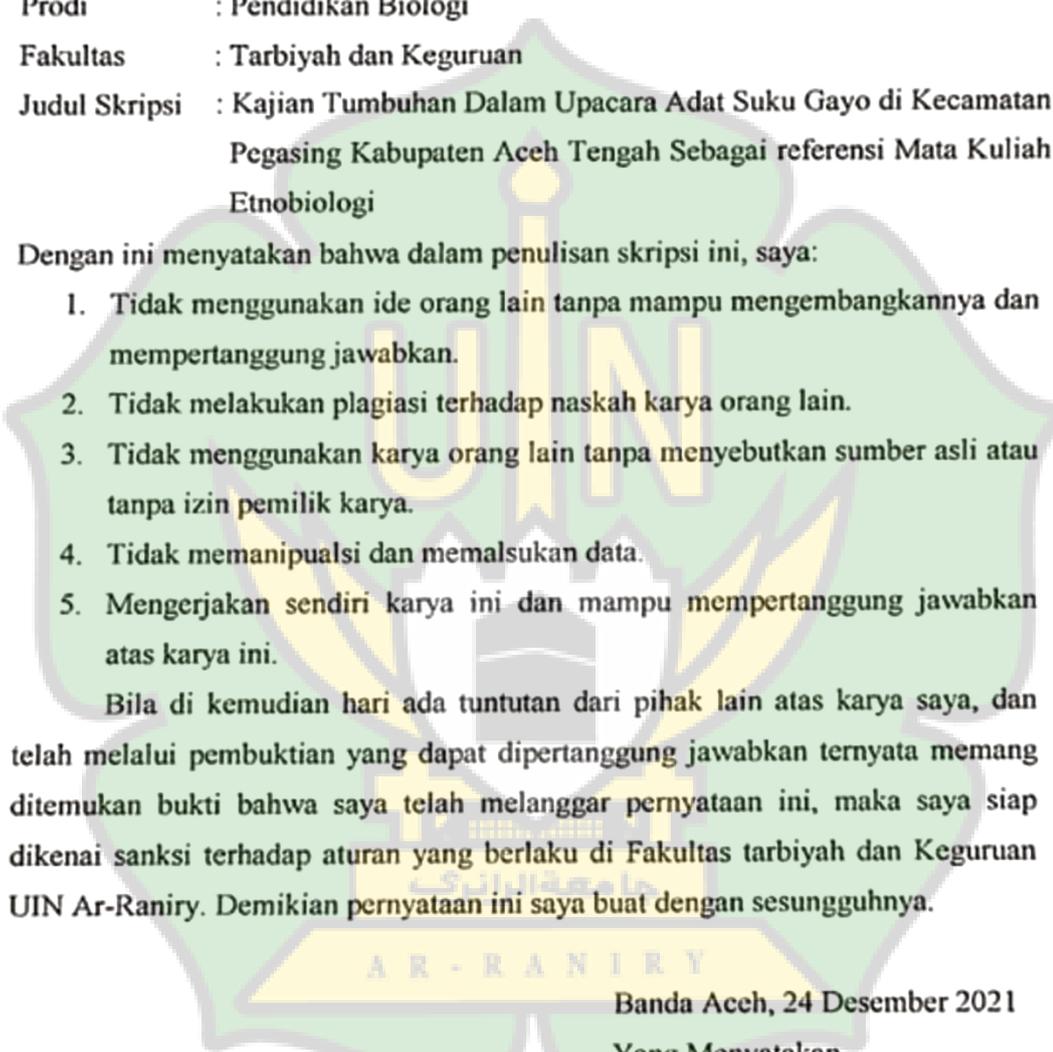
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku di Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Desember 2021

Yang Menyatakan,


Raudhatul Afna


AR-RANIRY
METERA TEMPE
44AAJX553253587

ABSTRAK

Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat. Pelaksanaan upacara adat masih sangat kerap di daerah Aceh. Salah satunya yaitu pada masyarakat Suku Gayo. Pelaksanaan upacara ritual adat dari berbagai daerah masih banyak menggunakan tumbuhan-tumbuhan, yang mana tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaan upacara ritual adat. Kendala yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran Etnobiologi tentang kajian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat adalah kurangnya referensi yang terkait. Sehingga perlu adanya referensi pembelajaran yang dapat memberi penunjang pada mata kuliah Etnobiologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan, makna filosofi, dan organ yang dipakai pada upacara adat Suku Gayo. Adapun rancangan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, wawancara semi terstruktur, dan observasi lapangan dengan pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* jumlah sampel sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Pegasing dengan sampel 5 desa (Kung, Kayu kul, kute lintang, Pegasing dan simpang kelaping), diperoleh 22 jenis tumbuhan adat dengan 18 famili disertai dengan penggunaan organ tumbuhan dan makna filosofi yang berbeda. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Persentase uji kelayakan buku ajar diperoleh hasil 88% dengan kriteria sangat layak digunakan sebagai salah satu referensi matakuliah Etnobiologi.

Kata kunci : Tumbuhan adat Suku Gayo, Kecamatan Pegasing, Etnobiologi

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pola pikir manusia dari alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”. Dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga dapat menyelesaikan proposal ini, pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Ibu Cut Ratna Dewi, M.Pd sebagai pembimbing pertama dan sebagai pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Nurdin Amin, M.Pd sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, dan memberikan dukungan berupa motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muslim Razali S.H., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Samsul Kamal, M.Pd, selaku ketua Program Pendidikan Biologi dan Bapak Mulyadi, M.Pd selaku sekretaris prodi serta para staf yang membantu dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak/Ibu staf akademik, perpustakaan. Pengajar program studi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Bapak Armaja, S.Th. I, M.Si selaku sekretaris Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
7. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Pendidikan Biologi leting 2017 yang turut memberikan dukungan, serta sahabat tersayang Ondel-Ondel (Ika Fazira, Nurul A'la, Sinta Dewika Nadia Azrina, Nuri Hasmita, Ulvy Julia, Namira Fitri, Muna Hasfiani, Nurul Fajriana, Herlisa Ainul, Selfiyanti Maghfirah), serta sahabat Yastra 17 (Maitsa Sabila, Nada Musfirah, Raihanum, Salsabila), serta Ahmad Hakim dan Afifah Thohirah yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda Busnawi yang selama hidupnya senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan mengingatkan pentingnya belajar dan kebermanfaatan, dan Ibunda tercinta Kartini yang senantiasa mendoakan, mengingatkan untuk terus sabar dan bersyukur sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga akhir. Untuk abang tersayang Reza Afwi dan Reva Nabawi yang telah mendoakan, memberikan ide dan dukungan kepada penulis, yang senantiasa setia menemani penulis untuk menyelesaikan tugas akhir sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha Allah SWT. Aamiin yaa rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 25 Desember 2021
Penulis,

Raudhatul Afna

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Defenisi Operasional	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	14
A. Etnobiologi	14
B. Upacara Adat	16
D. Penggunaan Tumbuhan Dalam Upacara Adat.....	18
E. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat	21
F. Jenis Tumbuhan Adat	22
G. Suku Gayo	29
H. Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.....	31
I. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi	31
J. Uji Kelayakan Media Pembelajaran	32
BAB III METODELOGI PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
E. Prosedur penelitian	36
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122

B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

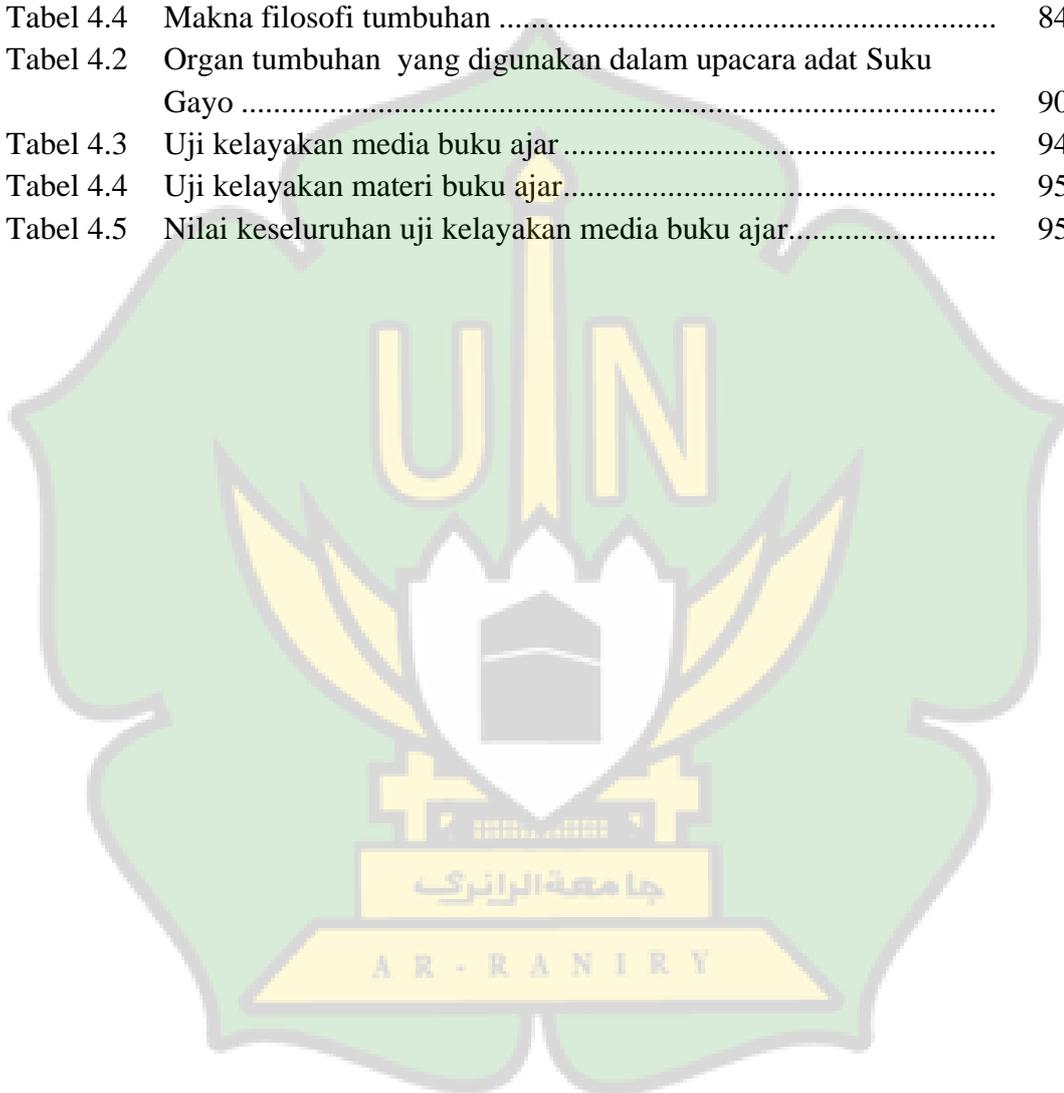


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Batang dan daun cocor bebek <i>Kalanchoe pinnata</i>	23
Gambar 2.2	Akar, batang dan daun belulang <i>Eleusine indica</i> L	23
Gambar 2.3	<i>Piper betle</i>	25
Gambar 2.4	<i>Curcuma domestica</i>	26
Gambar 2.5	<i>Areca catechu</i>	27
Gambar 2.6	<i>Kalanchoe pinnata</i>	28
Gambar 2.7	<i>Jasminum sambac</i>	30
Gambar 3.1	Peta lokasi penelitian	36
Gambar 4.1	<i>Justicia gendarussa</i>	42
Gambar 4.2	<i>Cocus nucifera</i>	44
Gambar 4.3	<i>Areca catechu</i>	45
Gambar 4.4	<i>Kalanchoe pinntai</i>	47
Gambar 4.5	<i>Codiaeum variegatum</i>	49
Gambar 4.6	<i>Bambusa vulgaris</i>	51
Gambar 4.7	<i>Coleus Scutellarioides</i>	53
Gambar 4.8	<i>Cinnamomum burmanii</i>	55
Gambar 4.9	<i>Urena lobata</i>	57
Gambar 4.10	<i>Musa paradisiaca</i>	59
Gambar 4.11	<i>Ficus elastic</i>	61
Gambar 4.12	<i>Syzygium aromaticum</i>	62
Gambar 4.13	<i>Piper betle</i>	65
Gambar 4.14	<i>Eleusine indica</i>	67
Gambar 4.15	<i>Oryza sativa</i>	69
Gambar 4.16	<i>Saccharum officinarum</i>	71
Gambar 4.17	<i>Ziziphus spina-christi</i>	73
Gambar 4.18	<i>Uncaria sp</i>	75
Gambar 4.19	<i>Citrus hystrix</i>	77
Gambar 4.20	<i>Stachytarpheta cayennensis</i>	79
Gambar 4.21	<i>Curcuma domestica</i>	81
Gambar 4.22	<i>Kaempferia galangal</i>	83
Gambar 4.23	Grafik persentase organ tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suku Gayo	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian.....	35
Tabel 3.2	kriteria validasi penilaian media dan materi.....	38
Tabel 4.1	Jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo	39
Tabel 4.4	Makna filosofi tumbuhan	84
Tabel 4.2	Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo	90
Tabel 4.3	Uji kelayakan media buku ajar.....	94
Tabel 4.4	Uji kelayakan materi buku ajar.....	95
Tabel 4.5	Nilai keseluruhan uji kelayakan media buku ajar.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK pembimbing.....	131
Lampiran 2	Surat izin penelitian dari kampus	132
Lampiran 3	Surat keterangan telah melakukan penelitian	133
Lampiran 4	Lembar wawancara.....	134
Lampiran 5	Uji kelayakan media buku ajar	137
Lampiran 6	Uji kelayakan materi buku ajar	143
Lampiran 7	Dokumentasi proses pengambilan data	149
Lampiran 8	Riwayat hidup penulis	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kepentingan budaya. Salah satu pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya dalam kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia yaitu sebagai bahan dan sarana kelengkapan dalam kegiatan upacara adat. Tiap kelompok etnis tersebut memiliki beraneka ragam upacara adat ataupun ritual-ritual baik itu secara keagamaan maupun kepercayaan leluhur yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukung kebudayaannya.¹

Kebudayaan dapat diterjemahkan dengan tradisi yang berlangsung secara turun-temurun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah-ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk tradisi dapat dipakai sebagai sarana pelestarian kebudayaan yang tentunya merupakan manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang. Upacara tradisional juga dapat dipakai sebagai media pewarisan norma-norma, adat-istiadat serta kaidah -

¹ Mariana Sadaa dan Jumarib, "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada", Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Saintek Lahan Kering*, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 19.

kaidah luhur yang dapat dijadikan falsafah hidup bagi sekelompok masyarakat. Segala sesuatu yang ada dijelaskan dengan analisis sosiologis ataupun psikologis dan hasil akhirnya adalah setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai sebagai akibat perilaku khusus setiap orang dalam kebudayaan tersebut.²

Setiap daerah memiliki ragam kebudayaan, dan tradisi. Salah satu keunikan yang menarik dari setiap tradisi yang ada yakni upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat. Upacara adat sebagai manifestasi ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam periode tertentu.³ Pelaksanaan upacara ritual adat dari berbagai daerah masih banyak menggunakan tumbuhan-tumbuhan, yang mana tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaan upacara ritual adat. Seperti yang terdapat didalam Al- Qur'an surat Ataha ayat 53 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا
مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى

“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”

² Shely Cathrin, “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1, (2017), h. 32-33.

³ Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, “Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”, *Jurnal Society*, Vol. 5, No. 2, (2017), h. 2.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa banyak sekali jenis-jenis tumbuhan yang mampu tumbuh di bumi ini. Setiap apa yang telah Allah ciptakan tidak sia-sia, semua mempunyai manfaat dan kegunaan masing-masing. Tumbuhan-tumbuhan yang hidup di muka bumi beragam macam dan memiliki manfaat bagi makhluk hidup terutama untuk umat manusia. Manusia memiliki interaksi atau hubungan dengan pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat tradisional telah lama memanfaatkan keanekaragaman hayati atau sumber daya alam yang ada di sekelilingnya. Karena kehidupan masyarakat tradisional yang sangat dekat dengan sumberdaya alam dan lingkungan, sehingga salah satu interaksi yang muncul berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan.⁴ Tumbuhan merupakan keanekaragaman hayati yang selalu ada di sekitar kita, baik yang tumbuh liar ataupun yang sudah dibudidayakan. Pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat tradisional contohnya adalah dalam pelaksanaan upacara adat.⁵

Pelaksanaan upacara adat masih sangat kerap di daerah Aceh. Salah satunya yaitu pada masyarakat Suku Gayo. Suku Gayo merupakan salah satu daerah yang menepati dataran tinggi yang berada di tengah-tengah Suku Aceh. Suku Gayo mempunyai kebudayaan, bahasa dan adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan Suku bangsa Aceh pada umumnya. Masyarakat Suku Gayo masih

⁴ As Syaffa Al Liina, dkk, "Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo". *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio.* Vol.2, No.2, (2017), h. 24-25.

⁵ Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka", *Jurnal Society*, Vol. 5, No. 2, (2017), h. 2.

sangat erat dengan upacara ritual adat dan upacara adat - upacara adat tersebut masih menggunakan berbagai macam tumbuhan.⁶

Kecamatan Pegasing merupakan salah satu daerah yang terdapat di kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari 31 kampung dan mayoritas penduduknya Suku Gayo. Suku Gayo berbeda dengan Suku Aceh pada umumnya. Perbedaan dari segi fisik, bahasa, dan budaya. Suku Gayo memiliki ciri khas dengan masyarakat yang berkulit kuning langsung, tubuhnya kecil, rambut berombak dan warna bola mata hitam kecoklatan dikarenakan Suku Gayo terletak di dataran tinggi, dipuncak gunung yang sejuk dan asri.

Suku Gayo sangat kaya akan adat istiadat. Adat istiadat Suku Gayo menggunakan berbagai macam tumbuhan, tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna filosofi dari nenek moyang yang telah diyakini oleh masyarakat sekitar atas penggunaan tumbuhan-tumbuhan tersebut, dalam pelaksanaan upacara adat yang dilakukan. Namun seiring berjalannya waktu pengetahuan tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masyarakat gayo telah menipis, dikarenakan ada beberapa upacara adat yang telah lama ditinggalkan. Perlunya kajian yang lebih mendalam tentang upacara adat Suku Gayo yang masih dilaksanakan dan yang telah lama ditinggalkan agar pengetahuan tentang upacara adat beserta tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut tetap terjaga.

⁶ Sufandi Iswanto, dkk, "Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa", *Diakronika*, Vol. 20, No. 2, (2020), h. 92.

Hasil wawancara observasi awal mendapatkan data informasi mengenai beberapa upacara adat yang masih dilaksanakan, beserta tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Salah satunya adalah acara adat lamaran yang mana saat upacara adat lamaran menggunakan beberapa tumbuhan seperti satu bambu beras yang diyakini memiliki makna filosofi sebagaimana tanaman padi semakin berisi semakin merunduk maka begitulah para calon pengantin kelak memiliki sifat yang rendah hati. Tiga buah pinang yang memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan pinang memiliki buah yang lebat, maka begitulah harapan untuk para calon pengantin agar kelak mempunyai keturunan yang banyak.

Cengkeh memiliki makna filosofi sebagaimana bunga cengkeh memiliki aroma yang kuat dan rasa yang khas, maka begitulah kejujuran dan kebenaran bagi calon pengantin. Gambir memiliki makna filosofi sebagaimana proses untuk menghasilkan ekstrak getah gambir maka begitulah ketegaran hati para calon pengantin untuk sesuatu yang mendapatkan diinginkan. Kunyit yang memiliki makna filosofi sebagaimana rimpang kunyit mudah untuk ditumbuhi dengan tunas yang baru, maka begitulah makna memudahkan para calon pengantin untuk mendapatkan keturunan.⁷

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil observasi awal mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo, sehingga perlunya kajian lebih mendalam tentang tumbuhan yang dimanfaatkan dan digunakan dalam upacara Suku Gayo, agar dapat diidentifikasi dan dapat

⁷ Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Simpang Kelaping Kabupaten Aceh Tengah, 05 Juni 2021.

menambah pengetahuan bagi masyarakat banyak tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Gayo beserta makna penggunaan tumbuhan tersebut. Karena Suku Gayo mempunyai kebudayaan, bahasa dan adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan Suku bangsa Aceh pada umumnya.

Interaksi atau hubungan masyarakat dengan pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dapat dipelajari dalam kajian etnobiologi, yang merupakan suatu pengetahuan ilmiah bagi masyarakat tentang biologi. Etnobiologi merupakan salah satu mata kuliah opsional yang diikuti oleh mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry. Ditilik dari perkembangannya, etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru.⁸ Salah satu sub disiplin ilmu dari Etnobiologi adalah (Etnobotani). Etnobotani merupakan ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan hidup sehari-hari terhadap suatu Suku bangsa. Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap Suku atau etnis tersebut diwariskan secara turun-temurun, contohnya yaitu penggunaan tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat.⁹

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah etnobiologi serta sebagian mahasiswa angkatan 2017 yang telah mengambil mata kuliah etnobiologi, dapat diperoleh informasi bahwa, masih terbatasnya informasi tentang penggunaan tumbuhan oleh masyarakat, sehingga

⁸ Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia ", *journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 1, (2016), h. 27.

⁹ Bodeker, G, "*Indigenous Medical Knowledge Malaysian Traditions of Ramuan*", (Kuala Lumpur: Didier M, (2000), h. 198.

minimnya pengetahuan mahasiswa tentang etnobotani, salah satunya adalah pengetahuan tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat. Sehingga perlunya penambahan referensi pada mata kuliah etnobiologi, yaitu pada materi etnobotani.¹⁰

Penelitian terdahulu tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernah dilakukan oleh Rahimah dkk (2018) dengan hasil penelitian tumbuhan yang dipakai pada upacara adat Suku Aceh sekitar 28 jenis tumbuhan. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat sangat baik, baik secara makna simbolik yang terkandung didalamnya, bagian tumbuhan yang akan digunakan sampai dengan cara pengolahan tumbuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survey eksploratif untuk koleksi spesimen tumbuhan dan Rapid Rural Appraisal (RRA) untuk wawancara.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2021) memperoleh hasil sebanyak 20 spesies tumbuhan yang terdiri dari 16 famili dan 18 genus telah dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan Suku Tamiang di desa Menaggini, Kabupaten Aceh Tamiang. Tumbuhan dalam proses ritual adat pernikahan Suku Tamiang memiliki makna untuk mendapatkan ketentraman, kedamaian, rezeki, kebersihan hati, keselamatan dan ketenangan serta kelanggengan.¹²

¹⁰ Hasil wawancara dengan Dosen Mata Kuliah Etnobiologi program studi pendidikan biologi, tanggal dan mahasiswa Pendidikan Biologi, 9 Maret 2021.

¹¹ Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh), *Jurnal Biotik*, Vol. 6, No. 1, (2018), h. 57-58.

¹² Laila Ramadhani, dkk. "Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang Di Desa Menaggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh", *BIOMA : Jurnal Ilmiah Biologi*, VOL. 1, NO. 1, (2021), h. 85-89.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji tentang tumbuhan dalam upacara Adat Suku Gayo di kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah. Hasil dari penelitian ini berupa informasi dan sumber belajar yang akan disajikan dalam bentuk buku ajar.

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai ritual adat Suku Gayo dan permasalahan kekurangannya referensi pada matakuliah Etnobiologi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Gayo pada upacara adat di Kecamatan Pegasing ?
2. Apa makna filosofi tentang penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut pada upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing ?
3. Bagian organ tumbuhan apa saja yang di gunakan dalam upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing?
4. Bagaimana kelayakan buku kajian tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Gayo pada upacara adat di Kecamatan Pegasing.
2. Untuk mengkaji makna penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut pada upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing.
3. Untuk mengetahui bagian organ tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing.
4. Untuk mengetahui kelayakan buku kajian tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan perumusan dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian bagi peneliti adalah :
 - a. Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo di kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.
 - b. Sebagai sumber informasi ilmiah tentang makna penggunaan tumbuhan yang ada di sekitar kita yang dimanfaatkan dalam upacara adat.
2. Manfaat penelitian bagi mahasiswa adalah :
 - a. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk matakuliah etnobiologi.

- b. Sebagai sumber belajar dan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan yang ada disekitar, salah satunya yaitu yang digunakan dalam acara adat, sehingga mahasiswa dapat menjaga kelestarian tumbuhan tersebut.

3. Manfaat penelitian bagi masyarakat :

- a. Sebagai upaya menjaga adat istiadat dari nenek moyang terdahulu tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat beserta maknanya, oleh generasi saat ini agar dapat disampaikan untuk generasi berikutnya.
- b. Sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

1. Etnobiologi

Etnobiologi mengandung pengertian yang sangat luas dan cakupannya secara interdisipliner, menelaah hubungan manusia (Suku, kelompok, bangsa) dengan semua organisme dan alam lingkungan. Studi etnobiologi mempelajari hubungan manusia dengan sumber hayati beserta lingkungannya, terbukanya analisis secara interdipliner tentang pengetahuan, pemanfaatan, dan strategi masyarakat serta perkembangannya.¹³ Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan yang didapatkan secara turun-temurun, dikenal dengan etnobotani. Etnobotani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

¹³ Jati Batoro, "Pengelolaan Lingkungan Dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani", (Malang: Ub Press, 2015), h. 82

2. Tumbuhan Adat

Banyak tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat yang dilakukan masyarakat. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik. Kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan salah satu contohnya yaitu penggunaan tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat.¹⁴ Tumbuhan adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

3. Upacara Adat

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya.¹⁵ Suku Gayo memiliki beberapa upacara adat yang masih dilakukan dan upacara adat yang sudah ditinggalkan, salah satunya seperti adat tolak bala dengan kepercayaan memberikan sesajen agar terhindar dari

¹⁴ Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah, "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai" , *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, Vol. 3 No. 2, (2014), h. 108.

¹⁵ Fachrir Rahman, "Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta (Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam) ", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* " , Vol. 3, No. 2, (2019), h. 343.

musibah. Beberapa upacara adat Gayo yang masih diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Suku Gayo seperti upacara adat pernikahan, kelahiran, kematian, *kejurun* (bercocok tanam), tolak bala, dan mendirikan bangunan, yang mana upacara adat tersebut masih menggunakan berbagai macam tumbuhan, yang telah diyakini oleh masyarakat sekitar memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaan acara adat.

4. Suku Gayo

Suku Gayo memiliki ciri khas dan kebudayaan tersendiri yang membedakan Suku Gayo dengan Suku lainnya. Masyarakat Suku Gayo identik dengan kehidupan berkelompok (*belah*) sebagai bagian yang tak terpisahkan dan melekat pada masing-masing individu pada masyarakat Gayo. Semua anggotanya mengikat diri pada sistem nilai atau norma yang mereka sepakati secara turun temurun, yang digunakan sebagai aturan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Gayo menggunakan bahasanya sendiri yaitu bahasa Gayo, yang berbeda dengan suku lainnya. Masyarakat Suku Gayo juga mempunyai seni tradisi Suku Gayo yang berbeda dengan Suku Aceh lainnya yaitu Kerawang, Kerawang Gayo memiliki makna berdasarkan agama juga adat yang telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo.¹⁷ Perbedaan dari segi tradisi, bahasa, adat dan budaya membuat Suku Gayo berbeda dari Suku lainnya, sehingga perlunya kajian tentang perbedaan tersebut,

¹⁶ Agung Suryo Setyantoro , dkk, “Pemuda, Belah Dan Solidaritas: Kajian Model Solidaritas Anak Muda Gayo”, *Patrawidya*, Vol. 20, No. 2, (2019), h.172-174.

¹⁷ Ferawati, “Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, Vol. 14, No. 1, (2012), h. 2.

salah satunya yaitu tentang upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Gayo beserta tumbuhan dan maknanya yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat Suku Gayo. Suku Gayo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Gayo asli yang mendiami Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

5. Responden

Responden merupakan orang yang diwawancara yang dapat memberikan informasi atau data terhadap pertanyaan yang diajukan. Responden dalam penelitian ini adalah tokoh adat dari setiap desa yang berjumlah satu orang. Tokoh adat merupakan orang-orang yang memiliki jabatan adat dan sangat berperan dalam suatu tatanan masyarakat adat disuatu wilayah.¹⁸ Ibu-ibu rumah tangga yang berusia 50 tahun keatas, karena lebih banyak pengalaman tentang upacara ritual adat, dan 2 orang tokoh masyarakat Suku Gayo asli dan memiliki pengetahuan tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat.

6. Referensi

Istilah referensi berasal dari bahasa Inggris *to refer* yang artinya menunjuk. Sedangkan referensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sumber, acuan, rujukan atau petunjuk. Referensi yang penulis maksud dalam penelitian ini berbentuk buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Etnobiologi pada sub materi etnobotani.

¹⁸ Anastasia Tahan, dkk, Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau, *jurnal poros politik*, ISSN 2528-0953, h. 5.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Etnobiologi

Etnobiologi merupakan suatu pengetahuan ilmiah bagi masyarakat tentang biologi, yaitu pengetahuan tentang tumbuhan (etnobotani) yang mengkaji interaksi antara masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan disekitarnya. lingkungan (etnoekologi) interaksi serta pemanfaatan lingkungan disekitarnya oleh masyarakat. Ditilik dari perkembangannya, etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru.¹⁹ Studi etnobiologi dapat diarahkan kepada ranah inventarisasi dan identifikasi jenis makhluk hidup yang banyak digunakan oleh masyarakat, sekaligus paradigma masyarakat dalam pengelolaan makhluk hidup tersebut.²⁰

Saat ini etnobiologi tidak lagi mengkaji hanya aspek-aspek biologi ataupun sosial penduduk secara parsial, tapi saat ini kajian etnobiologi umumnya dicoba secara holistik, ialah kajian aspek- aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Alasannya, dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumber energi alam, seperti flora, fauna, serta ekosistem lokal, yang dicoba oleh warga pribumi, masyarakat lokal ataupun masyarakat tradisional, biasanya menyangkut faktor-faktor pengetahuan lokal, uraian, keyakinan, anggapan serta *world view*, bahasa lokal, pemilikan/ penguasaan sumber energi lahan, sistem ekonomi dan teknologi, institusi sosial, dan aspek- aspek ekologis, semacam biodiversitas,

¹⁹ Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia",...h. 27.

²⁰ Fadhlán Muchlas Abrori, "Studi Etnobiologi Tumbuhan Penghasil Gaharu Suku Thymelaeaceae Di Daerah Tarakan Ethnobiology Study Of Agarwood (Thymelaeaceae) In Tarakan", *Jurnal Borneo Saintek*, Vol. 1, No. 2, (2018), h. 59.

pengelolaan adaptif, energi lenting, dan pemakaian sumber energi alam berkepanjangan.²¹

Kajian etnobiologi dapat memberikan pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati (ranah pengetahuan) dan aspek kegunaan termasuk proses pembuatan dan cara penggunaan (ranah keterampilan).²² Awal mulanya pemanfaatan berbagai macam tumbuhan disebabkan karena adanya sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tentang tumbuhan pada masyarakat tradisional. Pengetahuan ini tercipta selaku hasil dari coba-coba (*trial and error*), serta pertumbuhan budaya manusia yang berikutnya bisa menciptakan kearifan lokal pada kelompok masyarakat tersebut.²³

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan yang didapatkan secara turun-temurun, dikenal dengan etnobotani. Studi tentang hubungan manusia dan tumbuhan atau tanaman adalah domain etnobotani yang mempelajari peranan manusia dalam memahami hubungannya dengan lingkungan tempat tinggalnya, baik di lingkungan masyarakat tradisional maupun masyarakat industri.²⁴

²¹ Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia"....h. 27- 28

²² Fajar Adinugraha, "Potensi Reresik Sumur Pitu Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Pada Pembelajaran Biologi", *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, Vol. 6 , No. 1,(2020), h. 18

²³ Wa Ode Nanang Trisna Dewi dan Adi Karya, "Studi Etnobiologi Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Ruruhi (*Syzygium Polycephum merr.*) di Kota Kendari Sulawesi Tenggara", *Biowallacea*, Vol. 5, No. 2, (2018), h. 816

²⁴ Wa Ode Nanang Trisna Dewi dan Adi Karya, "Studi Etnobiologi Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Ruruhi (*Syzygium Polycephum merr.*) di Kota Kendari Sulawesi Tenggara"....h. 816.

B. Upacara Adat

Setiap daerah memiliki ragam tradisi, setiap daerah terkait tradisinya memiliki nilai-nilai lokal dan keunikan yang berbeda. Salah satu keunikan yang menarik dari setiap tradisi yang ada yakni upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat. Upacara adat sebagai manifestasi ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam periode tertentu.²⁵

Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Selanjutnya upacara adat ialah serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya.²⁶ Ragam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya.

Adat merupakan pencerminan kepribadian suatu bangsa, juga merupakan salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan dari waktu ke waktu. masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Setiap daerah memiliki tradisi dan keunikan masing-masing. Seiring perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak masyarakat yang mulai berperilaku modern sehingga banyak warisan

²⁵ Herdiyanti dan, Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka",....h. 2.

²⁶ Herdiyanti, dan Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka".....h. 2.

budaya yang mulai luntur dan ditinggalkan. Namun tidak semua daerah dengan mudah melepaskan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka walaupun modernisasi sudah mereka rasakan.²⁷

Kehidupan warga Aceh sangat erat kaitannya dengan kegiatan adat. Upacara adat ialah serangkaian kegiatan sakral yang dilaksanakan oleh warga pada Suku setiap Suku untuk melindungi ikatan sosial antar sesamanya, penerapan upacara adat tidak akan lepas dengan bahan-bahan yang diambil dari alam. Upacara adat Suku Aceh sangat banyak memakai aneka macam tanaman sebagai peralatan ritual adat. Pengetahuan pemanfaatan tanaman lokal ini sudah diwariskan oleh leluhur selaku kekayaan budaya lokal yang pantas dilestarikan. Sebagian upacara adat yang menggunakan tanaman selaku bahan utama penerapan ritual adat warga di Provinsi Aceh.²⁸

Suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Aceh merupakan salah satu Suku yang berada di Aceh dengan adat istiadat dan budaya yang spesifik dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Masyarakat di dataran tinggi Aceh tinggal di pedalaman daerah Provinsi Aceh memiliki perbedaan dengan orang-orang Aceh yang tinggal di daerah di pesisir Aceh. Perbedaan itu bukan hanya terletak pada fisik tubuh, tetapi juga budaya, bahasa dan sejarah.²⁹ Suku Gayo sangat terkenal

²⁷ Rismayanti, Yosaphat Haris Nusarastrिया, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) di Toraja, Lembang Bululangka Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara",...h 119.

²⁸ Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)...h. 55.

²⁹ Ali Mustafa dan Amsal Amri, "Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 3, (2017), h. 2

dengan berbagai macam upacara adat, seperti upacara adat lamaran, pernikahan, kehamilan, turun mandi, khitanan, kematian, dan upacara adat mendirikan bangunan. Upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Gayo masih menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam tumbuhan.

C. Asal Usul Kegiatan Upacara Adat

Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Perilaku terus menerus yang dilakukan secara perorangan menimbulkan kebiasaan, demikian seterusnya pada perilaku peranan kelompok muncul kebiasaan kelompok, dan bila dilakukan seluruh anggota masyarakat, lambat laun akan menjadi adat. Adat merupakan pencerminan dari kepribadian suatu bangsa, dengan demikian setiap bangsa didunia ini memiliki adat kebiasaan masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.³⁰ Masyarakat Suku Gayo memiliki adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat Suku Aceh lainnya. Perbedaan adat istiadat tersebut disebabkan oleh kebiasaan dan perilaku masyarakat yang berbeda antar suku.

D. Penggunaan Tumbuhan Dalam Upacara Adat

Pemanfaatan tumbuhan pada suku- suku bangsa di Indonesia cenderung mempunyai keragaman. Keragaman suku bangsa yang mendiami wilayah di Indonesia ini sebanding dengan banyaknya keragaman ritual adat yang terus dipertahankan kelestariannya oleh masing-masing suku yang terdapat di Indonesia, terdapat berbagai macam tumbuhan yang ada di lingkungan suku

³⁰ Gede. A.B. Wiranata, “ Hukum Adat Indonesia Perkembangan Dari Masa Ke Masa”, (Bandung : P.T Citra Aditya Bakti, 2005), h. 3

tertentu yang diolah atau dimanfaatkan langsung untuk keperluan bahan makanan, obat-obatan dan ritual-ritual adat. Pengetahuan tentang upacara adat dan makna filosofi tumbuhan yang digunakan pada upacara adat hanya diketahui oleh tokoh-tokoh yang dituakan dalam masyarakat dan para tenaga pendidik yang menguasai bidang ilmu sejarah kebudayaan dan antropologi saja. Permasalahan lainnya adalah dalam mengkaji tulisan dan buku yang menjadi literatur penelitian ini, kebanyakan dari literatur sudah sangat tua.³¹

Kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan seperti, pangan pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya.³²

Upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat semakin terkikis oleh arus modernisasi. Terpaut dengan pemakaian tanaman dalam upacara adat, pengetahuan dan pemakaian tanaman oleh masyarakat terus menurun, sehingga keberadaannya tidak dicermati. Terlebih dokumentasi terkait dengan pemanfaatan

³¹ Gaby Maulida Nurdin, dkk, "Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Rengeang", *BIOMA*, Vol. 1, No. 01, (2019), h. 17

³² Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah, "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai"H.108.

tanaman yang digunakan dalam upacara adat masih terkategori sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi banyak dicoba secara lisan.³³

Setiap tumbuhan mempunyai maknanya tersendiri, dan tumbuhan-tumbuhan tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk beberapa jenis upacara adat. Pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dan dimanfaatkan dalam upacara adat masih minim dan belum terdokumentasi. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik.³⁴

Masing-masing suku memiliki pengetahuan yang berbeda dalam perihal pemanfaatan tumbuhan. Tumbuhan dipercaya mempunyai makna ritual yang disimbolkan oleh tiap etnis pada upacara adat, cocok dengan pemanfaatan bersumber pada pengetahuan lokal. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dicoba oleh warga bersumber pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya.³⁵

Menurut pemikiran masyarakat Gayo Lues, alam flora atau alam tumbuhan digunakan sebagai simbol atau lambang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kata pohon dadap untuk mengungkapkan tempat melepaskan nafsu berahi. Daun pandan hutan untuk penghargaan kepada seorang perempuan yang dikasihi. Oleh karena itu, guru didong pun menggunakan tumbuhan untuk

³³ Asep Zainal Mutaqin, dkk, "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran", *jurnal Pro-Life*, Vol. 5, No. 1, (2018), h. 478.

³⁴ Uswatun Hasanah, dkk, "Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak", *jurnal Protobiont*, Vol. 3, No. 3, (2014), h. 17-18

³⁵ Kholifah, dkk, " Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak di Sekitar Hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu ", *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 8, No. 2, (2020), h. 379.

mengungkapkan pemikiran-pemikirannya. Alam tumbuhan yang ditemui di dalam cerita didong jalu seperti sirih pinang, randu hutan, nangka, cempedak, cabe merah, rimbang hutan, rumput, renggali, nilam, tembakau, kelapa, tebu, dan kopi.³⁶ Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan cerita atau penuturan secara lisan dari para orang tua zaman dahulu dan diyakini sampai saat ini.³⁷

E. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat

Setiap daerah memiliki beragam tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, namun jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat berbeda beda sesuai dengan adat istiadat suatu daerah tersebut. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat di antaranya adalah buah, daun, batang dan bunga/umbi. Penggunaan bagian tumbuhan tersebut di antara lain yaitu dengan cara dihancurkan, direndam, digantung, dan lain- lain.³⁸

Perihal yang sama terlihat dari tiap bagian tumbuhan yang hendak diambil, masyarakat tidak akan salah dalam memilih dan mengambil bagian dari tanaman yang akan digunakan dalam prosesi upacara adat istiadat, selaku contoh daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), bagian yang diambil hanya daunnya saja bagian yang lain tidak digunakan, begitu pula dengan rumput belulang (*Eleusine indica*) seluruh bagian dari rumput tersebut digunakan.³⁹

³⁶ Isma Tantawi, "Didong Gayo Lues: Analisis Pemikiran tentang Alam", *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, Vol. 4, No. 2, (2008), h. 94.

³⁷ Uswatun Hasanah, dkk, "Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak "...h. 22.

³⁸ Gaby Maulida Nurdin, dkk, "Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeang"...h. 19

³⁹ Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)"..... h. 55.

1. Bagian contoh tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat

a. Batang dan daun cocor bebek



Gambar 2. 1 Batang dan daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*)

b. Akar, batang dan daun rumput belulang



Gambar 2.2 Akar, batang dan daun belulang (*Eleusine indica* L)

F. Jenis Tumbuhan Adat

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan upacara adatnya masing-masing, sehingga beranekaragam pula jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan upacara adat tersebut. Ritual upacara adat dari setiap suku bangsa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dan kebutuhan jenis tumbuhan yang

digunakan juga berbeda.⁴⁰ Salah satunya adalah masyarakat Suku Gayo yang masih banyak memanfaatkan berbagai macam jenis tumbuhan untuk kelangsungan pelaksanaan upacara ritual adat. Terdapat berbagai macam jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat yang diyakini oleh beberapa suku di Indonesia memiliki makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakat dari masing-masing suku di Indonesia.

1. Sirih (*Piper betle*)

Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang banyak digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara ritual adat. Oleh beberapa suku Indonesia sirih memiliki berbagai macam makna dalam penggunaannya untuk upacara ritual adat. Makna penggunaan tumbuhan sirih berbeda-beda oleh setiap Suku, beda Suku beda pula cara penggunaan dan makna penggunaannya.

Seperti upacara adat pernikahan masyarakat Suku Jawa menggunakan daun sirih yang memiliki makna sebagai simbol pertemuan jodoh.⁴¹ Sedangkan penggunaan sirih pada upacara adat pernikahan Suku Aceh memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan sirih tidak pernah merusak dan memanfaatkan tumbuhan lain yang menjadi tempat tumbuhan sirih tumbuh dan merambat maka begitulah cara menghargai orang lain dan memuliakan tamu.

⁴⁰ Rizal sunanda , Hasanuddin dan , Cut Nurmaliah, “Etnobotani Pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*,(Vol. 5, No. 1, 2020), h. 326.

⁴¹ Titri Anggraini, Sri Utami, dan Murningsih, “Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, *Jurnal Biologi*, (Vol. 7, No. 3,2018), h. 16.



Gambar 2.3. Sirih (*Piper betle*).⁴²

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Familia	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> . ⁴³

2. Kunyit (*Curcuma domestica*)

Kunyit merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan sehari-hari, salah satunya adalah dalam kepentingan pelaksanaan upacara adat. Masyarakat Suku Melayu menggunakan kunyit dalam beberapa ritual upacara adat, yang telah diyakini oleh masyarakat makna penggunaan kunyit tersebut sebagai lambang keselamatan bagi masyarakat.⁴⁴

⁴² <https://www.alodokter.com/tanaman-sirih>. Diakses pada tanggal 7 september 2021.

⁴³ Tri Mustika Sarjani, dkk, "Identifikasi Morfologi Dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae di Kota Langsa", *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI)*, (Vol. 1, No. 2, 2017), h. 186.

⁴⁴ Uswatun Hasanah, dkk, "Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak ,....h 20.



Gambar 2.4. Kunyit (*Curcuma domestica*).⁴⁵

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma domestica</i> . ⁴⁶

3. Pinang (*Areca catechu*)

Pinang (*Areca catechu*) merupakan tanaman yang dikenal sebagai tanaman serba guna memiliki manfaat di berbagai bidang kehidupan diantaranya kesehatan, transportasi, bangunan, kerajinan, pangan, industri kecil maupun besar dan juga digunakan dalam tradisi budaya seperti upacara adat.⁴⁷ Masyarakat Suku Melayu menggunakan pinang dalam upacara adat menghanyutkan rakit yang memiliki makna sebagai lambang kemuliaan dan kesejahteraan.⁴⁸ Berbeda dengan Suku Melayu masyarakat Suku Aceh menggunakan pinang dalam upacara adat perkawinan yang memiliki makna

⁴⁵ <https://health.kompas.com/> tanaman kunyit. Diakses pada tanggal 7 september 2021.

⁴⁶ Fauziah Mulisah, *Tanaman Obat Keluarga*, (Jakarta: Penebar swadaya, 2007) h.66

⁴⁷ Agustinus Deka Betan, RudySoenoko, Achmad As'ad Sonief, " Pengaruh Persentase Alkali pada Serat Pangkal Pelepah Daun Pinang (*Areca Catechu*) terhadap Sifat Mekanis Komposit Polimer", *Jurnal Rekayasa Mesin*, Vol. 5, No. 2, (2014), h. 119.

⁴⁸ Uswatun Hasanah, dkk, "Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak "...h. 20

filosofi sebagaimana tumbuhan pinang tumbuh lurus tinggi keatas maka begitulah manusia derajat yang tinggi.⁴⁹



Gambar 2.5. Pinang (*Areca catechu*).⁵⁰

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Familia	: Arecaceae
Genus	: Areca
Spesies	: <i>Areca catechu</i> L. ⁵¹

4. Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*)

Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*) merupakan tanaman yang biasanya dijadikan sebagai tanaman hias, juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan juga dalam pelaksanaan upacara adat istiadat pada suatu daerah. Masyarakat Suku Aceh memanfaatkan tanaman cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) dalam beraneka ragam upacara adat seperti upacara adat kelahiran dan lamaran, tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) telah diyakini oleh masyarakat

⁴⁹ Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)”....h. 56.

⁵⁰ <https://paktanidigital.com/tanaman-pinang>. Diakses pada tanggal 11 september 2021.

⁵¹ Budi suhono , “Buku ajar Flora Jilid 2”, (Bogor: Pt Kharisma Ilmu, 2010) h. 40

sekitar memiliki arti sebagai penyejuk.⁵² Masyarakat Sulawesi Barat menggunakan tanaman cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) dalam upacara adat kelahiran, yang diyakini oleh masyarakat sekitar memiliki arti arga bayi menjadi sehat dan bugar.⁵³



Gambar 2.6. Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*).⁵⁴

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Magnoliopsida
Ordo	: Saxifragales
Familia	: Crassulaceae
Genus	: Kalanchoe
Spesies	: <i>Kalanchoe pinnata</i> . ⁵⁵

⁵² Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)”.... h. 56.

⁵³ Gaby Maulida Nurdin, dkk, “Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeang”....h. 20.

⁵⁴ [https://www.casaindonesia.com/tumbuhan cocor bebek](https://www.casaindonesia.com/tumbuhan-cocor-bebek). Diakses pada tanggal 11 september 2021.

⁵⁵ Aknes Marsela Pebrina dan Tri Yuliani, “Peranan Tanaman di Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa di SDN 105306 Keriahen Tani, Sumatera Utara”, *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2021), h. 147

5. Melati (*Jasminum sambac*)

Melati (*Jasminum sambac*) adalah tanaman asli Asia yang banyak dijumpai di Indonesia, Philipina, dan Asia Tenggara. Melati (*Jasminum sambac*) mempunyai beraneka ragam fungsi sebagai tanaman hias, pewangi, penyedap teh, dan digunakan dalam kepentingan upacara adat.⁵⁶ Masyarakat Suku Jawa menggunakan melati (*Jasminum sambac*) dalam upacara adat pernikahan, melati (*Jasminum sambac*) telah diyakini oleh masyarakat Suku Jawa memiliki makna sebagai simbol kesederhanaan dan kesucian.⁵⁷ Berbeda dengan Suku Jawa, masyarakat Suku Aceh menggunakan melati (*Jasminum sambac*) dalam upacara adat kelahiran dan juga dalam upacara adat kematian yang memiliki makna berbeda beda. Penggunaan melati (*Jasminum sambac*) dalam upacara adat kematian Suku Aceh memiliki makna filosofi sebagaimana bunga melati memiliki aroma yang wangi maka dilambangkan sebagai tanda keharuman.⁵⁸



Gambar 2.7. Melati (*Jasminum sambac*).⁵⁹

⁵⁶ Yusuf Maulana, *Budi Daya Bunga Melati*, (Tangerang : Loka Aksara, 2019), h. 5.

⁵⁷ Titri Anggraini, Sri Utami, dan Murningsih, “Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”....h. 15.

⁵⁸ Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)”....h. 57.

⁵⁹ <https://www.unpaders.id/tanaman-melati>. Diakses pada tanggal 11 september 2021.

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Classis	: Dicotyledonae
Ordo	: Oleales
Familia	: Oleaceae
Genus	: Jasminum
Spesies	: <i>Jasminum sambac</i> . ⁶⁰

G. Suku Gayo

Suku Bangsa Gayo disebut juga sebagai urang Gayo yang merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku Gayo mendiami dataran tinggi Gayo, sebuah kawasan yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh. Suku Gayo mempunyai kebudayaan, bahasa dan adatistiadat tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa Aceh pada umumnya.⁶¹

Saat ini daerah kediaman orang Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah, sebagian dari daerah Kabupaten Aceh Tenggara dan sebagian kecil Kabupaten Aceh Timur. Segala daerah Tanah Gayo ini disatukan oleh sederetan gunung serta bukit dalam rangkaian bukit barisan. Di samping itu, pula disatukan oleh budaya nenek moyangnya yang diwarisi secara turun temurun. Namun, mereka dipisahkan oleh tiadanya fasilitas penghubung dari waktu yang lumayan, lingkungan alam kediaman orang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah terletak pada ketinggian antara 400- 2. 600 m di atas permukaan laut. yang 71, 6 persen tertutup oleh hutan serta 8, 9 persen oleh hutan Pinus Mercusi. Ditengah-tengah wilayah

⁶⁰ Aknes Marsela Pebrina dan Tri Yuliani, "Peranan Tanaman di Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa di SDN 105306 Keriahen Tani, Sumatera Utara"....h. 147.

⁶¹ Sufandi Iswanto, dkk, "Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa",h. 92.

itu ada Danau Laut Tawar dengan ukuran 17, 5 x 4, 5 km, dengan ke dalaman dekat 200 m.⁶²

Salah satu Suku yang ada di Provinsi Aceh adalah Suku Gayo, masyarakat Gayo secara geografis tinggal di pegunungan yang berhawa sejuk, dan berprofesi sebagai petani kopi, Suku Gayo juga memiliki adat sendiri dalam melaksanakan perkawinan, Suku Gayo memiliki tahapan upacara perkawinan yang cukup panjang yaitu Risik Kono (tahap awal pembicaraan kedua prang tua), Munginte (lamaran), Pakat Sara Ine (Musyawarah keluarga), serta acara puncak, Beguru (belajar) dan Mah Bai (mengantar pengantin laki-laki) dan tahapan penyelesaian yaitu Mah Beru (mengantar pengantin wanita), Munenes (ngunduh mantu) dan Mah Kero (membawa nasi dari kediaman pengantin laki-laki ke kediaman wanita).⁶³

Simbolik- simbolik dalam warga Gayo memakai estetika tradisional lewat pancaran agama Islam nampak pada bentuk- bentuk upacara-upacara tradisional dalam warga serta seni tradisional Suku Gayo semacam seni vokal didong, tarian guel, syair- syair ataupun hikayat serta motif macam hias yang memakai stilasi tumbuh- tumbuhan serta alam barang yang lain selaku sumber motif buat mendekorasi kerajinan atau arsitektur.⁶⁴

⁶² Rusdi Sufi, “ Keanekaragaman Budaya Di Aceh”, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998). h.73.

⁶³ Ika Ningsih,dkk, “Perkawinan Munik (Kawin Lari) Pada Suku Gayo Di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, Nomor. 1 (2016), h. 111.

⁶⁴ Ali Mustafa dan Amsal Amri, “Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Di Kecamatan Blangkejeren,Gayo Lues”....h. 7

H. Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Pegasing merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari 31 kampung. Pegasing salah satu Kabupaten yang masih erat dengan pelaksanaan upacara adat Suku Gayo. Selain itu, Kecamatan Pegasing juga merupakan salah satu kecamatan yang memiliki banyak keanekaragaman tumbuhan, dikarenakan tempatnya diatas pegunungan yang sejuk dan asri. Masyarakat kecamatan Pegasing banyak memanfaatkan berbagai macam jenis tumbuhan untuk kepentingan pelaksanaan upacara adat Suku Gayo.

Sejak jaman dahulu, masyarakat kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah telah banyak memanfaatkan tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat Suku Gayo. Masyarakat Kecamatan Pegasing telah mempercayai tumbuhan-tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kepentingan pelaksanaan upacara Suku Gayo bukanlah sembarangan tumbuhan, melainkan tumbuhan yang telah diyakini oleh masyarakat sekitar, yang mempunyai makna tersendiri dalam pelaksanaan upacara adat oleh masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing. Oleh karena itu perlunya dokumentasi tentang berbagai macam tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Pegasing dalam pelaksanaan upacara adat Suku Gayo beserta makna penggunaan tumbuhan-tumbuhan tersebut.

I. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Referensi merupakan semua bahan tumpuan yang dipergunakan oleh penulis karya tulis ilmiah untuk memperkuat dukungan tentang argumentasi yang dipaparkan di dalam tulisannya baik berupa karya tulis mahasiswa, dosen

maupun karya tulis profesi lainnya seperti pejabat fungsional pustakawan.⁶⁵ Hasil penelitian berupa informasi dan sumber belajar akan disajikan dalam bentuk buku ajar. Buku ajar memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Buku ajar merupakan salah satu sumber untuk bahan ajar. Semua informasi, ilmu pengetahuan, hiburan dapat diperoleh dari buku.⁶⁶

J. Uji Kelayakan Media Pembelajaran

Saat sebelum media tersebut digunakan dan diimplementasikan di kelas, media tersebut perlu dilangsungkan pengujian terhadap beberapa penanda evaluasi kelayakan dari aspek media ataupun aspek modul. terdapat sebagian aspek untuk memperhitungkan ataupun mengevaluasi multimedia pendidikan, antara lain merupakan *aspek subject matter, auxiliary information, affective, considerations, interface, navigation, pedagogy*, serta robustness sehingga media tersebut bisa dikatakan layak untuk digunakan.⁶⁷

Hasil penelitian berupa sumber referensi dan juga sumber informasi tentang tanaman adat Suku Gayo akan disajikan dalam bentuk buku, agar dapat dipergunakan oleh mahasiswa. Sebelumnya kelayakan buku akan diuji oleh para dosen pengampu mata kuliah etnobiologi, agar dapat diketahui media tersebut layak dipergunakan oleh mahasiswa ataupun sebaliknya.

⁶⁵ Djunaidi, "Sumber Rujukan Sebagai Referensi yang Mendukung Karya Tulis Ilmiah Bagi Pustakawan", *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, Vol. 33, No. 2, (2017), h. 4.

⁶⁶ Misra Novita, " *Traisi Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*, (Jawa Timur : Qiara Media, 2019), h. 2.

⁶⁷ Iis Ernawati dan Totok Sukardiyono, "Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server", *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, Vol. 2, No. 2, (2017), h. 205.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur riset yang sanggup menciptakan data deskriptif berbentuk perkataan, tulisan, serta sikap dari orang-orang yang diamati.⁶⁸ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara yang bersifat semi struktural, observasi lapangan, dan dokumentasi di lapangan.

Wawancara semi terstruktur, ialah walaupun interview telah ditunjukkan oleh beberapa pertanyaan tidak tertutup kemungkinan menimbulkan pertanyaan baru yang idenya timbul secara otomatis cocok dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.⁶⁹ Wawancara dilakukan kepada masyarakat Desa Simpang Kelaping, Kayu Kul, Pegasing, Kute Lintang, dan Kung yang dianggap memiliki pengetahuan tentang tanaman yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo antara lain yaitu seluruh masyarakat kelima desa tersebut.

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode

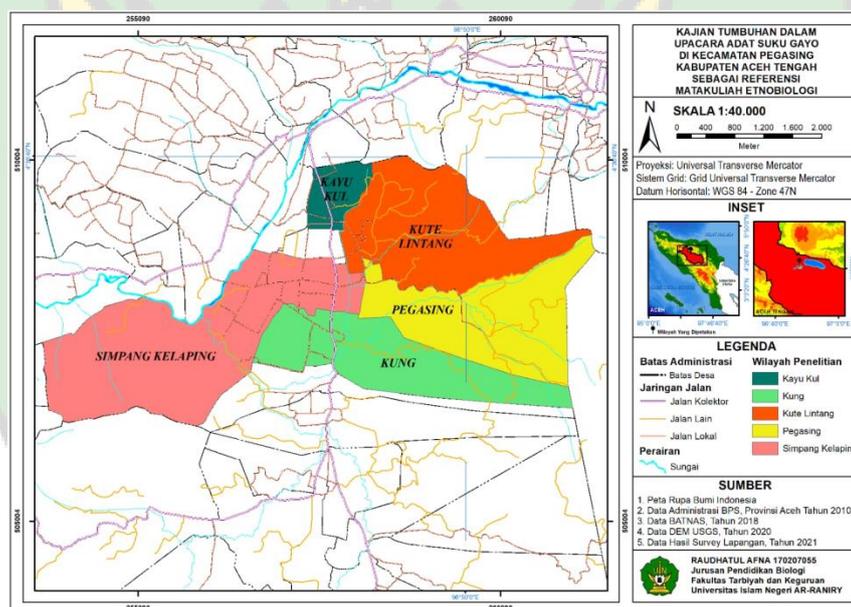
⁶⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo : Cakra Books (2014), h. 4.

⁶⁹ Wilda Fasim Hasibuan dan Sri Ayu Astutik, “Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah”, *Jurnal KOPASTA*, Vol. 5, No. 1, (2018), h. 4.

pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu.⁷⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Suku Gayo di Desa Simpang Kelaping, Kayu Kul, Pegasing, Kute Lintang, dan Kung Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, penempatan desa-desa tersebut berdasarkan beberapa faktor diantaranya adalah letak geografis desa jauh dari Kecamatan, dan umumnya desa-desa tersebut masih banyak di dominasi oleh Etnis Gayo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021. Tempat penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

⁷⁰ Ahmad Taslim, dan Andhi Wijayanto, “Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, Kapitalisasi Pasar Dan Jumlah Hari Perdagangan Terhadap Return Saham”, *Management Analysis Journal*, Vol. 5, No. 1, (2016), h. 3.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah masyarakat desa Simpang Kelaping, kayu kul, Pegasing, Kute Lintang, dan Kung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dari setiap desa berjumlah 1 orang sehingga jumlah sampel adalah 5 tokoh adat. Ibu-ibu rumah tangga dari setiap desa berjumlah 5 sampel yang telah berusia 50 tahun keatas, karena lebih banyak pengalaman tentang upacara ritual adat, sehingga jumlah sampel 25 responden. Masyarakat desa Simpang Kelaping, kayu kul, Pegasing, Kute Lintang, dan Kung yang mengetahui tentang tumbuhan-tumbuhan yang digunakan untuk ritual upacara adat Suku Gayo per desa 2 responden. Sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 40 responden.

D. Alat dan Bahan

Berikut alat dan bahan yang digunakan oleh peneliti agar dapat memudahkan penelitian yang dilakukan yaitu :

Tabel 3.1. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian

NO	Alat dan Bahan	Fungsi
1	<i>Camera digital</i>	Digunakan untuk mengambil gambar dan merekam video kegiatan penelitian
2	<i>Handphone</i>	Digunakan untuk merekam suara
3	Angket Pertanyaan	Untuk mendapatkan informasi dan data tentang masalah yang ingin diteliti
4	Alat tulis	Digunakan untuk mencatat h-h penting yang diperlukan pada kegiatan penelitian

E. Prosedur penelitian

Teknik pengumpulan data perihal penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat desa Simpang Kelaping, kayu kul, Pegasing, Kute Lintang, dan Kung dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan peninjauan langsung tempat penelitian.⁷¹ Wawancara dilakukan secara tatap muka. Peneliti melakukan wawancara secara langsung, berupa tanya jawab dengan masyarakat tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo.

Melakukan observasi lapangan secara langsung ke tempat tumbuhnya tumbuhan adat setelah memperoleh informasi hasil wawancara tentang tumbuhan adat untuk mengetahui bentuk dan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat. Hasil observasi didokumentasikan dan dicatat, dan selanjutnya diidentifikasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini ialah :

- a. Lembar wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan di persiapkan untuk memudahkan mendapat informasi dan data tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo, bagian

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, CV(2017), h. 194.

tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan tumbuhan dan makna dari penggunaan tumbuhan tersebut.

- b. Lembar Validasi yang digunakan berupa angket untuk menguji kelayakan kualitas buku kajian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo, yang akan dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah etnobiologi menggunakan lembar validasi media dan lembar validasi materi.

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data

Data penelitian berupa data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Pegasing tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo beserta makna yang terdapat dalam penggunaan tumbuhan tersebut dalam upacara adat Suku Gayo. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Pegasing tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo, akan dianalisis secara deskriptif.

2. Uji kelayakan media dan materi pembelajaran penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo

Uji kelayakan akan media akan dilakukan oleh dosen ahli media menggunakan lembar validasi media. Uji kelayakan materi akan dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Etnobiologi menggunakan lembar validasi materi.

Berikut kriteria validasi penilaian media dan materi:

Tabel 3.2. kriteria validasi penilaian media dan materi.⁷²

Penilaian	Skor
Sangat Layak	5
Layak	4
Cukup Layak	3
Tidak Layak	2
Sangat Tidak Layak	1

Berikut rumus uji kelayakan media pembelajaran berupa buku :

$$P = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Total}} \times 100$$

P merupakan tingkat keberhasilan atau hasil yang didapatkan dari perhitungan uji kelayakan media. Berikut kategori menghitung kelayakan media dan materi:

< 21%	= Sangat Tidak Layak
21%-40%	= Tidak Layak
41%-60%	= Cukup Layak
61%-80%	= Layak
81%-100%	= Sangat Layak. ⁷³

⁷² Lia Pradilasari, Abdul Gani, dan Ibnu Khudun, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA”, *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 07, No.01, (2019), h. 11.

⁷³ Wandu Erhansyah, dkk, “Pengembangan Web Sebagai Media Penyimpanan Bahan Ajar dengan Materi Struktur dan Fungsi Jaringan pada Organ Tumbuhan”, *Jurnal UNESA*, Vol. 2, No. 2, (2012), h. 17-24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, dapat diperoleh hasil berupa 22 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo, yang terdiri dari 18 famili. Jenis tumbuhan dan jumlah famili yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo pada Masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

NO	Famili	Nama ilmiah	Nama daerah
1	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i>	Bebesi
2	Arecaceae	<i>Cocus nucifera</i> L <i>Areca catechu</i> L	Kelapa Pinang
3	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnta</i>	Dedingin
4	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Ongkal
5	Gramineae	<i>Bambusa vulgaris</i> S	Uluh
6	Lamiaceae	<i>Coleus Scutellarioides</i>	Celala
7	Lauraceae	<i>Cinnamomum burmanii</i>	Kulit manis
8	Malvaceae	<i>Urena lobata</i> L	Pepulut
9	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L	Pisang
10	Moraceae	<i>Ficus elastic</i>	Kayu kul
11	Myrtaceae	<i>Syzygium aromaticum</i> L	Bungelawing
12	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Belo
13	Poaceae	<i>Eleusine indica</i> L <i>Oryza sativa</i> L <i>Saccharum officinarum</i> L	Batang Teguh Padi Tebu
14	Rhamnaceae	<i>Ziziphus spina-christi</i> L	Bidara
15	Rubiaceae	<i>Uncaria</i> sp	Kacu
16	Rutaceae	<i>Citrus hystrix</i>	Mungkur
17	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta cayennensis</i>	Jejurun
18	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> <i>Kaempferia galangal</i> L	Kuning Tekur

Sumber : Data hasil penelitian 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh tengah, dapat diketahui bahwa tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo terdapat 22 jenis tumbuhan dari 18 famili. Famili yang banyak digunakan adalah dalam kelompok famili Poaceae, yaitu sebanyak 3 jenis tumbuhan, rumput belulang (*Eleusine indica* L), padi (*Oryza sativa* L), dan tebu (*Saccharum officinarum* L), kemudian famili Arecaceae terdapat 2 jenis tumbuhan yaitu kelapa (*Cocos nucifera* L), dan pinang (*Areca catechu* L). Famili Zingiberaceae terdapat 2 jenis tumbuhan, yaitu kunyit (*Curcuma domestica*) dan kencur (*Kaempferia galangal* L). Sementara itu famili yang paling sedikit digunakan dalam upacara adat masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing yaitu Acanthaceae, Crassulaceae, Euphorbiaceae, Gramineae, Lamiaceae, Lauraceae, Malvaceae, Musaceae, Moraceae, Myrtaceae, Piperaceae, Rhamnaceae, Rubiaceae, Rutaceae, dan Verbenaceae.

a. Deskripsi dan klasifikasi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Berikut deskripsi dan klasifikasi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo yang terdapat di Kecamatan Pegasing Aceh Tengah :

1) Famili Acanthaceae

a) Gandarusa (*Justicia gendarussa*)

Gandarusa merupakan tumbuhan perdu yang tumbuh tegak dan memiliki tinggi kurang lebih sampai 1,8 m. Tumbuhan gandarusa (*Justicia gendarussa*) memiliki ciri batang berkayu, berbentuk segi empat yang beruas, bercabang dan berwarna coklat. Daun tunggal yang berbentuk lanset, memiliki panjang 3-6,20

cm, lebar daun sebesar 1,5-3,5 cm, pertulangan daun menyirip, bertangkai pendek dan berwarna hijau tua. Bunga majemuk, berbentuk malai dengan panjang 3-12 cm. Memiliki putik yang berwarna ungu, kepala sari kuning, mahkota berbentuk tabung, berbibir dua dan berwarna ungu. Akar tunggang berwarna coklat muda.⁷⁴

Masyarakat Suku Gayo menggunakan daun dan batang gandarusa (*Justicia gendarussa*) dalam upacara adat. Dalam beberapa upacara adat yang dilaksanakan di Suku Gayo, seperti pernikahan, kelahiran dan mendirikan suatu bangunan, harus diawali dengan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” yang merupakan puncak dari seluruh upacara adat yang berarti disejukkan atau dingin, keselamatan dan kedamaian. Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” diharapkan akan mendapat berkah selamat dan selalu dalam keadaan yang baik.⁷⁵ Salah satu tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” adalah gandarusa (*Justicia gendarussa*). Tumbuhan ini akan di satukan dengan beberapa tumbuhan lainnya, kemudian akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar, kemudian dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” menaburkan atau memercikkan air tepung tawar dengan tumbuhan gandarusa (*Justicia gendarussa*) dan juga beberapa tumbuhan lainnya.

Kegunaan tumbuhan gandarusa (*Justicia gendarussa*) dalam kajian etnoekologi yang tumbuh liar didalam hutan dan dipinggiran sungai selain dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kebudayaan, tumbuhan gandarusa (*Justicia*

⁷⁴ Hieronymus Budi Santoso, “*Mengenai Seri Tanaman Obat Gandarusa*”, (Yogyakarta : Pohon Cahaya Semesta, 2021), h. 9 -11.

⁷⁵ Darmawati, “Makna Kearifan Lokal Adat Peusujuk Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”, *Serambi Konstruktivis* , Vol. 1, No.3, 2019, h. 30

gendarussa) juga digunakan sebagai obat tradisional dan ekstrak daun gendarusa mengandung senyawa aktif sebagai antioksidan.⁷⁶

Tumbuhan gendarusa (*Justicia gendarussa*) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan gendarusa tumbuh tegak dan berguna untuk membasmi berbagai macam penyakit, maka dipercaya memiliki makna yang tangguh, dan tidak lemah untuk menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi. Tumbuhan gendarusa (*Justicia gendarussa*) dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 *Justicia gendarussa*
a. Hasil penelitian. b. Gambar pembandingan.⁷⁷

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Lamiales
Familia : Acanthaceae
Genus : *Justicia*
Spesies : *Justicia gendarussa*.⁷⁸

⁷⁶ Ika Akpriyanti, dkk, Pemberian Ekstrak Daun Gendarusa (*Justicia gendarussa* Burm. F.) Menurunkan Kadar F2-Isoprostan Urin Tikus Wistar Jantan yang Diinduksi Latihan Fisik Berlebihan, Jurnal JBM, Vol. 9, No. 3, (2017), h. 160

⁷⁷ www.gbif.org. *Justicia gendarussa*. Diakses pada tanggal 05 November 2021

⁷⁸ Hieronymus Budi Santoso, *Mengenai Seri Tanaman Obat Gendarusa*....,h.9

2) Famili Arecaceae

a) Kelapa (*Cocus nucifera* L)

Tumbuhan kelapa (*Cocus nucifera* L) memiliki batang yang tingginya 20 m hingga dengan garis tengah 20 cm hingga 30 cm, batang kelapa licin dan berwarna abu. Daun pohon kelapa (*Cocus nucifera* L) terdiri atas tangkai dan pelepah daun, berbentuk melingkar dan spiral. Panjang helaian daun berbeda-beda tergantung pada posisinya. Tumbuhan kelapa (*Cocus nucifera* L) memiliki dua jenis bunga, yaitu bunga jantan dan bunga betina. Buah kelapa tersusun atas kulit luar, sabut yang tebalnya dari 3-5 cm, tempurung, daging buah dengan ketebalan 8-10mm, dan air kelapa. Tumbuhan kelapa (*Cocus nucifera* L) ber akar serabut yang jumlahnya 2000-4000 helai.⁷⁹

Masyarakat Suku Gayo menggunakan buah kelapa (*Cocus nucifera* L) dalam upacara adat turun mandi, yang dilaksanakan tujuh hari setelah kelahiran bayi. Buah kelapa (*Cocus nucifera* L) yang digunakan dalam upacara adat turun mandi telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna sebagai kesucian dan keberanian. Tumbuhan kelapa dapat tumbuh dan hidup dimana saja, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, maka masyarakat Suku Gayo meyakini pohon kelapa memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan kelapa dapat tumbuh dan hidup dimana saja, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, maka begitulah keberanian yang harus dimiliki oleh manusia dimanapun ia berada. Buah kelapa juga memiliki air yang terdapat

⁷⁹ Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti, “ Produksi Tanaman Kelapa (*Cocus nucifera* L)”, (Ambon : BFP-UNPATTI, 2011), h. 18-27

didalam buah kelapa, yang diselimuti oleh daging, dan kulit buah kelapa yang tebal, sehingga air kelapa terjaga, dan bersih.

Kajian etnoekologi tumbuhan kelapa (*Cocus nucifera* L) merupakan tumbuhan perkebunan yang banyak ditemukan pada lahan perkarangan rumah. Tumbuhan kelapa (*Cocus nucifera* L) banyak didapatkan diperkarangan rumah karena dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh bagian tumbuhan kelapa (*Cocus nucifera* L) dapat digunakan sebagai kepentingan masyarakat, contohnya seperti kepentingan ekonomis, budaya dan kesehatan.⁸⁰

Masyarakat Suku Gayo meyakini buah kelapa memiliki makna filosofi sebagaimana air buah kelapa yang terjaga didalam buah kelapa, diselimuti daging, dan kulit buah kelapa yang tebal, sehingga air kelapa terjaga, dan bersih maka begitulah manusia harus memiliki kesucian dan dapat menjaga kesuciannya. Upacara adat turun mandi buah kelapa (*Cocus nucifera* L) akan dibelah diatas kepala bayi, sebagai tanda kesucian dari air kelapa dan keberanian pada saat mendengar belahan buah kelapa. Tumbuhan kelapa (*Cocus nucifera* L) dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

⁸⁰ Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti, Produksi Tanaman Kelapa (*Cocus nucifera* L....h. 17-30



Gambar.4.2 *Cocus nucifera* L
a. Hasil penelitian. b. Gambar Pembanding.⁸¹

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Liliopsida
Ordo : Arecales
Familia : Arecaceae
Genus : *Cocus*
Spesies : *Cocus nucifera* L.⁸²

b) Pinang (*Areca catechu* L)

Tumbuhan pinang (*Areca catechu* L) memiliki batang yang berdiameter 15 cm, dan dapat tumbuh tinggi hingga 20 m. Tajuk pinang (*Areca catechu* L) terdiri dari 10 – 20 daun. Tumbuhan pinang (*Areca catechu* L) memiliki dua jenis bunga yaitu bunga jantan dan bunga betina yang terbungkus didalam kelopak bunga. Memiliki buah yang panjangnya sampai 5 m, dengan kulit buah yang berserabut dan berbiji tunggal.⁸³

Buah pinang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat lamaran dan pernikahan. Upacara adat lamaran laki-laki yang datang

⁸¹ www.gbif.org. *Cocus nucifera* L. Diakses pada tanggal 05 November 2021.

⁸²Budi Suhono, *Buku ajar Flora Jilid 1*, (Bogor: PT Karisma Ilmu, 2010), h. 34

⁸³ Ika rochdjatun sastra hidayat, *Penyakit pada Tumbuhan Obat-obatan, Rempah-Bumbu dan Stimulan*, (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2016), h. 79

untuk melamar perempuan akan membawakan beberapa jenis tumbuhan salah satunya adalah buah pinang yang diletakkan didalam batil. Upacara adat pernikahan juga membawakan beberapa tumbuhan dan tiga buah pinang yang diikat dan digantungkan pada ujung tebu.

Kajian etnoekologi tumbuhan pinang (*Areca catechu* L) dengan fungsi ekologisnya dapat mengatur ekosistem dihutan, serta dapat meningkatkan kesuburan tanah. Masyarakat juga memanfaatkan berbagai organ tumbuhan pinang (*Areca catechu* L) sebagai bahan kontruksi, obat, komoditas ekonomi, kebudayaan dan bahan kerajinan.⁸⁴

Pinang telah dipercaya oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan pinang tumbuh lurus tinggi keatas dan memiliki buah yang lebat, maka begitulah harapan manusia untuk mempunyai keturunan yang banyak, seperti buah pinang, baik dan memiliki derajat yang tinggi seperti pohon pinang. Tumbuhan pinang (*Areca catechu* L) dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar.4.3 *Areca catechu* L

a. Hasil penelitian. b. Gambar Pemandang.⁸⁵

⁸⁴ Marina Silalahi, Manfaat Dan Toksisitas Pinang (*Areca Catechu*) Dalam Kesehatan Manusia, *Jurnal Kesehatan*, NO. 11, Vol. 2, (2020), h. 26

⁸⁵ www.gbif.org. *Areca catechu* L. Diakses pada tanggal 05 November 2021

Klasifikasi
 Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Liliopsida
 Ordo : Arecales
 Familia : Arecaceae
 Genus : Areca
 Spesies : *Areca catechu* L.⁸⁶

3) Famili Crassulaceae

a) Cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*)

Cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) merupakan tanaman Sukulen yang memiliki ciri-ciri dengan daun berdaging tebal, berair dan berwarna hijau muda. Memiliki batang yang beruas dan lunak, bunga majemuk, buah kotak, apabila dimakan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) rasanya dingin dan asam. Tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) bereproduksi melalui tunas daun.⁸⁷

Tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat. Daun dan batang tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun dan batang tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) dan tumbuhan lainnya, ke tempat atau kepada seseorang yang di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

⁸⁶ Budi suhono, *Buku ajar Flora Jilid 2*...h. 40

⁸⁷ Jumanta , *Buku Pintar Tumbuhan*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2019), h. 70

Kajian etnoekologi tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) yang dibudidayakan oleh masyarakat sebagai tanaman hias, karena tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) dapat tumbuh diberbagai tempat. Selain digunakan sebagai tanaman hias, tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) juga dimanfaatkan sebagai bahan obatan dan kebudayaan. Munculnya unsur-unsur ekologi pada tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) menunjukkan kuatnya ketergantungan antara lingkungan dengan manusia.

Masyarakat Suku Gayo telah mempercayai cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan cocor bebek mengandung banyak air dan rasa yang dingin, maka begitulah kesejukan hati yang dimiliki manusia. Tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 *Kalanchoe pinnta*
a. Gambar Penelitian. b. Gambar Pemandangan.⁸⁸

⁸⁸ <https://worldofsucculents.com/Cocor-Bebek>. Diakses pada tanggal 5 November 2021

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Magnoliopsida
Ordo	: Saxifragales
Familia	: Crassulaceae
Genus	: Kalanchoe
Spesies	: <i>Kalanchoe pinnta</i> . ⁸⁹

4) Famili Euphorbiaceae

a) Puring (*Codiaeum variegatum*)

Tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) memiliki daun berwarna hijau dengan kombinasi berbagai macam warna lainnya. Batang Puring (*Codiaeum variegatum*) berkayu dan berkambium. Bunga puring (*Codiaeum variegatum*) berjajar pada tandan tangkai bunga, dengan dua jenis bunga, bunga jantan dan betina. Buah tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) berwarna hijau, berbentuk bulat seperti buah salam. Akar puring termasuk akar serabut.⁹⁰

Daun tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Daun tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” untuk acara pernikahan. Daun tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung

⁸⁹ Reny Dwi Reastuti dan Yuli Febrianti, *Morfologi Tumbuhan Berbasis Lingkungan*, (Malang : Ahli Media Press, 2021), h. 88

⁹⁰ Tri Vivi Suryani, *Galeri Puring*, (Jakarta : Niaga Swadaya, 2010), h. 12-16.

tawar menggunakan tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dan tumbuhan lainnya, kepada pengantin.

Kajian etnoekologi tumbuhan puring (*Codiaeum variegatum*) mampu menyerap gas beracun dengan berbagai kapasitas rendah hingga sedang. Puring merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat bagi manusia dan lingkungan daun paling baik dalam menyerap unsur plumbum (Pb/ timah hitam/timbal) yang berasal dari buangan kendaraan bermotor yang bertebaran di udara terbuka.⁹¹

Masyarakat Suku Gayo meyakini bahwa tumbuhan puring (*Codiaeum variegatum*) memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan puring memiliki warna yang bervariasi dalam satu helaian daun, maka begitulah manusia harus memiliki kebersamaan dan bersatu padu. Tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 *Codiaeum variegatum*
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan.⁹²

⁹¹ Ani Andayani, *Informasi Teknis Budidaya Tanaman Pot dan Lanskap*, (Bogor : Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, 2012), h.27

⁹² www.gbif.org. *Codiaeum variegatum*. Diakses pada tanggal 05 November 2021

Klasifikasi
 Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Euphorbiales
 Familia : Euphorbiaceae
 Genus : Codiaeum
 Spesies : *Codiaeum variegatum*.⁹³

5) Famili Gramineae

a) Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S)

Tumbuhan bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) merupakan tumbuhan tahunan. Memiliki batang berkayu, bulat, berlubang dan memiliki ruas-ruas. Batangnya berwarna kuning, bergaris-garis hijau dan membujur. Memiliki tinggi yang berkisar 5-10 m. Daun bambu kuning merupakan daun tunggal, berpelelah, ujungnya meruncing, tepi yang rata, pangkal membulat. Panjang daun 15-27 cm, lebar daun 2-3cm, pertulangan sejajar dan berwarna hijau.⁹⁴

Ranting bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat kehamilan. Ranting bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) dan beberapa tumbuhan lainnya yang digunakan dalam upacara adat kehamilan akan dipotong kecil-kecil lalu ditusuk dengan benang 4 warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih, lalu diikat pada pinggang ibu hamil. Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna kekuatan dan keberanian.

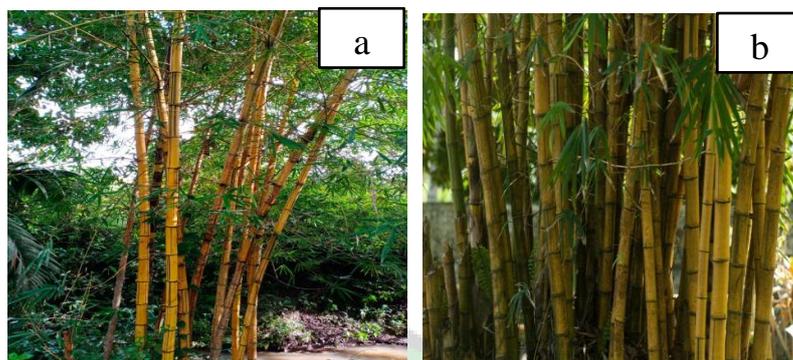
⁹³ Tri Vivi Suryani, *Galeri Puring*,h. 12

⁹⁴ Hieronymus Budi Santoso, *Mengenai Seri Tanaman Obat Bambu Kuning*, (Yogyakarta : pohon cahaya semesta, (2021),h. 8-9

Kajian etnoekologi tumbuhan bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) dimanfaatkan sebagai konservasi alam sangat efektif untuk reboisasi wilayah hutan terbuka atau gundul akibat penebangan karena pertumbuhan rumpun bambu sangat cepat dan toleransinya terhadap lingkungan sangat tinggi serta memiliki kemampuan memperbaiki sumber tangkapan air sangat efektif.⁹⁵

Tumbuhan bambu memiliki akar yang kokoh yang mampu bertahan saat angin kencang menerjang, sehingga telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo melambangkan makna filosofi sebagaimana kokohnya akar tumbuhan bambu maka begitulah kekuatan dalam menjalani kehidupan. Batang bambu menjulang tinggi, bergerak mengikuti setiap arah mata angin namun tidak mudah patah, dan tetap berdiri tegak, juga diyakini oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana batang bambu bergerak mengikuti arah mata angin, namun tetap kokoh dan tidak patah, maka begitulah keberanian yang harus dimiliki, walaupun banyak masalah dan rintangan namun harus mempunyai keberanian dalam menghadapi setiap rintangan. Tumbuhan bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.

⁹⁵ Sulistiono, Keanekaragaman Jenis Bambu Dan Pemanfaatannya di Kawasan Hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangkenca Kabupaten Kuningan, *Jurnal Wanaraksa*, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 43



Gambar 4.6 *Bambusa vulgaris S*

a. Hasil penelitian. b. Gambar Pemandangan⁹⁶

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Division : Spermatophyta
 Classis : Monocotyledonae
 Ordo : Poales
 Familia : Gramineae
 Genus : Bambusa
 Spesies : *Bambusa vulgaris S.*⁹⁷

6) Famili Lamiaceae

a) Miana (*Coleus Scutellarioides*)

Tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) memiliki batang yang tingginya berkisar 30-150 cm, batang herba dan tegak, termasuk kedalam kategori tumbuhan basah dan mudah patah. Daun tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) berbentuk hati, pinggiran daun terdapat lekukan-lekukan dan memiliki beraneka ragam warna. Bunga tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) terdapat pada pucuk tangkai batang dan berbentuk untaian bunga susun.⁹⁸

⁹⁶ <https://idnmedis.com/Bambu-kuning> diakses pada 16 november 2021

⁹⁷ Hieronymus Budi Santoso, *Mengenai Seri Tanaman Obat Bambu Kuning*, h. 8

⁹⁸ Fransina S. Latumahina, dkk, *Penggunaan Biopestisida Nabati: untuk Pengendalian Hama Tanaman Kehutanan (Peluang Pengembangan Kelompok Tani)*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2021), h. 40.

Tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan, turun mandi, khitanan, dan mendirikan bangunan. Daun dan batang tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) digunakan dalam proses “pesujuk” atau “ditawari”. Daun dan batang tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) serta tumbuhan lain yang digunakan dalam proses “pesujuk” atau “ditawari” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “pesujuk” atau “ditawari” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) dan tumbuhan lainnya, pada tempat atau kepada seseorang yang di “pesujuk” atau “ditawari”.

Kajian etnoekologi tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) yang dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki warna yang unik dan banyak ditanam di perkarangan rumah. Tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) memiliki banyak manfaat dan kegunaan bagi kehidupan manusia. Tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) dapat dimanfaatkan dalam kepentingan kesehatan dan kebudayaan.

Masyarakat Suku Gayo telah meyakini tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan miana memiliki daun dengan warna yang indah, tahan saat disinari oleh panasnya matahari dan tidak mudah terbakar, warnanya akan semakin indah jika mendapatkan paparan sinar matahari, maka begitulah manusia dalam menjaga kerukunan hidup, harus mengabaikan sakit untuk mendapatkan kebahagiaan. Tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 *Coleus Scutellarioides*
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pembanding.⁹⁹

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : tracheophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Lamiales
 Familia : Lamiaceae
 Genus : Coleus
 Spesies : *Coleus Scutellarioides*.¹⁰⁰

7) Famili Lauraceae

a) Kayu manis (*Cinnamomum burmanii*)

Tumbuhan kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) adalah jenis rempah yang digunakan dalam bumbu masakan. Kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) berbau wangi, mempunyai rasa manis dan rasa pedas, serta bersifat hangat. Kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) mengandung minyak atsiri dan mengandung tannin.¹⁰¹

⁹⁹ <https://portaljember.pikiran-rakyat.com> /*Coleus Scutellarioides*. Diakses pada tanggal 23 November 2021

¹⁰⁰ <https://www.gbif.org/Coleus Scutellarioides>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2021

¹⁰¹ H. Arief Hariana, *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya 2*, (Jakarta : Niaga Swadaya, 2008),

Kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran. Aparat desa atau perwakilan dari keluarga yang ingin melamar akan membawakan “batil” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “mangas”. Tujuan membawakan “batil” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “batil” untuk perlengkapan “mangas” salah satunya yaitu kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) yang telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo mempunyai makna supaya memiliki kehidupan yang manis. Kulit pohon kayu manis mempunyai rasa yang manis dan harum. Sehingga, diyakini oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana manisnya rasa kulit kayu manis, maka begitulah harapan untuk mempunyai kehidupan yang manis.

Kajian etnoekologi tumbuhan kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) dimanfaatkan sebagai tanaman konservasi untuk mempertahankan daya dukung lingkungan. Tanaman kayumanis (*Cinnamomum burmanii*) dapat diolah menjadi bermacam-macam produk seperti dalam bentuk bubuk, minyak atsiri atau oleoresin.¹⁰²Tumbuhan kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.

¹⁰² Yulius Ferry, Prospek Pengembangan Kayu Manis (*Cinnamomum Burmanii* L) Di Indonesia, *SIRINOV*, Vol.1, No. 1, (2013), h. 12



Gambar 4.8. *Cinnamomum burmanii*
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan ¹⁰³

Kalsifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Polycarpicae
Familia : Lauraceae
Genus : *Cinnamomum*
Spesies : *Cinnamomum burmanii*. ¹⁰⁴

8) **Famili Malvaceae**

a) Pulutan (*Urena lobata* L)

Tumbuhan Pulutan (*Urena lobata* L) berbatang kayu berwarna ungu dan memiliki tinggi pohon kisaran 2 meter. Tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) memiliki bunga yang berukuran mungil dengan warna merah muda yang cantik. Daun pulutan (*Urena lobata* L) merupakan daun tunggal yang tumbuh pada tangkai pendek. Buah pulutan (*Urena lobata* L) buah kendaga berlekuk 5 yang permukaannya tertutup oleh rambut yang ujungnyaberbentuk jangkar. ¹⁰⁵

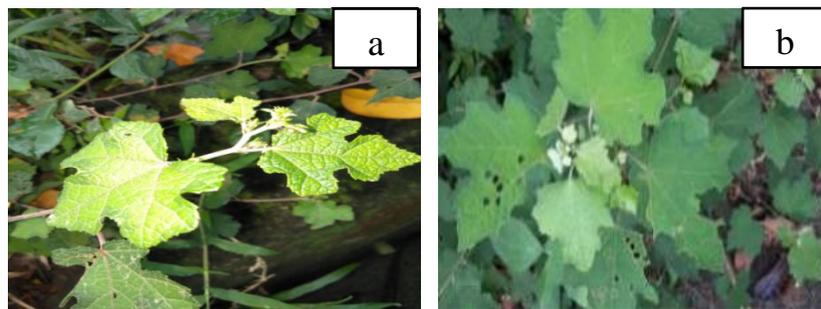
¹⁰³ <https://helohehat.com/> kayu manis. Diakses pada tanggal 06 November 2021.

¹⁰⁴ Anto, *Rempah-Rempah dan Minyak Aksiri*, (Klaten : Lakeisha, 2020),h. 131

¹⁰⁵ Fitmawati dan Erwina Juliantari, *Tanaman Obat dari Semak Menjadi Obat*, (Riau : UR PRESS, 2017) h. 87-88

Tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Daun, batang, bunga, dan buah tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun, dan batang tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) dan tumbuhan lainnya, kepada calon pengantin yang ingin di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Kajian etnoekologi tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) tumbuh di semak-semak. Banyaknya manfaat daun pulutan (*Urena lobata* L) dan banyak dikonsumsi masyarakat untuk tujuan mengobati penyakit. Munculnya unsur-unsur ekologi pada tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) menunjukkan kuatnya ketergantungan antara lingkungan dengan manusia. Penggunaan tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo memiliki arti menyatu dan kebersamaan dengan yang orang lain. sebagaimana, makna filosofi yang terdapat pada buah pulutan yang memiliki sifat lengket. Tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut.



Gambar 4.9 *Urena lobata* L
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pembanding.¹⁰⁶

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Malvales
Familia : Malvaceae
Genus : *Urena*
Spesies : *Urena lobata* L.¹⁰⁷

9) **Famili Musaceae**

a) Pisang (*Musa paradisiaca* L)

Tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) memiliki daun yang meruncing dan sebelah ujungnya merata. Bentuk daun pisang (*Musa paradisiaca* L) semakin ke ujung akan semakin mengecil. Bagian luar pada daun pisang memiliki tekstur yang licin seperti lilin. Apabila tertiup angin kencang daun pisang akan robek, karena pada bagian tepi daun pisang berbingkai tipis. Batang pisang mengandung air dan serat-serat yang kuat. Pisang (*Musa paradisiaca* L) memiliki bunga majemuk yang dilindungi oleh daun pelindung atau seludung bunga yang warnanya coklat dan agak merah. Buah pisang yang melekat pada sisir pisang

¹⁰⁶ Marina Silalahi, *Urena lobata* (Pemanfaatan Sebagai Obat Tradisional dan Bioaktivitasnya), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, 2020, h. 116

¹⁰⁷ Fitmawati dan Erwina Juliantari, *Tanaman Obat dari Semak Menjadi Obat...*h. 87

dinamakan setandan pisang,. Sisiran yang paling atas biasanya lebih besar dan cepat masak.¹⁰⁸

Masyarakat Suku Gayo menggunakan tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) dalam upacara adat mendirikan bangunan. Tunas tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) yang masih kecil, akan di tanam di tempat yang akan dibangun sebuah bangunan atau rumah. Upacara adat pernikahan masyarakat Suku Gayo menggunakan daun pisang (*Musa paradisiaca* L). Ketika mengantarkan pengantin pria kerumah pengantin wanita akan dibawa alang-alang yang terdiri dari tiga batang tebu, tujuh lembar daun pisang, telur ayam tiga butir, tiga buah buah pinang dan jeruk purut. Fungsi daun pisang adalah untuk membungkus ujung tebu yang kemudian akan dijadikan tempat diikatnya buah pinang, jeruk purut dan telur ayam.

Kajian etnoekologi tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) merupakan tumbuhan perkebunan yang memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup. pembudidaya tanaman pisang, pengrajin, pembuat, pengolah pisang, yang memanfaatkan pisang secara umum. Munculnya unsur-unsur ekologi pada tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) menunjukkan kuatnya ketergantungan antara lingkungan dengan manusia.

Tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan pisang dapat hidup dimana saja dan pantang mati sebelum menghasilkan buah, maka begitulah

¹⁰⁸ Kuswanto, *Bertanam Pisang dan Cara Pemeliharaanya*, (Martapura : Deriko, 2007), h. 12-13

keberanian serta mempunyai prinsip hidup yang baik. Tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) dapat dilihat pada gambar 4.10 berikut.



Gambar 4.10 *Musa paradisiaca* L
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pembanding.¹⁰⁹

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Musaceae
Genus	: Musa
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i> L. ¹¹⁰

10) Famili Moraceae

a) Karet kebo (*Ficus elastica*)

Tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) adalah tumbuhan yang berasal dari India. Tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) termasuk tanaman hias namun juga tumbuh sebagai tanaman liar, dan ketinggiannya mencapai 500 m dpl. Tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) mempunyai tinggi 8 sampai 40 m, pada batang karet kebo (*Ficus elastica*) terdapat akar udara yang menggantung, dan getahnya berwarna putih. Daun tunggal dan berbentuk memanjang. Memiliki tangkai yang

¹⁰⁹ Teuku Saiful Bahri Johan, *Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai, Dan Hikmah Kehidupan Benda-Benda sdi Sekitar Kita*, (Yogyakarta : deepublish, 2019),h. 78

¹¹⁰ Budi suhono, "Buku ajar Flora Jilid 2....h. 49

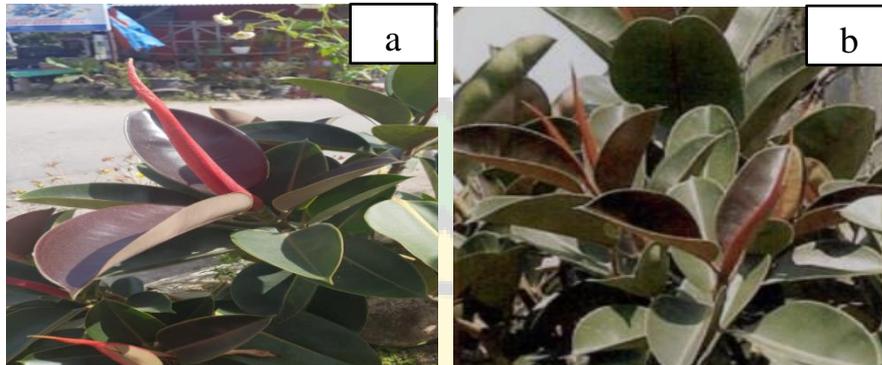
panjang dan daunnya tersebar, pucuk daun terdapat di ujung tangkai bergulung, dan dilapisi seludang tipis berwarna merah.¹¹¹

Masyarakat Suku Gayo menggunakan daun dari tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) dalam upacara adat mendirikan bangunan atau rumah. Daun tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) dan tumbuhan lainnya yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) dan tumbuhan lainnya, pada tempat yang ingin didirikan bangunan atau bangunan yang sudah berdiri pondasinya.

Kajian etnoekologi tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) memiliki manfaat untuk menghasilkan udara yang baik bagi lingkungan. Tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan juga digunakan dalam kepentingan budaya adat istiadat, seperti pada masyarakat Suku Gayo. Masyarakat Suku Gayo telah meyakini bahwa tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) memiliki makna kokoh. Tumbuhan karet kebo memiliki batang pohon yang besar dan kuat, sehingga mampu bertahan hingga bertahun-tahun lamanya. Sehingga, diyakini masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan karet kebo dengan batang pohon yang besar dan kuat maka, begitulah kokohnya rumah yang akan dibangun dan mampu bertahan hingga bertahun-tahun

¹¹¹ Selpida Handayani, dkk, Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Karet Kebo (*Ficus elastica*) dengan Metode Peredaman Radikal Bebas DPPH (1,1-Diphenyl-2-Picrylhydrazil), *Jurnal Farmasi Galenika*. Vol. 6, NO. 1, 2020, h. 142

lamanya. Tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) dapat dilihat pada gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 *Ficus elastica*
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan.¹¹²

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Rosales
Familia : Moraceae
Genus : Ficus
Spesies : *Ficus elastica*.¹¹³

11) Famili Myrtaceae

a) Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L)

Pohon tumbuhan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) memiliki tinggi berkisar 10 m. Batang tumbuhan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) berkayu, bercabang banyak, berbentuk bulat mengkilap, ketika masih muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna keunguan. Daun tumbuhan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) merupakan daun tunggal berbentuk bulat telur dengan ujung dan

¹¹² H. Arief Hariana, *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya 2*,....h. 17

¹¹³ www.gbif.org ficus elastica. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021

pangkalnya meruncing. Pertulangan daun menyirip dan permukaan atas mengkilap. Bunga cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) merupakan bunga majemuk, kelopak berbentuk corong dan mahkota berbentuk bintang dengan panjang 4 -5 mm.¹¹⁴

Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran. Aparat desa atau perwakilan dari keluarga yang ingin melamar akan membawakan “*batil*” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “*mangas*”. Tujuan membawakan “*batil*” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “*batil*” untuk perlengkapan “*mangas*” salah satunya yaitu cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) .

Masyarakat Suku Gayo meyakini bahwa cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) Melambangkan makna filosofi sebagaimana bunga cengkeh memiliki aroma yang kuat dan rasa yang khas, maka begitulah kejujuran dan kebenaran yang harus dimiliki oleh manusia dalam bertindak.

Kajian etnoekologi tumbuhan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) yang tumbuh di tanah yang gembur. Tumbuhan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) tidak tahan akan kekeringan, cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) tidak akan berbunga jika tumbuh pada tanah yang kapasitas airnya rendah. Walau demikian tumbuhan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) banyak dimanfaatkan dalam kepentingan ekonomis, budaya dan kesehatan tumbuhan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) dapat dilihat pada gambar 4.12 berikut.

¹¹⁴ Hieronymus Budi Santoso, *Mengenal Seri Tanaman Obat Cengkeh*, (Yogyakarta : Pohon Cahaya Semesta, 2021), h. 9-10.



Gambar 4. 12 *Syzygium aromaticum* L
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan.¹¹⁵

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Myrtales
 Famili : Myrtaceae
 Genus : *Syzygium*
 Spesies : *Syzygium aromaticum* L.¹¹⁶

12) **Famili Piperaceae**

a) Sirih (*Piper betle*)

Tumbuhan sirih (*Piper betle*) adalah tumbuhan yang merambat dan menjalar. Memiliki batang yang berbentuk bulat, berwarna coklat dan kehijauan, beruas dan berkerut. Tumbuhan sirih (*Piper betle*) memiliki tinggi mencapai 15m, dan ketinggian tumbuhan sirih (*Piper betle*) tergantung pada kondisi habitat tumbuhan sirih (*Piper betle*) tumbuh. Daun tumbuhan sirih (*Piper betle*) berbentuk melengkung dan tulang daun berbentuk melengkung. Panjang daun tumbuhan sirih (*Piper betle*) 6 – 17,5 cm dan lebar 3.5 – 10 cm. ujung daun

¹¹⁵ <https://helohehat.com/> *Syzygium aromaticum* L. Diakses pada tanggal 14 November 2021

¹¹⁶ www.gbif.org *Syzygium aromaticum* L. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021

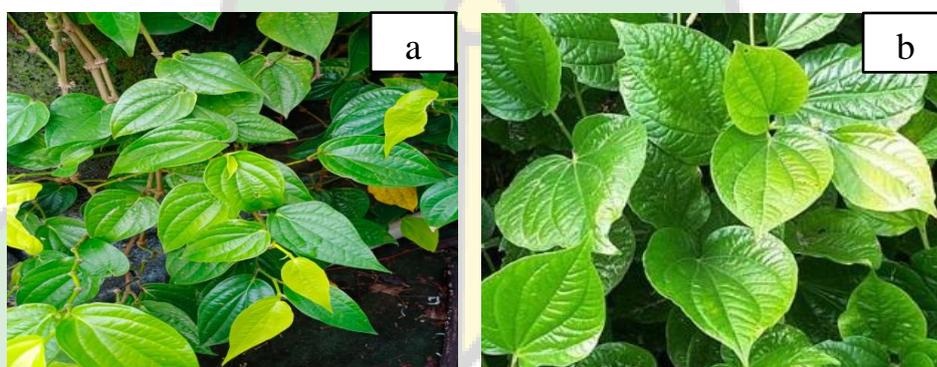
runcing. Bunga tumbuhan sirih (*Piper betle*) berbentuk bulir dan merupakan bunga majemuk. Akar tumbuhan sirih (*Piper betle*) merupakan akar tunggang berwarna coklat dan berbentuk bulat.

Sirih (*Piper betle*) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran dan adat turun mandi. Penggunaan sirih (*Piper betle*) dalam upacara adat lamaran dilaksanakan ketika ingin melamar, ketika ingin melamar maka perwakilan dari keluarga akan membawakan “batil” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “mangas”. Tujuan membawakan “batil” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “batil” untuk perlengkapan “mangas” salah satunya yaitu daun sirih (*Piper betle*).

Dalam upacara adat turun mandi daun sirih (*Piper betle*) digunakan untuk menulis sebuah nama untuk bayi. Nama yang akan diberikan kepada bayi, akan ditulis menggunakan kapur sirih diatas daun sirih oleh ibu bayi, dan kemudian daun sirih sirih (*Piper betle*) yang sudah tertulis nama bayi akan di letakkan dibawah bantal bayi. Apabila bayi tersebut menangis berarti nama yang ditulis tidak cocok dengannya.

Tumbuhan sirih tumbuh merambat pada tumbuhan lain, namun tumbuhan sirih tidak pernah merusak dan mengganggu tumbuhan lain. Memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan sirih tumbuh merambat pada tumbuhan lain, namun tidak merusak atau mengganggu tumbuhan tersebut, maka begitulah manusia dalam menjalani kehidupan harus selalau memuliakan orang lain dan bersifat rendah hati.

Kajian etnoekologi tumbuhan sirih (*Piper betle*) tumbuhan sirih biasanya tumbuh dihutan, namun tumbuhan sirih (*Piper betle*) sudah banyak dibudidayakan dan ditanam diperkarangan rumah karena memiliki manfaat yang begitu banyak. Terdapat unsur-unsur ekologi pada tumbuhan sirih (*Piper betle*) menunjukkan kuatnya ketergantungan antara lingkungan dengan manusia. Sirih (*Piper betle*) dapat dilihat pada gambar 4.13 berikut.



Gambar 4.13 *Piper betle*

a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan.¹¹⁷

Klasifikasi
 Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Piperales
 Familia : Piperaceae
 Genus : Piper
 Spesies : *Piper batle*.¹¹⁸

¹¹⁷ Hermiati, dkk, Ekstrak Daun Sirih Hijau Dan Merah Sebagai Antioksidan Pada Minyak Kelapa, *Jurnal Teknik Kimia USU*, Vol. 2, No. 1, 2013, h.38.

¹¹⁸ Budi Suhono, Buku ajar Flora Jilid 4, (Bogor: PT Karisma Ilmu, 2010), h. 20

13) Famili Poaceae

a) Rumput belulang (*Eleusine indica* L)

Rumput belulang (*Eleusine indica* L) memiliki sistem perakaran serabut. Rumput belulang (*Eleusine indica* L) dapat tumbuh dengan panjang sekitar 0,7m. Rumput belulang (*Eleusine indica* L) memiliki bulu-bulu hus pada daun, pangkal daun berwarna putih. Ujung batang rumput belulang (*Eleusine indica* L) terdapat malai 3-7 cabang. Setiap cabang malai terdapat benih, satu tanaman rumput belulang (*Eleusine indica* L) dapat menghasilkan 50.000 benih.¹¹⁹

Rumput belulang (*Eleusine indica* L) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat pernikahan, turun mandi, khitanan, dan upacara adat mendirikan bangunan. Dalam beberapa upacara adat yang dilaksanakan di Suku Gayo, seperti pernikahan, kelahiran dan mendirikan suatu bangunan, harus diawali dengan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” yang merupakan puncak dari seluruh upacara adat dan berarti disejukkan atau dingin.

Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” diharapkan akan mendapat berkah selamat dan selalu dalam keadaan yang baik.¹²⁰ Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” organ akar, batang dan daun rumput belulang (*Eleusine indica* L) akan di satukan dengan beberapa tumbuhan lainnya, kemudian akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar, kemudian dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” menaburkan atau memercikkan air

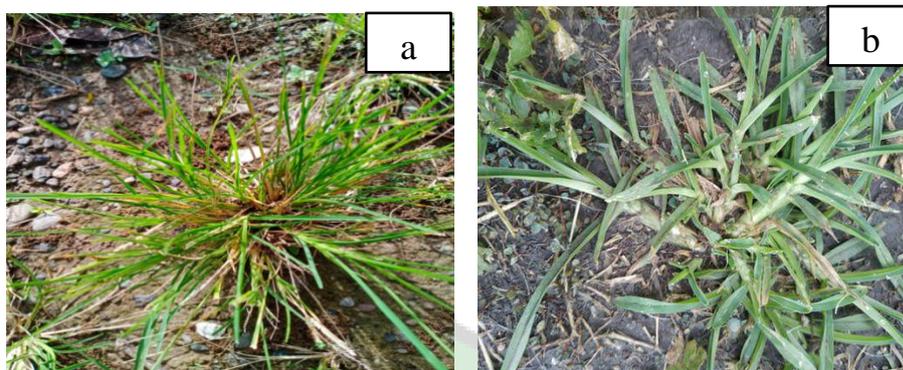
¹¹⁹ Hesti Lina Wiraswati, dkk, “Tumbuhan Obat”, (Jawa Tengah : Penerbit NEM, 2021), h. 17.

¹²⁰ Darmawati, “Makna Kearifan Lokal Adat Peusujuk Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”,.....h. 30

tepung tawar dengan rumput belulang (*Eleusine indica* L) dan juga beberapa tumbuhan lainnya pada tempat atau kepada seseorang yang di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Rumput belulang (*Eleusine indica* L) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna Kokoh kekuatan iman dan kesabaran. Rumput belulang memiliki, akar yang kuat dan tidak mudah untuk dicabut, sehingga telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana kuatnya akar rumput belulang maka begitulah kekuatan iman yang harus ditanam dalam diri seseorang. Rumput belulang tumbuhannya kecil dan sering terinjak, namun rumput belulang tetap bertahan dan tumbuh dengan baik. Maka dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo melambangkan makna filosofi sebagaimana rumput belulang bertahan dan tetap tumbuh dengan baik walaupun sering terinjak maka begitulah kesabaran yang harus dimiliki walau banyak cobaan dan rintangan.

Kajian etnoekologi rumput belulang (*Eleusine indica* L) mampu berkembangbiak dengan cepat dan tumbuh liar pada area pertanian dan pekarangan rumah. Rumput belulang memiliki manfaat digunakan sebagai sumber obat-obatan dan kepentingan adat. Rumput belulang (*Eleusine indica* L) dapat dilihat pada gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 *Eleusine indica* L

a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan.¹²¹

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Tracheophyta
 Classis : liliopsida
 Ordo : Poales
 Familia : Poaceae
 Genus : Eleusine
 Spesies : *Eleusine indica* L.¹²²

b) Padi (*Oryza sativa* L)

Tumbuhan padi (*Oryza sativa* L) tumbuh tinggi dapat mencapai 150 – 200 cm. helaian daun padi (*Oryza sativa* L) memiliki panjang mencapai 15 – 90 cm, helaian daun kasar, dan berbentuk garis berwarna hijau. Bunga tanaman padi padi (*Oryza sativa* L) tersusun dalam bulir. Padi (*Oryza sativa* L) memiliki cabang yang kasar, dengan beragam bentuk anak bulir, dengan ukuran panjang 7 – 10 cm

¹²¹ www.gbif.org. *Eleusine indica* L. Diakses pada tanggal 10 November 2021.

¹²² www.gbif.org *Eleusine indica*. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.

dan lebar sekitar 3 mm. Batang padi (*Oryza sativa* L) pipih, bersegi, dan berlubang atau massif.¹²³

Masyarakat Suku Gayo telah mempercayai bahwa Padi (*Oryza sativa* L) Memiliki makna filosofi sebagaimana tanaman padi semakin berisi bulirnya maka akan semakin merunduk, maka begitulah manusia, semakin tinggi ilmunya atau semakin tinggi derajatnya maka harus tetap rendah hati.

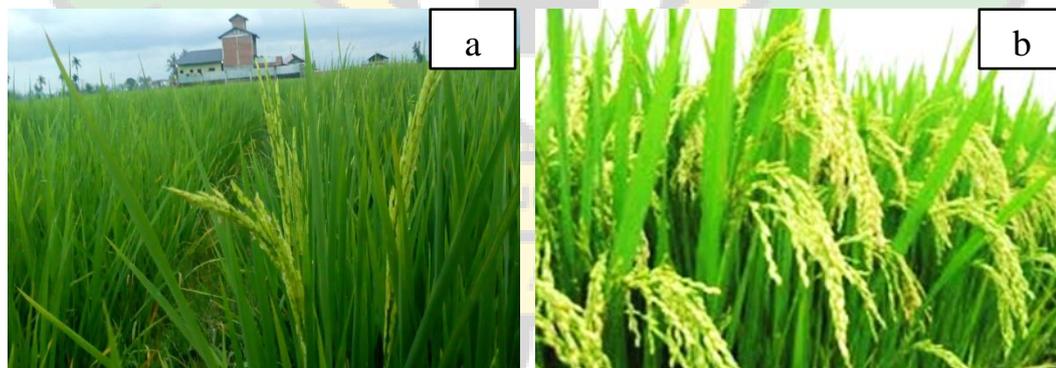
Tumbuhan padi (*Oryza sativa* L) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat pernikahan, lamaran, turun mandi, khitanan, kematian, dan upacara adat mendirikan bangunan. Dalam upacara adat Suku Gayo, seperti upacara adat pernikahan, lamaran, turun mandi, khitanan, dan mendirikan suatu bangunan, harus diawali dengan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” yang merupakan puncak dari seluruh upacara adat dan berarti disejukkan atau dingin. Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” diharapkan akan mendapat berkah selamat dan selalu dalam keadaan yang baik.¹²⁴ Proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” menggunakan beberapa tumbuhan beras padi dan juga bertih yaitu beras yang di sangria. Setelah melakukan penaburan atau memercikkan air tawar dengan tumbuhan yang telah diikat dan disatukan kemudian dilanjutkan dengan menaburkan beras dan juga bertih kepada orang atau tempat yang di “*pesujuk*” atau “*ditawari*” .

¹²³ Zulman Harja Utama, *Budidaya Padi pada Lahan Marginal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, (Yogyakarta : ANDI, 2015), h. 4-6

¹²⁴ Darmawati, “Makna Kearifan Lokal Adat Peusujuk Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”,.....h. 30

Upacara adat lamaran pada masyarakat Suku Gayo juga menggunakan beras, yang mana beras tersebut akan di bawakan ketika hendak melakukan proses lamaran. Kunyit, jarum, benang dan juga telur ayam akan dimasukkan kedalam kain putih baru dimasukkan kedalam satu beras bambu. Upacara adat kematian masyarakat Suku Gayo memandikan jenazah menggunakan air beras dan jeruk purut.

Kajian etnoekologi tumbuhan padi (*Oryza sativa* L) merupakan kebutuhan pokok yang paling penting untuk sebagian besar dari populasi manusia di dunia. Tanaman padi ditanam di sawah, sawah sendiri merupakan sebidang lahan yang biasa ditanami padi dengan menggunakan sistem pengairan. lahan sawah merupakan lahan yang umum dijumpai di daerah dataran dengan topografi landai. Biasanya lahan sawah tersebut berada di pedesaan yang diselingi perkampungan para petani.¹²⁵ Padi (*Oryza sativa* L) dapat dilihat pada gambar 4.15 berikut.



Gambar 4. 15 *Oryza sativa* L
a. Hasil Penelitian. b. gambar Pemandangan.¹²⁶

¹²⁵ Lia Gunawan, Studi etnobotani tanaman padi (*Oryza sativa*) di Desa Wonoharjo, Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia, *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, Vol. 4, No. 2, (2018), h. 233

¹²⁶ Rini yogiastuti, *Hidup Sehat Bersama Bekatul*, (Malang : MNC, 2015), h. 4

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisio	:tracheophyta
Classis	:Liliopsida
Ordo	:Poales
Familia	:Poaceae
Genus	:Oryza
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L. ¹²⁷

c) Tebu (*Saccharum officinarum* L)

Tumbuhan tebu (*Saccharum officinarum* L) memiliki batang yang terdiri atas ruas-ruas, pada setiap ruas tebu (*Saccharum officinarum* L) akan munculnya atau tumbuhnya daun. Batang tumbuhan tebu (*Saccharum officinarum* L) yang masih muda terdapat lapisan lilin yang banyak, dan kulit batang yang berstektur keras. Daun tebu (*Saccharum officinarum* L) terdiri atas tulang daun dan pelepah daun, dengan panjang mencapai 1-2 meter dan lebar 4-8 cm, permukannya berbulu dan kasar. Bunga tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan bunga majemuk dengan panjang 70-90 cm. Tumbuhan tebu (*Saccharum officinarum* L) berakar serabut.¹²⁸

Batang tumbuhan tebu (*Saccharum officinarum* L) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat pernikahan. Ketika mengantarkan pengantin pria kerumah pengantin wanita maka, akan dibawakan alang-alang yang terdiri atas tiga buah batang tebu, tiga buah pinang dan jeruk purut, tujuh lembar daun pisang. Ujung dari batang tebu (*Saccharum officinarum* L) akan

¹²⁷ www.gbif.org *Oryza sativa* L. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021

¹²⁸ Rahmat m, *Tanaman Penghasil Bahan Bakar*, (Semarang : ALPRIN, 2019), h. 55.

dibungkus dengan tujuh lembar daun pisang yang kemudian akan dijadikan tempat untuk diikatnya buah pinang, jeruk purut dan telur ayam.

Masyarakat Suku Gayo telah meyakini bahwa tebu (*Saccharum officinarum* L) memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan tebu memiliki batang yang panjang, maka dipercayai begitulah manusia diharapkan memiliki umur yang panjang. Setiap ruas batang tebu (*Saccharum officinarum* L) dimaknai dengan rezeki, maka semakin banyak ruas batang tebu, semakin banyak mendatangkan rezeki.

Kajian etnoekologi tumbuhan tebu (*Saccharum officinarum* L) yang tumbuh didaerah tropika dan sub tropika. Kondisi tanah yang baik bagi tanaman tebu adalah yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah, selain itu akar tanaman tebu sangat sensitif terhadap kekurangan udara dalam tanah sehingga pengairan dan drainase harus sangat diperhatikan.¹²⁹ Tebu (*Saccharum officinarum* L) kepentingan masyarakat, contohnya seperti kepentingan ekonomis, budaya dan kesehatan. Tebu (*Saccharum officinarum* L) dapat dilihat pada gambar 4.16 berikut.

¹²⁹ M. Syakir, dkk, Budidaya dan Pasca Panen TEBU, (Jakarta: Eska Media, 2010), h. 3



Gambar 4.16 *Saccharum officinarum* L
a. Hasil Penelitian. b. Gambar perbandingan.¹³⁰

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Liliopsida
 Ordo : Poales
 Familia : Poaceae
 Genus : *Saccharum*
 Spesies : *Saccharum officinarum* L.¹³¹

14) Famili Rhamnaceae

a) Bidara (*Ziziphus spina-christi* L)

Tumbuhan bidara (*Ziziphus spina-christi* L) mempunyai batang kayu yang keras dan kuat, dengan tinggi 12 m. Tumbuhan bidara (*Ziziphus spina-christi* L) yang muda mempunyai duri. Daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L) mempunyai warna yang lebih pucat dibagian bawah, daunnya berukuran 2,6-6,1 cm x 1,7-3,7cm. Bunga bidara (*Ziziphus spina-christi* L) mempunyai tabung kelopak yang lebih panjang dari lobusnya. Buah bidara (*Ziziphus spina-christi* L) berbentuk

¹³⁰ www.gbif.org *Saccharum officinarum* L. Diakses pada tanggal 1 November 2021

¹³¹ Nur rahmah, dkk, *Limbah Ampas Tebu Bernilai Jual*, (Palembang : CV. Insan Cendikia Palembang, 2020) h. 1

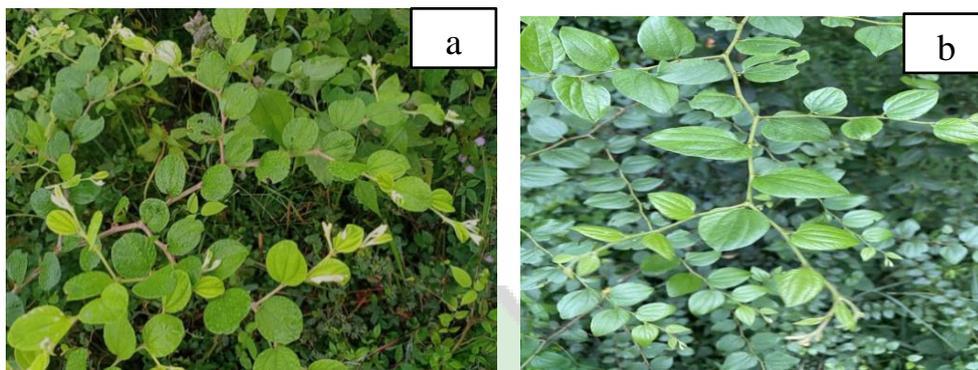
bulat. Tumbuhan bidara (*Ziziphus spina-christi* L) berakar tunggang dan berwarna kuning kecoklatan.¹³²

Kajian etnoekologi tumbuhan bidara (*Ziziphus spina-christi* L) yang merupakan jenis tumbuhan penghasil buah yang tumbuh di daerah kering. Banyak masyarakat yang mencari tanaman ini untuk dibudidayakan, konsumsi sehari-hari, serta diperjualbelikan untuk pengobatan. Tanaman Bidara memiliki kandungan fenolat dan flavonoid yang kaya akan manfaat.¹³³

Masyarakat Suku Gayo menggunakan daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L) dalam upacara adat kematian. Apabila seseorang meninggal dunia maka akan dimandikan terlebih dahulu, sebelum kemudian dikafankan. Masyarakat Suku Gayo memandikan jenazah dengan daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L), daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L) diremas-remas hingga menghasilkan busa dengan aroma yang wangi seperti sabun, lalu digunakan untuk memandikan jenazah. Masyarakat Suku Gayo telah mempercayai bahwa tumbuhan bidara (*Ziziphus spina-christi* L) mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan bidara disebut dalam AL-quran sebagai tanaman surga, maka begitulah makna kesucian seperti tumbuhan bidara yang terdapat di surga. Tumbuhan bidara (*Ziziphus spina-christi* L) dapat dilihat pada gambar 4.17 berikut.

¹³² Hieronymus Budi Santoso, *Mengenal Seri Tanaman Obat Bidara Laut*, (Yogyakarta : Pohon Cahaya Semesta, 2021), h. 9-12

¹³³ Nur Syamsi Dhuha, dkk, Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Daun Bidara (*Ziziphus spina-christi* L.) berdasarkan Gambaran Morfologi dan Histologi Hati Mencit, *Farmasi*, Vol. 2, No. 1, h. 43



Gambar 4.17 *Ziziphus spina-christi* L
a. Hasil Penelitian. b. gambar Pemandang.¹³⁴

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Rosales
 Familia : Rhamnaceae
 Genus : *Ziziphus*
 Spesies : *Ziziphus spina-christi* L.¹³⁵

15) Famili Rubiaceae

a) Gambir (*Uncaria* sp)

Gambir merupakan suatu produk yang diperoleh dari tumbuhan gambir (*Uncaria* sp) yang dimanfaatkan untuk kesehatan, obat alami, pewarnaan tekstil, penyamakan kulit, dan upacara adat. Batang, akat dan kulit tumbuhan gambir (*Uncaria* sp) memiliki kandungan senyawa kimia yaitu saponin, flavonoida dan polifenol.¹³⁶

¹³⁴ www.cabi.org *Ziziphus spina-christi* L. Diakses pada tanggal 11 November 2021.

¹³⁵ www.cabi.org *Ziziphus spina-christi* L. Diakses pada tanggal 1 November 2021.

¹³⁶ Suharman, *Gambir, Peluang Pasar, Budidaya dan Pengolahannya*, (Yogyakarta : deepublish, 2018), h. 1

Masyarakat Suku Gayo menggunakan gambir (*Uncaria sp*) yang sudah diproduksi dalam upacara adat lamaran. Aparat desa atau perwakilan dari keluarga yang ingin melamar akan membawakan “batil” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “mangas”. Tujuan membawakan “batil” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “batil” untuk perlengkapan “mangas” salah satunya yaitu gambir (*Uncaria sp*).

Masyarakat Suku Gayo meyakini bahwa gambir (*Uncaria sp*) mempunyai makna makna filosofi sebagaimana proses yang dilakukan untuk memperoleh getah sari dari batang dan daun tumbuhan gambir agar dapat menghasilkan ekstrak gambir padat dan dapat dimakan maka begitulah ketegaran hati yang harus dimiliki manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Kajian etnoekologi tumbuhan gambir (*Uncaria sp*) komoditas perkebunan yang prospektif untuk dikembangkan di Indonesia karena Indonesia adalah negara pengekspor gambir utama dunia, khususnya bagi Sumatera Barat. Getah dari pucuk dan ranting muda tanaman gambir kaya akan senyawa-senyawa kimia berupa katekin, tanin, kuersetin, fluoresin, lendir, lemak, lilin yang dibutuhkan dalam industri farmasi, industri kosmetik, industri batik, industri cat, dan industri penyamak kulit.¹³⁷ Tumbuhan gambir (*Uncaria sp*) dapat dilihat pada gambar 4.18 berikut.

¹³⁷ Yastori, dkk, Analisis Vegetasi Gulma Pada Perkebunan Gambir (*Uncaria gambir* (HUNTER) Roxb) Di Kampung Penurunan Nagari Kayu Gadang, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Jurnal Biologi Universitas Andalas, Vol. 3, No. 3, (2014), h. 254



Gambar 4.18 *Uncaria* sp
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pembeding.¹³⁸

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Gentianales
Familia : Rubiaceae
Genus : *Uncaria*
Spesies : *Uncaria* sp.¹³⁹

16) Famili Rutaceae

a) Jeruk purut (*Citrus hystrix*)

Tumbuhan jeruk purut (*Citrus hystrix*) mempunyai daun majemuk menyirip dan beranak satu. Sebagian tangkai daun jeruk purut (*Citrus hystrix*) melebar dan membentuk anak daun. Helai anak anak daun memiliki panjang 8-15 cm dan lebar 2-6 cm, sampingnya lonjong dan bentuknya seperti bulat telur, pangkalnya tumpul atau membundar, sampingnya bergerigi dan permukaan atas daun berwarna hijau mengkilap. Bunga jeruk purut (*Citrus hystrix*) berwarna putih

¹³⁸ <https://jakartakita.com/> *Uncaria* sp. Diakses pada tanggal 11 November 2021

¹³⁹ Fitmawati dan Erwina Juliantari, *Tanaman Obat dari Semak Menjadi Obat.....*h. 38

kemerahan atau kekuningan. Buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) berbentuk bulat, kulitnya berkerut memiliki benjol-benjol dan berwarna hijau.¹⁴⁰

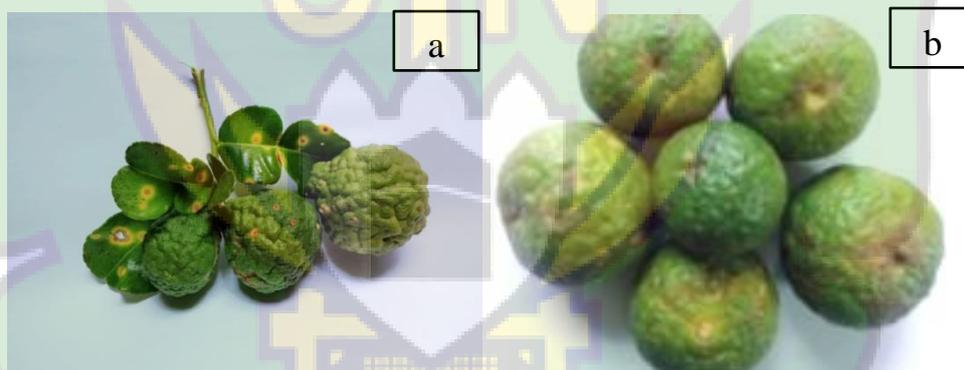
Masyarakat Suku Gayo menggunakan jeruk purut (*Citrus hystrix*) dalam upacara adat pernikahan, kehamilan, turun mandi, khitanan, dan upacara adat kematian. Upacara adat pernikahan, yaitu ketika pengantin pria diantar ke rumah pengantin wanita, maka akan dibawakan alang-alang yang terdiri dari tiga buah jeruk purut (*Citrus hystrix*), tiga buah pinang, tiga butir telur ayam, tujuh lembar daun pisang dan tiga batang tebu. Jeruk purut (*Citrus hystrix*) dan bahan lainnya akan diikat pada batang tebu yang telah di baluti dengan daun pisang. Makna dari penggunaan buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) tersebut adalah sebagai tanda keharuman dan kesucian.

Buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) juga digunakan dalam proses mandi pengantin, khitanan, turun mandi dan kematian masyarakat Suku Gayo, buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) dipotong, diremas dan dicampurkan dengan air untuk memandikan pengantin, anak yang akan dikhitan, bayi turun tanah dan memandikan jenazah. Putik jeruk purut (*Citrus hystrix*) juga dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat kehamilan. Putik jeruk purut (*Citrus hystrix*) dan beberapa tumbuhan lainnya yang digunakan dalam upacara adat kehamilan akan dipotong kecil-kecil lalu ditusuk dengan benang 4 warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih, lalu diikat pada pinggang ibu hamil.

¹⁴⁰ Setiawan Dalimartha, *Atlas tumbuhan obat Indonesia*, (Jakarta : Niaga Swadaya, 2000), h. 94

Kajian etnoekologi jeruk purut (*Citrus hystrix*) merupakan tanaman yang dapat tumbuh baik di daerah tropis dan subtropics. Jeruk purut (*Citrus hystrix*) memiliki manfaat ekologis dapat mengatur ekosistem pada lingkungannya. Jeruk purut (*Citrus hystrix*) digunakan oleh masyarakat dalam kepentingan ekonomis, budaya dan kesehatan

Jeruk purut (*Citrus hystrix*) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana buah jeruk purut memiliki aroma yang segar dan mampu membersihkan noda secara alami, maka dilambangkan sebagai tanda keharuman dan kesucian. Tumbuhan Jeruk purut (*Citrus hystrix*) dapat dilihat pada gambar 4.19 berikut.



Gambar 4.19 *Citrus hystrix*

a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan.¹⁴¹

Klasifikasi	
Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Familia	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus hystrix</i> . ¹⁴²

¹⁴¹ Murdijati Gardijoto, *Bumbu, penyedap, dan penyerta masakan Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 13

¹⁴² Fauziah Mulisah, *Tanaman Obat Keluarga,....*h. 25

17) Famili Verbenaceae

a) Pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*)

Tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) merupakan tumbuhan tahunan yang tumbuh liar. Tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) tumbuh tegak dengan ketinggian mencapai 50 cm. Daun pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) berbentuk bulat telur, saling berhadapan, tidak berambut dan tepinya bergerigi. Bunga pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) berwarna putih dan ungu, terdapat pada pecut yang panjangnya 4-20 cm dan tidak memiliki tangkai bunga.¹⁴³

Tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Daun, dan batang tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun, dan batang tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) dan tumbuhan lainnya, kepada calon pengantin yang ingin di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Kajian etnoekologi tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) merupakan tumbuhan liar yang memiliki banyak manfaat dan sering dijumpai di

¹⁴³ Nurheti Yuliarti, *Sehat, Cantik, Bugar dengan Herbal dan Obat Tradisional*, (Yogyakarta : ANDI, 2009), h. 119

ladang yang tidak terawat atau di sisi jalan dan merupakan tanaman terna tahunan.¹⁴⁴ Tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kepentingan kesehatan dan kebudayaan. Masyarakat Suku Gayo telah meyakini penggunaan tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) memiliki makna filosofi sebagaimana tanaman Pecut kuda memiliki pecut yang panjang dan lentur, yang berbentuk seperti pecut yang biasa digunakan untuk mengendalikan hewan, maka begitulah manusia bisa mengendalikan hawa nafsu untuk ketenangan hidup. Tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) dapat dilihat pada gambar 4.20 berikut



Gambar 4.20 *Stachytarpheta cayennensis*
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pemandangan.¹⁴⁵

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Lamiales
Familia : verbenaceae
Genus : *Stachytarpheta*
Spesies : *Stachytarpheta cayennensis*.¹⁴⁶

¹⁴⁵ <https://dummy.jurnal.polinela.ac.id/> *Stachytarpheta cayennensis*. Di akses pada tanggal 11 November 2021

¹⁴⁶ www.gbif.org *Stachytarpheta cayennensis*. Diakses pada tanggal 1 November 2021

18) Famili Zingiberaceae

a) Kunyit (*Curcuma domestica*)

Kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki batang yang bulat, bersifat basah, karena mampu menyimpan air, dan berwarna hijau. Batang kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki tinggi sekitar 0,75-1m. Daun kunyit (*Curcuma domestica*) terdiri atas helaian daun, gagang daun, dan pelepah daun. Daun kunyit (*Curcuma domestica*) berwarna hijau muda, dan berbentuk bulat telur yang memanjang. Bunga kunyit (*Curcuma domestica*) berwarna putih dan berbentuk seperti kerucut runcing. Rimpang kunyit (*Curcuma domestica*) bercabang dan berbentuk bulat.¹⁴⁷

Masyarakat Suku Gayo menggunakan umbi kunyit (*Curcuma domestica*) dalam upacara adat kehamilan. Kunyit (*Curcuma domestica*) dipotong kecil-kecil bersama dengan beberapa tumbuhan lainnya ditusuk dengan benang, sehingga berbentuk seperti manik-manik, kemudian dimasukkan kedalam kain berwarna putih dan dirajah oleh “*mablien*” bidan kampung dan diikat pada pinggang ibu hamil “*wan perelen*”. Kunyit (*Curcuma domestica*) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna mudah untuk mendapatkan keturunan.

Kajian etnoekologi tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan, obat-obatan dan juga digunakan dalam kepentingan adat. Tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica*) juga dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran. Kunyit (*Curcuma domestica*), jarum, benang dan juga telur ayam akan dimasukkan kedalam kain putih baru dimasukkan kedalam satu beras bambu. Masyarakat Suku Gayo telah

¹⁴⁷ Winarto , *Khasiat dan Manfaat Kunyit*, (Jakarta : Agromedia Pustaka, 2003), h.6-7

meyakini bahwa kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki makna makna filosofi sebagaimana rimpang kunyit mudah untuk ditumbuhi dengan tunas yang baru, maka begitulah makna memudahkan manusia untuk mendapatkan keturunan. Tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica*) dapat dilihat pada gambar 4.21 berikut.



Gambar 4.21 *Curcuma domestica*
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pembandingan.¹⁴⁸

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Monocotiledoneae
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : *Curcuma*
Spesies : *Curcuma domestica*.¹⁴⁹

b) Kencur (*Kaempferia galangal* L)

Tumbuhan kencur (*Kaempferia galangal* L) memiliki tangkai yang berwarna putih dan sangat pendek. Daun kencur (*Kaempferia galangal* L) berstuktur tebal, warna hijau dan bentuknya bulat melebar dengan ujungnya yang

¹⁴⁸ Hamidah Juhairy, *Seri Apotik Dapur : Dengan Khasiat Tersembunyi Dari Jahe*, (Yogyakarta : ANDI, 2020), h. 17

¹⁴⁹ Fauziah Mulisah, *Tanaman Obat Keluarga*,h. 66

mengecil. Bunga kencur (*Kaempferia galangal* L) kecil dan berwarna putih bercampur ungu, memiliki aroma yang harum. Tumbuhan kencur (*Kaempferia galangal* L) memiliki rimpang berwarna coklat dan jika dibelah isi didalam rimpang berwarna putih dengan aroma harum yang khas.¹⁵⁰

Masyarakat Suku Gayo menggunakan umbi kencur (*Kaempferia galangal* L) dalam upacara adat kehamilan. Kencur (*Kaempferia galangal* L) dipotong kecil-kecil bersama dengan beberapa tumbuhan lainnya lalu ditusuk dengan benang empat warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih, sehingga berbentuk seperti manik-manik, kemudian dimasukkan kedalam kain berwarna putih dan dirajah oleh “*mablien*” bidan kampung dan diikat pada pinggang ibu hamil “*wan perelen*”.

Kajian etnoekologi tumbuhan kencur (*Kaempferia galangal* L) yang merupakan salah satu tanaman yang mudah untuk dibudidayakan, tumbuhan kencur dapat tumbuh cepat pada tanah yang subur. Tumbuhan kencur (*Kaempferia galangal* L) dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, obat-obatan dan juga digunakan dalam kepentingan adat.¹⁵¹

Kencur (*Kaempferia galangal* L) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan kencur mempunyai aroma yang sangat kuat, maka begitulah kekuatan yang harus dimiliki oleh manusia.

¹⁵⁰ Fauziah Muhlisah dan Sapta Hening, (Jakarta : Niaga Swadaya, 2000), h. 40

¹⁵¹ Marina Silalahi, KENCUR (*Kaempferia galanga*) DAN BIOAKTIVITASNYA, *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol. 8, No. 1, (2019), h. 128

Tumbuhan kencur (*Kaempferia galangal* L) dapat dilihat pada gambar 4.22 berikut.



Gambar 4.22 *Kaempferia galangal* L
a. Hasil Penelitian. b. Gambar Pembanding.¹⁵²

Klasifikasi
Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : *Kaempferia*
Spesies : *Kaempferia galangal* L.¹⁵³

¹⁵² Hamidah Juhairy, *Seri Apotik Dapur : Dengan Khasiat Tersembunyi Dari Jahe, ...*.h.

¹⁵³ Megawati, dkk, *Aneka Tanaman Berkhasiat Obat*, (Bogor : Geupedia, 2021), h. 82-83

2. Makna filosofi penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, makna filosofi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo di kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4. Makna filosofi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

NO	Tumbuhan	Makna Filosofi
1	Pinang (<i>Areca catechu</i> L) <ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan pinang tumbuh lurus tinggi keatas da memiliki buah yang lebat. 	Memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan pinang tumbuh lurus tinggi keatas dan memiliki buah yang lebat, maka begitulah harapan manusia untuk mempunyai keturunan yang banyak, seperti buah pinang ,baik dan memiliki derajat yang tinggi seperti pohon pinang.
2	Sirih (<i>Piper betle</i>) <ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan sirih tubuh merambat pada tumbuhan lain namun tumbuhan sirih tidak pernah merusak dan mengganggu tumbuhan lain. 	Memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan sirih tubuh merambat pada tumbuhan lain, namun tidak merusak atau mengganggu tumbuhan tersebut, maka begitulah manusia dalam menjalani kehidupan harus selalau memuliakan orang lain dan bersifat rendah hati.
3	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>) <ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan kunyit memiliki rimpang yang berbentuk bulat dan bercabang. Rimpang kunyit mudah ditumbuhi oleh tunas yang baru. 	Mempunyai makna filosofi sebagaimana rimpang kunyit mudah untuk ditumbuhi dengan tunas yang baru, maka begitulah makna memudahkan manusia untuk mendapatkan keturunan.
4	Padi (<i>Oryza sativa</i> L)	

	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan padi memiliki buah atau bulir yang berisikan beras, semakin berisi bulirnya maka semakin merunduk pula padinya. 	Memiliki makna filosofi sebagaimana tanaman padi semakin berisi semakin merunduk, maka begitulah manusia, semakin tinggi ilmunya atau semakin tinggi derajatnya maka harus tetap rendah hati.
5	Gambir (<i>Uncaria sp</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Gambir memiliki getah sari yang terdapat pada daun dan batang tumbuhan gambir yang diperoleh dengan tidak mudah dan memerlukan beberapa proses untuk menghasilkan ekstrak gambir padat dan dapat dimanfaatkan dan dimakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai makna filosofi sebagaimana proses yang dilakukan untuk memperoleh getah sari dari batang dan daun tumbuhan gambir agar dapat menghasilkan ekstrak gambir padat dan dapat dimakan maka begitulah ketegaran hati yang harus dimiliki manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.
6	Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum L</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan cengkeh mempunyai bunga yang beraroma khas biasanya digunakan untuk memperkuat wangi suatu masakan dan memiliki rasa yang unik. 	Melambangkan makna filosofi sebagaimana bunga cengkeh memiliki aroma yang kuat dan rasa yang khas, maka begitulah kejujuran dan kebenaran yang harus dimiliki oleh manusia dalam bertindak.
7	Kayu Manis (<i>Cinnamomum burmanii</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kulit pohon kayu manis mempunyai rasa yang manis dan harum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagaimana manisnya rasa kulit kayu manis, maka begitulah harapan untuk mempunyai kehidupan yang manis.
8	Belulang (<i>Eleusine indica L</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Rumput belulang memiliki, akar yang kuat dan sukar untuk dicabut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melambangkan makna filosofi sebagaimana kuatnya akar rumput belulang maka begitulah kekuatan iman yang harus ditanam dalam diri seseorang.
	<ul style="list-style-type: none"> • Rumput belulang tumbuhannya kecil dan sering terinjak, namun rumput belulang tetap bertahan dan tumbuh dengan 	Melambangkan makna filosofi sebagaimana rumput belulang bertahan dan tetap tumbuh dengan baik walaupun sering

	baik.	terinjak maka begitulah kesabaran yang harus dimiliki walau banyak cobaan dan rintangan.
9	Ganda Rusa (<i>Justicia gendarussa</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> Gandarusa merupakan tumbuhan yang tumbuh tegak, tidak lemah dan banyak digunakan oleh masyarakat karena dapat membasmi berbagai macam penyakit. 	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan gandarusa tumbuh tegak dan berguna untuk membasmi berbagai macam penyakit, maka dipercaya memiliki makna tangguh, yang tidak lemah untuk menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi.
10	Miana (<i>Coleus Scutellarioides</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan miana memiliki daun dengan warna yang indah, tahan saat disinari oleh panasnya matahari dan tidak mudah terbakar, warnanya akan semakin indah jika mendapatkan paparan sinar matahari. 	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan miana memiliki daun dengan warna yang indah, tahan saat disinari oleh panasnya matahari dan tidak mudah terbakar, warnanya akan semakin indah jika mendapatkan paparan sinar matahari. begitulah manusia dalam menjaga kerukunan hidup, harus mengabaikan sakit untuk mendapatkan kebahagiaan.
11	Cocor Bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan cocor bebek berdaging mengandung banyak air dan rasanya dingin. 	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan cocor bebek mengandung banyak air dan rasa yang dingin, maka begitulah kesejukan hati yang dimiliki manusia.
12	Pulutan (<i>Urena lobata</i> L)	
	<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan pulutan memiliki buah yang bersifat lengket, jika buahnya telah tua dan kering, maka akan lengket pada benda yang bersentuhan dengan tumbuhan pulutan. 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki makna filosofi seperti buah pulutan yang bersifat lengket, maka begitulah kebersamaan dan menyatu dengan yang orang lain.
13	Pecut Kuda (<i>Stachytarpheta</i>)	

	<i>cayennensis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Pecut kuda memiliki pecut yang panjang dan lentur, yang berbentuk seperti pecut yang biasa digunakan untuk mengendalikan hewan seperti kuda. 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki makna filosofi sebagaimana tanaman Pecut kuda memiliki pecut yang panjang dan lentur, yang berbentuk seperti pecut yang biasa digunakan untuk mengendalikan hewan, maka begitulah manusia bisa mengendalikan hawa nafsu untuk ketenangan hidup.
14	Tebu (<i>Saccharum officinarum</i> L)	<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan tebu memiliki batang yang panjang, dan setiap batang tebu memiliki banyak ruas. 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan tebu memiliki batang yang panjang, maka dipercayai begitulah manusia diharapkan memiliki umur yang panjang. Setiap ruas batang tebu dimaknai dengan rezeki, maka semakin banyak ruas batang tebu, semaki banyak mendatangkan rezeki.
15	Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Jeruk purut memiliki aroma yang segar, dan jeruk purut mampu untuk memebersihkan noda secara alami. 	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai makna filosofi sebagaimana buah jeruk purut memiliki aroma yang segar dan mampu membersihkan noda secara alami, maka dilambangkan sebagai tanda keharuman dan kesucian.
16	Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhan puring mempunyai ciri khas daun yang berbeda dari tumbuhan lainnya. Satu helaian daun puring memiliki warna yang bervariasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan puring memiliki warna yang bervariasi dalam satu helaian daun, maka begitulah manusia harus memiliki kebersamaan dan bersatu padu.
17	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i> L)		

	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan pisang dapat hidup dan tumbuh dimana saja. Tumbuhan pisang tidak akan mati sebelum menghasilkan buah. 	Memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan pisang dapat hidup dimana saja dan pantang mati sebelum menghasilkan buah, maka begitulah keberanian serta mempunyai prinsip hidup yang baik.
18	Bambu kuning (<i>Bambusa vulgaris L</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan bambu memiliki akar yang kokoh yang mampu bertahan saat angin kencang menerjang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melambangkan makna filosofi sebagaimana kokohnya akar tumbuhan bambu maka begitulah kekuatan dalam menjalani kehidupan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Batang bambu menjulang tinggi, bergerak mengikuti setiap arah mata angin namun tidak mudah patah, dan tetap berdiri tegak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melambangkan makna filosofi sebagaimana batang bambu bergerak mengikuti arah mata angin, namun tetap kokoh dan tidak patah, maka begitulah keberanian yang harus dimiliki, walaupun banyak masalah dan rintangan namun harus mempunyai keberanian dalam menghadapi setiap rintangan.
19	Kencur (<i>Kaempferia galangal L</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan kencur memiliki aroma yang sangat kuat, dari daun hingga akar memiliki aroma yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan kencur mempunyai aroma yang sangat kuat, maka begitulah kekuatan yang harus dimiliki oleh manusia.
20	Kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan kelapa dapat tumbuh dan hidup dimana saja, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan kelapa dapat tumbuh dan hidup dimana saja, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, maka begitulah keberanian yang harus dimiliki oleh manusia dimanapun ia berada.
21	Bidara (<i>Ziziphus spina-christi L</i>)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan bidara salah satu tumbuhan yang disebut dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai makna filosofi sebagaimana sebagaimana

Alquran sebagai tanaman surga	tumbuhan bidara disebut dalam AL-quran sebagai tanaman surga, maka begitulah makna kesucian seperti tumbuhan bidara yang terdapat disurga.
22 Karet Kebo (<i>Ficus elastica</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan karet kebo memiliki batang pohon yang besar dan kuat, sehingga mampu bertahan hingga bertahun-tahun lamanya. • Mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan karet kebo dengan batang pohon yang besar dan kuat maka, begitulah kokohnya rumah yang akan dibangun dan mampu bertahan hingga bertahun-tahun lamanya.

Sumber : Data hasil penelitian 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh tengah, dapat diketahui bahwa tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh tengah, mengandung makna filosofi yang telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo, makna filosofi yang terkandung dalam tumbuhan tersebut sesuai dengan makna penggunaan tumbuhan tersebut dalam pelaksanaan upacara adat Suku Gayo.

3. Bagian Organ Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo di kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2. Organ Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

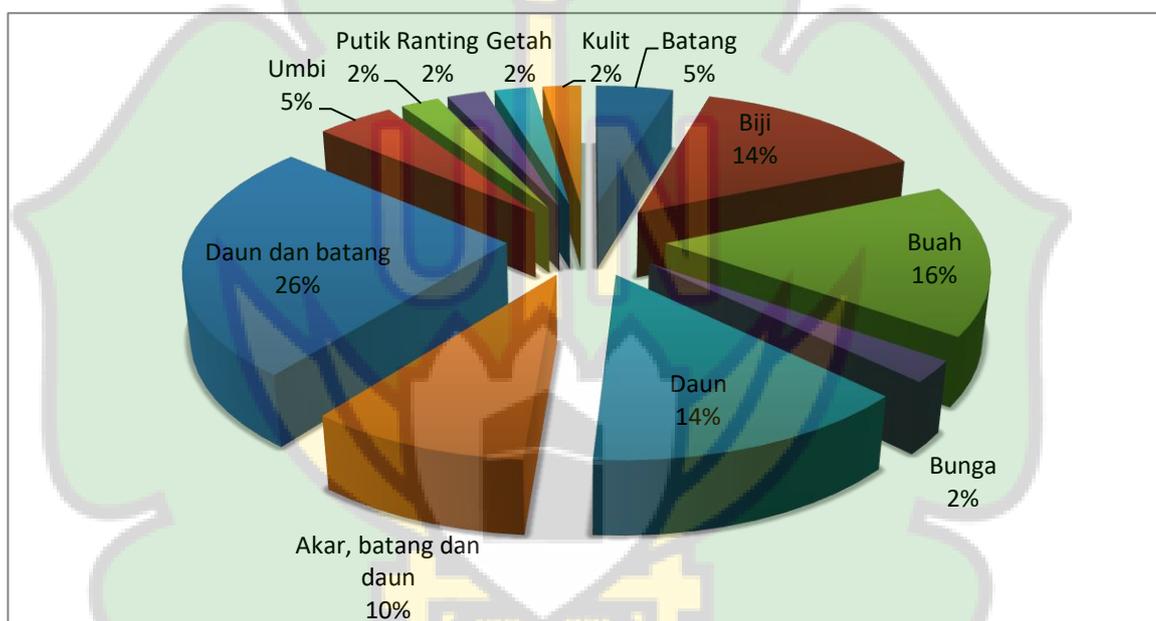
Upacara Adat	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Organ Tumbuhan yang digunakan	
Lamaran	Pinang	<i>Areca catechu L</i>	Buah	
	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	
	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Umbi	
	Padi	<i>Oryza sativa L</i>	Biji	
	Gambir	<i>Uncaria sp.</i>	Getah	
	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum L</i>	Bunga	
	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmanii</i>	Kulit	
Pernikahan	Belulang	<i>Eleusine indica L</i>	Akar, batang dan daun	
	Ganda rusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Daun dan batang	
	Pinang	<i>Areca catechu L</i>	Buah	
	Miana	<i>Coleus Scutellarioides</i>	Daun dan batang	
	Padi	<i>Oryza sativa L</i>	Biji	
	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnta</i>	Daun dan batang	
	Pepulut	<i>Urena lobata L</i>	Daun, dan batang	
	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta cayennensis</i>	Batang, dan daun	
	Tebu	<i>Saccharum officinarum L</i>	Batang	
	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Buah	
	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun	
	Pisang	<i>Musa paradisiaca L</i>	Daun	
	Kehamilan	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Putik
Kunyit		<i>Curcuma domestica</i>	Umbi	
Bambu kuning		<i>Bambusa vulgaris S</i>	Ranting	
Kencur		<i>Kaemferia galangal L</i>	Umbi	
Turun mandi	Kelapa	<i>Cocos nucifera L</i>	Buah	
	Belulang	<i>Eleusine indica L</i>	Akar, batang dan daun	
	Ganda rusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Daun dan batang	
	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnta</i>	Daun dan batang	
	Miana	<i>Coleus Scutellarioides</i>	Daun dan batang	
	Padi	<i>Oryza sativa L</i>	Biji	
	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Buah	
	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	
	Khitanan	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Buah
		Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnta</i>	Daun dan batang

	Miana	<i>Coleus Scutellarioides</i>	Daun dan batang
	Belulang	<i>Eleusine indica</i> L	Akar, batang dan daun
	Padi	<i>Oryza sativa</i> L	Biji
Kematian	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Buah
	Padi	<i>Oryza sativa</i> L	Biji
	Bidara	<i>Ziziphus spina-christi</i> L.	Daun
Mendirikan bangunan	Belulang	<i>Eleusine indica</i> L	Akar, batang dan daun
	Ganda rusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Daun dan batang
	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnta</i>	Daun dan batang
	Miana	<i>Coleus Scutellarioides</i>	Daun dan batang
	Padi	<i>Oryza sativa</i> L	Biji
	Karet kebo	<i>Ficus elastic</i>	Daun
	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L	Batang

Sumber : Data hasil penelitian 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh tengah, dapat diketahui bahwa organ-organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo berbeda-beda. Penggunaan organ daun ada 5 tumbuhan yaitu sirih (*Piper betle*), Karet Kebo (*Ficus elastic*), Bidara (*Ziziphus spina-christi* L.), pisang (*Musa paradisiaca* L), dan Puring (*Codiaeum variegatum*). Penggunaan organ daun dan batang ada 5 tumbuhan yaitu, gandarusa (*Justicia gendarussa*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*), dan miana (*Coleus Scutellarioides*) pepulut ((*Urena lobata* L) dan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*). Penggunaan organ buah ada 3 tumbuhan yaitu, jeruk purut (*Citrus hystrix*), kelapa (*Cocos nucifera* L), dan pinang (*Areca catechu* L.). Penggunaan organ umbi dan rimpang ada 2 tumbuhan yaitu kunyit (*Curcuma domestica*), dan kencur (*Kaempferia galangal* L), Penggunaan organ akar, batang dan daun tumbuhan yaitu rumput belulang (*Eleusine indica* L). Penggunaan organ biji hanya satu tumbuhan yaitu padi (*Oryza sativa* L). Penggunaan organ bunga hanya

satu tumbuhan yaitu cengkeh (*Syzygium aromaticum L*). Penggunaan organ kulit hanya satu tumbuhan yaitu kayu manis (*Cinnamomum burmanii*). Penggunaan organ ranting hanya satu tumbuhan yaitu bambu (*Bambusa vulgaris S*), dan penggunaan getah hanya satu tumbuhan yaitu gambir (*Uncaria sp*). Adapun organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo dapat dilihat pada gambar: 4.23 berikut.



Gambar 4.23. Grafik persentase organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan gambar 4.23 diatas menunjukkan bahwa masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah menggunakan organ tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo paling dominan digunakan adalah organ daun dan batang yaitu 26%, kemudian organ buah 16%, daun dan biji masing-masing 14%. Penggunaan organ akar, batang dan daun 10 %, batang dan umbi

masing-masing 5%, organ bunga, putik, ranting, getah dan kulit masing-masing 2%.

4. Uji Kelayakan Media Buku Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Hasil penelitian kajian tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah akan di aplikasikan dalam bentuk buku ajar. Buku ajar merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berbentuk cetak. Buku ajar disusun secara efisien dan efektif untuk menunjang suatu materi pembelajaran pada matakuliah tertentu.¹⁵⁴ Bagian pembuka buku ajar terdiri dari sampul buku, kata pengantar, daftar isi, dan pendahuluan. Kemudian bagian isi dan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan, daftar pustaka, dan glosarium.¹⁵⁵

Buku ajar yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi oleh mahasiswa sebagai pengetahuan tambahan tentang kajian tumbuhan adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Berikut tampilan cover buku ajar :

¹⁵⁴ Nizar Azizaton Nikmah, “Buku Ajar Ekologi Komunitas Flora Savana Bekol Taman Nasional Baluran Berbasis Problem Based Learning untuk Matakuliah Ekologi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol, 4. No, 12. (2019), h.

¹⁵⁵ Kadek Rini Purwati dan Ketut Erawati, pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis Pembelajaran Kolaboratif, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10, No. 1, (2021), h. 43



(a)

(b)

Gambar 4.23 sampul buku ajar
(a) Sampul belakang, dan (b) sampul depan

Uji Kelayakan Media Buku ajar tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo, dilakukan oleh dosen ahli media dan ahli materi menggunakan lembar validasi media dan lembar validasi materi. Indikator kelayakan media dan materi yaitu komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kegrafikan dan komponen pengembangan. Uji kelayakan buku ajar dilakukan agar dapat mengetahui apakah media buku ajar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo layak digunakan. Berikut hasil dari uji kelayakan media buku ajar tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo yang telah dilakukan oleh dosen ahli media dan ahli materi, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3. Uji kelayakan media buku ajar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo

NO	Indikator	Skor
1	Komponen Kelayakan Isi	4, 83
2	Komponen Kelayakan Penyajian	4, 5
3	Komponen Kelayakan Kegrafikan	4, 66
4	Komponen Pengembangan	4, 4
Rata – Rata		4, 61
Persentase		92, 3%

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil rata-rata dari indikator penilaian kelayakan media buku ajar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo adalah 4, 61 diperoleh persentase 92, 3 % dengan kriteria media buku ajar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo sangat layak digunakan sebagai salah satu referensi mata kuliah Etnobiologi.

Tabel 4.4. Uji Kelayakan Materi Buku Ajar Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat Suku Gayo

NO	Indikator	Skor
1	Komponen Kelayakan Isi	4, 33
2	Komponen Kelayakan Penyajian	4
3	Komponen Kelayakan Kegrafikan	4, 16
4	Komponen Pengembangan	4, 2
Rata – Rata		4, 19
Persentase		83, 3%

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil rata-rata dari indikator penilaian kelayakan materi buku ajar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo adalah 4, 19 diperoleh persentase 83,3% dengan kriteria materi buku ajar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo sangat layak digunakan sebagai salah satu referensi mata kuliah Etnobiologi.

Tabel 4.5. Nilai Keseluruhan Uji Kelayakan Media Buku Ajar Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Suku Gayo

NO	Uji kelayakan	Skor	%	Kriteria
1	Kelayakan media	4, 61	92,3%	Sangat Layak
2	Kelayakan materi	4, 19	83,8%	Sangat layak
Rata-rata keseluruhan		4,4	Layak	
Persentase		88%	Sangat layak	

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai rata-rata yang di lihat dari nilai validasi kelayakan media memperoleh nilai persentase 92,3% yang dikategorikan sangat layak, uji validasi materi memperoleh hasil persentase 83,8% yang dikategorikan sangat layak, jumlah nilai persentase secara keseluruhan mencapai 88% yang dikategorikan sangat layak.

B. Pembahasan

1. Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah diperoleh 22 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo, yang terdiri dari 18 famili. Famili yang banyak dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara adat Suku Gayo oleh Masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah yaitu famili Poaceae sebanyak 3 jenis tumbuhan seperti rumput belulang (*Eleusine indica* L), padi (*Oryza sativa* L), dan tebu (*Saccharum officinarum* L). Kemudian famili Arecaceae terdapat 2 jenis tumbuhan yaitu kelapa (*Cocos nucifera* L), dan pinang (*Areca catechu* L). Famili Zingiberaceae terdapat 2 jenis tumbuhan, yaitu kunyit (*Curcuma domestica*) dan kencur (*Kaempferia galangal* L). Sementara itu famili

yang paling sedikit digunakan dalam upacara adat masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing yaitu Acanthaceae, Crassulaceae, Euphorbiaceae, Gramineae, Lamiaceae, Lauraceae, Malvaceae, Musaceae, Moraceae, Myrtaceae, Piperaceae, Rhamnaceae, Rubiaceae, Rutaceae, dan Verbenaceae.

Penelitian Hasanah dkk. (2014) mendapatkan hasil Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat Tumpang Negeri oleh Suku Melayu di Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak diperoleh 23 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 12 famili. Tiga famili yang paling banyak digunakan dalam upacara adat ini yaitu famili Poaceae dengan 5 spesies yaitu *O. sativa*, *D. asper*, *C. citrates*, *Z. offinacennale*, *C. longa*, *C. xanthorriza*, dan famili *Arecaceae* sebanyak 4 spesies yaitu *C. nucifera*, *N. fructican*, *A. catechu*, *C. optimus*.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan dalam upacara adat lamaran, pernikahan, kehamilan, khitanan, kematian, dan upacara adat mendirikan bangunan pada masyarakat Suku Gayo. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo tersebut mayoritasnya dapat diperoleh dari hasil budidaya di perkarangan rumah, dan sebagian lainnya diperoleh di kebun, sawah, dan hutan. Satu jenis tumbuhan bisa digunakan dalam beberapa jenis upacara adat, seperti padi (*Oryza sativa* L). Padi (*Oryza sativa* L) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran, pernikahan, khitanan, kematian dan upacara adat mendirikan bangunan. Terdapat juga jenis tumbuhan yang hanya digunakan dalam satu jenis upacara adat, seperti karet kebo (*Ficus elastic*). Karet kebo (*Ficus elastic*) hanya digunakan dalam upacara adat

¹⁵⁶ Uswatun Hasanah, dkk, "Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak ".....h. 22.

mendirikan bangunan masyarakat Suku Gayo, karena tumbuhan karet kebo (*Ficus elastic*) mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan karet kebo (*Ficus elastic*) dengan batang pohon yang besar dan kuat maka, begitulah kokohnya rumah dan bangunan yang akan dibangun dan mampu bertahan hingga bertahun-tahun lamanya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga spesies tumbuhan yang hanya digunakan dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah yaitu miana (*Coleus Scutellarioides*), karet kebo (*Ficus elastic*), dan pulutan (*Urena lobata* L). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahimah dkk. (2019) menyatakan bahwa terdapat sekitar 28 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Aceh.¹⁵⁷ Dalam upacara adat Suku Aceh tidak menggunakan ketiga jenis spesies tumbuhan yang ditemukan dalam pelaksanaan upacara adat Suku Gayo yaitu miana (*Coleus Scutellarioides*), karet kebo (*Ficus elastic*), dan pulutan (*Urena lobata* L).

2. Makna filosofi penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Tumbuhan – tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo mengandung makna-makna filosofi. Hasil wawancara dengan masyarakat Suku Gayo Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah bahwasanya sebagaimana makna filosofi yang terkandung dalam tumbuhan-tumbuhan tersebut maka

¹⁵⁷ Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)..... h. 58.

begitulah makna dan harapan dari penggunaan tumbuhan-tumbuhan tersebut dalam pelaksanaan upacara adat oleh masyarakat Suku Gayo.

Terdapat 22 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo dengan makna filosofi yang berbeda-beda. Seperti tumbuhan pinang (*Areca catechu* L) yang digunakan dalam upacara adat lamaran memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan pinang tumbuh lurus tinggi keatas dan memiliki buah yang lebat, maka begitulah harapan untuk calon pengantin mempunyai keturunan yang banyak, seperti buah pinang, baik dan memiliki derajat yang tinggi seperti pohon pinang.

Penelitian Santosa dkk. (2020) bahwasanya buah pinang (*Areca catechu* L) digunakan dalam upacara adat balangan suruh atau melempar sirih. Pada ritual ini digunakan buah pinang (*Areca catechu* L) yang dibungkus daun sirih (*P. betle* Linn). Balangan suruh bermakna bahwa kedua pengantin saling melempar rasa sayang. Sehingga pada ritual ini digunakan daun sirih (*P. betle* Linn) yang batangnya saling bertemu, hal ini bermakna agar kedua calon pengantin dapat hidup berdampingan dengan baik dan tidak saling tumpang tindih dan merugikan.¹⁵⁸

Upacara adat mendirikan bangunan menggunakan tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) mempunyai makna filosofi sebagaimana tumbuhan karet kebo dengan batang pohon yang besar dan kuat maka, begitulah kokohnya bangunan dan rumah yang akan dibangun dan mampu bertahan hingga bertahun-tahun lamanya. Penggunaan tumbuhan tersebut dalam pelaksanaan upacara adat Suku

¹⁵⁸ Tomi Apra Santosa , dkk, “Jenis Tumbuhan Liar Dalam Upacara Adat Kenduri Seko Di Kerinci”, *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 3, No. 1, (2020), h. 9

Gayo mengandung makna filosofi yang telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo, makna filosofi yang terkandung dalam tumbuhan tersebut sesuai dengan makna penggunaan tumbuhan tersebut dalam pelaksanaan upacara adat.

3. Bagian Organ Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan upacara adat lamaran, pernikahan, kehamilan, turun mandi, khitanan, kematian, dan mendirikan bangunan pada masyarakat Suku Gayo menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan dengan penggunaan organ yang berbeda. Organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat dapat dikelompokkan organ daun dan batang yaitu 26%, kemudian organ buah 16%, daun dan biji masing-masing 14%. Penggunaan organ akar, batang dan daun 10 %, batang dan umbi masing-masing 5%, organ bunga, putik, ranting, getah dan kulit masing-masing 2%.

a. Umbi

Organ umbi yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Zingiberaceae yaitu spesies (*Curcuma domestica* dan *Kaempferia galanga* L). Masyarakat Suku Gayo menggunakan umbi kunyit dalam upacara adat kehamilan dan lamaran. Proses dalam upacara adat kehamilan umbi kunyit (*Curcuma domestica*) dipotong kecil-kecil bersama dengan beberapa tumbuhan lainnya ditusuk dengan benang, sehingga berbentuk seperti manik-manik, kemudian dimasukkan kedalam kain

berwarna putih dan dirajah oleh “*mablien*” bidan kampung dan diikat pada pinggang ibu hamil “*wan perelen*”.

Upacara adat lamaran masyarakat Suku Gayo umbi kunyit (*Curcuma domestica*) juga dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo. Umbi kunyit (*Curcuma domestica*), jarum, benang dan juga telur ayam akan dimasukkan kedalam kain putih baru dimasukkan kedalam satu beras bamu. Masyarakat Suku Gayo telah meyakini bahwa kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki makna filosofi sebagaimana rimpang kunyit mudah untuk ditumbuhi dengan batang yang baru, maka begitulah makna memudahkan manusia untuk mendapatkan keturunan.

Masyarakat Suku Gayo juga menggunakan umbi kencur (*Kaempferia galangal* L) dalam upacara adat kehamilan. Umbi tumbuhan kencur (*Kaempferia galangal* L) dipotong kecil-kecil bersama dengan beberapa tumbuhan lainnya lalu ditusuk dengan benang empat warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih, sehingga berbentuk seperti manik-manik, kemudian dimasukkan kedalam kain berwarna putih dan dirajah oleh “*mablien*” bidan kampung dan diikat pada pinggang ibu hamil “*wan perelen*”.

b. Batang

Organ batang yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Poaceae dan Musaceae. Penggunaan organ batang pada famili Poaceae terdapat pada tebu (*Saccharum officinarum* L). Batang tumbuhan tebu (*Saccharum officinarum* L) digunakan

oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat pernikahan. Ketika mengantarkan pengantin pria kerumah pengantin wanita maka, akan dibawakan alang-alang yang terdiri atas tiga buah batang tebu, tiga buah pinang dan jeruk purut, tujuh lembar daun pisang. Ujung dari batang tebu (*Saccharum officinarum* L) akan dibungkus dengan tujuh lembar daun pisang yang kemudian akan dijadikan tempat untuk diikatnya buah pinang, jeruk purut dan telur ayam.

Penggunaan organ batang pada famili Musaceae terdapat pada pisang *Musa paradisiaca* L. Masyarakat Suku Gayo menggunakan tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) dalam upacara adat mendirikan bangunan. Batang tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L) akan di tanam di tempat yang akan dibangun sebuah bangunan atau rumah.

c. Ranting

Organ ranting yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Gramineae yaitu spesies *Bambusa vulgaris* S. Ranting bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat kehamilan. Ranting bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) dan beberapa tumbuhan lainnya yang digunakan dalam upacara adat kehamilan akan dipotong kecil-kecil lalu ditusuk dengan benang 4 warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih, lalu diikat pada pinggang ibu hamil. Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* S) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna Kekuatan dan keberanian.

d. Daun

Organ daun yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Euphorbiaceae, Musaceae, Moraceae, Piperaceae, Rhamnaceae. Daun puring (*Codiaeum variegatum*) termasuk kedalam famili Euphorbiaceae digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Daun tumbuhan puring (*Codiaeum variegatum*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” untuk acara pernikahan. Daun tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dan tumbuhan lainnya, kepada pengantin.

Daun puring (*Codiaeum variegatum*) termasuk kedalam famili Euphorbiaceae digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Daun tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” untuk acara pernikahan. Daun tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dan tumbuhan lainnya, kepada pengantin.

Daun pisang (*Musa paradisiaca* L) merupakan famili Musaceae, digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat pernikahan. Ketika

mengantarkan pengantin pria kerumah pengantin wanita akan dibawakan alang-alang yang terdiri dari tiga batang tebu, tujuh lembar daun pisang, telur ayam tiga butir, tiga buah buah pinang dan jeruk purut. Fungsi daun pisang adalah untuk membungkus ujung tebu yang kemudian akan dijadikan tempat diikatnya buah pinang, jeruk purut dan telur ayam.

Daun karet kebo (*Ficus elasti*) merupakan famili Moraceae, daun karet kebo (*Ficus elasti*) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat mendirikan bangunan atau rumah. Daun tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) dan tumbuhan lainnya yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan karet kebo (*Ficus elastica*) dan tumbuhan lainnya, pada tempat yang ingin didikan bangunan atau bangunan yang sudah berdiri pondasinya.

Daun sirih (*Piper betle*) merupakan famili Piperaceae, daun sirih (*Piper betle*) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran dan adat turun mandi. Penggunaan daun sirih (*Piper betle*) dalam upacara adat lamaran dilaksanakan ketika ingin melamar, ketika ingin melamar maka perwakilan dari keluarga akan membawakan “*batil*” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “*mangas*”. Tujuan membawakan “*batil*” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “*batil*” untuk perlengkapan “*mangas*” salah satunya yaitu daun sirih (*Piper betle*). Dalam

upacara adat turun mandi daun sirih (*Piper betle*) digunakan untuk menulis sebuah nama untuk bayi. Nama yang akan diberikan kepada bayi, akan ditulis menggunakan kapur sirih diatas daun sirih oleh ibu bayi, dan kemudian daun sirih sirih (*Piper betle*) yang sudah tertulis nama bayi akan di letakkan dibawah bantal bayi. Apabila bayi tersebut menangis berarti nama yang ditulis tidak cocok dengannya.

Daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L) merupakan famili Rhamnaceae, daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat kematian. Apabila seseorang meninggal dunia maka akan dimandikan terlebih dahulu, sebelum kemudian dikafankan. Masyarakat Suku Gayo memandikan jenazah dengan daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L), daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L) diremas-remas hingga menghasilkan busa dengan aroma yang wangi seperti sabun, lalu digunakan untuk memandikan jenazah.

e. Buah

Organ buah yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Arecaceae, dan Rutaceae. Buah pinang (*Areca catechu* L) merupakan famili Arecaceae, buah pinang (*Areca catechu* L) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat lamaran dan pernikahan. Upacara adat lamaran laki-laki yang datang untuk melamar perempuan akan membawakan beberapa jenis tumbuhan salah satunya adalah buah pinang yang diletakkan didalam batil. Upacara adat pernikahan juga

membawakan beberapa tumbuhan dan tiga buah pinang yang diikat dan digantungkan pada ujung tebu.

Buah kelapa (*Cocus nucifera* L) merupakan famili Arecaceae, masyarakat Suku Gayo menggunakan buah kelapa (*Cocus nucifera* L) dalam upacara adat turun mandi, yang dilaksanakan tujuh hari setelah kelahiran bayi. Buah kelapa (*Cocus nucifera* L) yang digunakan dalam upacara adat turun mandi telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna sebagai kesucian dan keberanian. Tumbuhan kelapa dapat tumbuh dan hidup dimana saja, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, maka masyarakat Suku Gayo meyakini pohon kelapa memiliki makna filosofi sebagaimana tumbuhan kelapa dapat tumbuh dan hidup dimana saja, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, maka begitulah keberanian yang harus dimiliki oleh manusia dimanapun ia berada. Buah kelapa juga memiliki air yang terdapat didalam buah kelapa, yang diselimuti oleh daging, dan kulit buah kelapa yang tebal, sehingga air kelapa terjaga, dan bersih.

Buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) merupakan famili Rutaceae. Buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) digunakan dalam upacara adat pernikahan, kehamilan, turun mandi, khitanan, dan upacara adat kematian. Upacara adat pernikahan, yaitu ketika pengantin pria diantar ke rumah pengantin wanita, maka akan dibawakan alang-alang yang terdiri dari tiga buah jeruk purut (*Citrus hystrix*), tiga buah pinang, tiga butir telur ayam, tujuh lembar daun pisang dan tiga batang tebu. Jeruk purut (*Citrus hystrix*) dan bahan lainnya akan diikat pada batang tebu yang telah

di baluti dengan daun pisang. Makna dari penggunaan buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) tersebut adalah sebagai tanda keharuman dan kesucian.

Buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) juga digunakan dalam proses mandi pengantin, khitanan, turun mandi dan kematian masyarakat Suku Gayo, buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) dipotong, diremas dan dicampurkan dengan air untuk memandikan pengantin, anak yang akan dikhitan, bayi turun tanah dan memandikan jenazah. Putik jeruk purut (*Citrus hystrix*) juga dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat kehamilan. Putik jeruk purut (*Citrus hystrix*) dan beberapa tumbuhan lainnya yang digunakan dalam upacara adat kehamilan akan dipotong kecil-kecil lalu ditusuk dengan benang 4 warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih, lalu diikat pada pinggang ibu hamil.

f. Bunga

Organ bunga yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Myrtaceae yaitu spesies *Syzygium aromaticum* L. Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran. Aparat desa atau perwakilan dari keluarga yang ingin melamar akan membawakan “batil” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “mangas”. Tujuan membawakan “batil” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “batil” untuk perlengkapan “mangas” salah satunya yaitu cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) .

g. Biji

Organ biji yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Poaceae yaitu spesies *Oryza sativa* L. Biji padi (*Oryza sativa* L) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat pernikahan, lamaran, turun mandi, khitanan, kematian, dan upacara adat mendirikan bangunan. Dalam upacara adat Suku Gayo, seperti upacara adat pernikahan, lamaran, turun mandi, khitanan, dan mendirikan suatu bangunan, harus diawali dengan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” yang merupakan puncak dari seluruh upacara adat dan berarti disejukkan atau dingin. Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” diharapkan akan mendapat berkah selamat dan selalu dalam keadaan yang baik. Proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” menggunakan beberapa tumbuhan beras padi dan juga bertih yaitu beras yang di sangrai. Setelah melakukan penaburan atau memercikkan air tawar dengan tumbuhan yang telah diikat dan disatukan kemudian dilanjutkan dengan menaburkan beras dan juga bertih kepada orang atau tempat yang di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Upacara adat lamaran pada masyarakat Suku Gayo juga menggunakan beras, yang mana beras tersebut akan di bawakan ketika hendak melakukan proses lamaran. Kunyit, jarum, benang dan juga telur ayam akan dimasukkan kedalam kain putih baru dimasukkan kedalam satu beras bambu. Upacara adat kematian masyarakat Suku Gayo memandikan jenazah menggunakan air beras dan jeruk purut.

h. Putik

Putik jeruk purut (*Citrus hystrix*) dan beberapa tumbuhan lainnya yang digunakan dalam upacara adat kehamilan akan dipotong kecil-kecil lalu ditusuk dengan benang 4 warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih, lalu diikat pada pinggang ibu hamil. Jeruk purut (*Citrus hystrix*) telah dipercayai oleh masyarakat Suku Gayo memiliki makna filosofi sebagaimana buah jeruk purut memiliki aroma yang segar dan mampu membersihkan noda secara alami, maka dilambangkan sebagai tanda keharuman dan kesucian.

i. Kulit

Organ kulit yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Lauraceae yaitu spesies *Cinnamomum burmanii*. Kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat lamaran. Aparat desa atau perwakilan dari keluarga yang ingin melamar akan membawakan “batil” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “mangas”. Tujuan membawakan “batil” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “batil” untuk perlengkapan “mangas” salah satunya yaitu kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) yang telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo mempunyai makna supaya memiliki kehidupan yang manis.

j. Getah

Masyarakat Suku Gayo menggunakan getah gambir (*Uncaria sp*) yang sudah diproduksi dalam upacara adat lamaran. Aparat desa atau perwakilan dari keluarga yang ingin melamar akan membawakan “*batil*” yaitu tempat untuk meletakkan perlengkapan makan sirih “*mangas*”. Tujuan membawakan “*batil*” pada saat acara lamaran adalah untuk mempererat silaturahmi. Isi dari “*batil*” untuk perlengkapan “*mangas*” salah satunya yaitu gambir (*Uncaria sp*).

k. Daun dan batang

Organ daun dan batang yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Acanthaceae, Crassulaceae, Lamiaceae, Malvaceae, dan Verbenaceae. Gandarusa (*Justicia gendarussa*) merupakan famili Acanthaceae, masyarakat Suku Gayo menggunakan daun dan batang gandarusa (*Justicia gendarussa*) dalam upacara adat. Dalam beberapa upacara adat yang dilaksanakan di Suku Gayo, seperti pernikahan, kelahiran dan mendirikan suatu bangunan, harus diawali dengan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” yang merupakan puncak dari seluruh upacara adat yang berarti disejukkan atau dingin, keselamatan dan kedamaian. Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” diharapkan akan mendapat berkah selamat dan selalu dalam keadaan yang baik.¹⁵⁹ Salah satu tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” adalah gandarusa (*Justicia gendarussa*). Daun dan

¹⁵⁹ Darmawati, “Makna Kearifan Lokal Adat Peusujuk Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”, *Serambi Konstruktivis*, Vol. 1, No.3, 2019, h. 30

batang tumbuhan gendarusa (*Justicia gendarussa*) akan di satukan dengan beberapa tumbuhan lainnya, kemudian akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar, kemudian dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” menaburkan atau memercikkan air tepung tawar dengan tumbuhan gendarusa (*Justicia gendarussa*) dan juga beberapa tumbuhan lainnya.

Cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) merupakan famili Crassulaceae. Masyarakat Suku Gayo menggunakan daun dan batang tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun dan batang tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnta*) dan tumbuhan lainnya, ke tempat atau kepada seseorang yang di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Miana (*Coleus Scutellarioides*) merupakan famili Lamiaceae. Tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan, turun mandi, khitanan, dan mendirikan bangunan. Daun dan batang tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun dan batang tumbuhan miana (*Coleus Scutellarioides*) serta tumbuhan lain yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan miana (*Coleus*

Scutellarioides) dan tumbuhan lainnya, pada tempat atau kepada seseorang yang di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Pulutan (*Urena lobata* L) merupakan famili Malvaceae. Tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Daun, batang, bunga, dan buah tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun, dan batang pulutan (*Urena lobata* L) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan pulutan (*Urena lobata* L) dan tumbuhan lainnya, kepada calon pengantin yang ingin di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) merupakan famili Verbenaceae yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Daun, dan batang tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*”. Daun, dan batang tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) dan tumbuhan yang digunakan dalam proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar lalu dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” dengan memercikkan air tepung tawar menggunakan tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta cayennensis*) dan tumbuhan lainnya, kepada calon pengantin yang ingin di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

1. Akar, batang, dan daun

Organ akar, batang, dan daun yang digunakan oleh masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan upacara adat terdapat pada famili Poaceae. Belulang (*Eleusine indica* L) merupakan famili Poaceae. Rumput belulang (*Eleusine indica* L) dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Gayo dalam upacara adat pernikahan, turun mandi, khitanan, dan upacara adat mendirikan bangunan. Dalam beberapa upacara adat yang dilaksanakan di Suku Gayo, seperti pernikahan, kelahiran dan mendirikan suatu bangunan, harus diawali dengan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” yang merupakan puncak dari seluruh upacara adat dan berarti disejukkan atau dingin.

Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” diharapkan akan mendapat berkah selamat dan selalu dalam keadaan yang baik.¹⁶⁰ Proses dilakukannya “*pesujuk*” atau “*ditawari*” akar, batang, dan daun organ rumput belulang (*Eleusine indica* L) akan di satukan dengan beberapa tumbuhan lainnya, kemudian akan dimasukkan kedalam cambung yang berisikan air tepung tawar, kemudian dilakukan proses “*pesujuk*” atau “*ditawari*” menaburkan atau memercikkan air tepung tawar dengan rumput belulang (*Eleusine indica* L) dan juga beberapa tumbuhan lainnya pada tempat atau kepada seseorang yang di “*pesujuk*” atau “*ditawari*”.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariana Sadaa dan Jumarib (2018) dengan judul penelitian Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha

¹⁶⁰ Darmawati, “Makna Kearifan Lokal Adat Peusujuk Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”,.....h. 30

di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memperoleh hasil bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah batang sebanyak 22 jenis (36%) dan yang paling sedikit yaitu bagian pelepah sebanyak 1 jenis (2%). Daun memiliki persentase penggunaan terbanyak setelah batang, daun digunakan sebagai bahan makanan, wadah sesaji yang terbuat dari anyaman daun lontar, pembungkus makanan, sebagai tanda atau petunjuk dan lain-lain. Organ daun banyak digunakan karena beberapa faktor diantaranya daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah untuk diambil dan diolah, pada umumnya spesies tumbuhan memiliki daun yang tidak tergantung pada musim serta jumlah ketersediaan daun pada suatu spesies tumbuhan lebih besar dibandingkan bagian tumbuhan lainnya seperti akar, batang, bunga, kulit, buah, ataupun biji. ¹⁶¹

4. Uji Kelayakan Media Buku Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Pengujian tingkat kelayakan media dan materi pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar media yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sesuai dengan yang dibutuhkan. Pengujian tingkat kelayakan media dan materi hasil penelitian kajian tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo yaitu menggunakan instrumen yang diisi oleh dosen yang dipilih sebagai ahli media dan ahli materi. Instrumen menguji tingkat kelayakan media buku ajar yaitu menggunakan penilaian atau skor 1 sampai 5, dengan beberapa komponen

¹⁶¹ Mariana Sadaa dan Jumarib, "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada", Provinsi Nusa Tenggara Timur".....h. 20.

kelayakan yaitu komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kegrafikan dan komponen kelayakan pengembangan.

Penilaian kelayakan materi buku ajar dengan indikator komponen kelayakan isi meliputi indikator cakupan materi, keakuratan materi, dan kedalaman materi. Pada aspek kelayakan isi mendapatkan skor total 4,33. Kelayakan isi dalam media buku ajar sangat penting karena berkenaan dengan media dan materi pada buku ajar harus sesuai dengan indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Media buku ajar dikatakan layak dalam komponen isi apabila isi dalam buku ajar dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi. Sehingga mahasiswa mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶²

Penilaian komponen kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian dan pendukung penyajian materi. Pada komponen kelayakan penyajian skor total yang diperoleh yaitu 4. Kelayakan penyajian pada suatu media sangat diperlukan karena dapat menambah motivasi mahasiswa dalam pembelajaran dan mendorong keingintahuan mahasiswa pada materi yang dipelajari. Bahan ajar memiliki peran sebagai fasilitator pendidik dengan peserta didik serta untuk mengembangkan motivasi peserta didik pada proses kegiatan pembelajaran.¹⁶³

Penilaian pada komponen kelayakan kegrafikan meliputi indikator artistik dan estetika, keruntutan penyajian dan ketepatan pengetikan dan pemilihan

¹⁶² Dini Safitri, "Kelayakan Aspek Media Dan Bahasa Dalam Pengembangan Buku Ajar Dan Multimedia Interaktif Biologi Sel", *Jurnal Florea*, Vol.3, No.2, (2016), h.9-14.

¹⁶³ Nugroho Aji Prasetyo, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Kuliah Biologi Universitas Tribhuwana Tunggaladewi", *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol.3, No.1 (2017), h.19-27.

gambar. Komponen kelayakan kegrafikan mendapatkan total skor komponen aspek 4,16. Kelayakan kegrafikan pada media berhubungan dengan unsur keindahan tata letak, desain dan gaya penulisan huruf. Kelayakan kegrafikan pada suatu media diperlukan kevalitannya karena untuk menciptakan daya tarik terhadap suatu media. Suatu media yang mengandung komponen kegrafikan yang sangat bagus menjadi daya tarik bagi pembaca.¹⁶⁴

Penilaian pada komponen kelayakan pengembangan meliputi penilaian kelogisan penyajian kesesuaian dan ketetapan ilustrasi dengan materi. Pada komponen kelayakan pengembangan mendapatkan total 4,2. Memperoleh hasil untuk penilaian validasi materi buku ajar yaitu 93,3 % dengan kriteria sangat layak untuk direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai referensi sumber belajar. Hasil penilaian materi dari validator sesuai dengan kategori yang ditetapkan sebelumnya, yaitu < 21% Sangat Tidak Layak, 21%-40% Tidak Layak, 41%-60% , Cukup Layak, 61%-80%, Layak dan 81%-100% Sangat Layak.

Penilaian kelayakan media dengan indikator komponen kelayakan isi meliputi format margins, cover yang digunakan menarik, keakuratan konsep atau teori, keakuratan fakta dan data, pada aspek kelayakan isi mendapatkan skor total 4,83. Penilaian komponen kelayakan penyajian meliputi konsistensi sistematika sajian, ketepatan pengetikan dan pemilihan gambar, pada komponen kelayakan penyajian skor total yang diperoleh yaitu 4,5.

¹⁶⁴ Yosi Wulandari, "Kelayakan Aspek Materi Dan Media Dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama," *Jurnal Gramatika*," E-ISSN: 2460-6316

Penilaian komponen kelayakan kegrafikan meliputi penggunaan teks dan grafis proporsional, kemenarikan layout dan tata letak, pada komponen kelayakan kegrafikan skor total yang diperoleh yaitu 4,66. Penilaian komponen kelayakan pengembangan meliputi konsistensi sistematika sajian, kelogisan penyajian, kesesuaian dan ketepatan gambar dan materi, pada komponen kelayakan pengembangan skor total yang diperoleh yaitu 4,4. Memperoleh hasil untuk nilai validasi media buku ajar yaitu 92,3% dengan kriteria sangat layak untuk direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai referensi sumber belajar. Nilai presentase keseluruhan uji kelayakan materi dan uji kelayakan media memperoleh hasil 88%, dengan kategori sangat layak untuk digunakan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ Kajian tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah sebagai referensi mata kuliah etnobiologi “, Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo di kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 22 spesies tumbuhan, yang terdiri dari 18 famili.
2. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo oleh masyarakat Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh tengah, mengandung makna filosofi yang telah diyakini oleh masyarakat Suku Gayo, makna filosofi yang terkandung dalam tumbuhan tersebut sesuai dengan makna penggunaan tumbuhan tersebut dalam pelaksanaan upacara adat Suku Gayo. Contohnya Rumput belulang (*Eleusine indica* L) memiliki makna filosofi sebagaimana kuatnya akar rumput belulang maka begitulah kekuatan iman yang harus ditanam dalam diri seseorang.
3. Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Gayo bermacam-macam sesuai dengan pelaksanaan upacara adat yang dilakukan, organ tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo paling dominan digunakan adalah organ daun dan batang yaitu 26%, kemudian organ buah 16%, daun dan biji masing-masing 14%. Penggunaan organ akar, batang dan daun

10%, batang dan umbi masing-masing 5%, organ bunga, putik, ranting, getah dan kulit masing-masing 2%.

4. Persentase uji kelayakan buku ajar diperoleh hasil 88% dengan kriteria sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai referensi pada matakuliah etnobiologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat penulis kemukakan terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti mengharapkan penelitian dapat menjadikan bahan informasi bagi mahasiswa dan memudahkan dalam proses pembelajaran mata kuliah etnobiologi.
2. Penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengenali jenis-jenis tumbuhan adat Suku Gayo.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap jenis tumbuhan adat lainnya, sehingga penelitian ini lebih spesifik dan meluas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Fadhlán Muchlas. 2018. “Studi Etnobiologi Tumbuhan Penghasil Gaharu Suku Thymelaeaceae Di Daerah Tarakan Ethnobiology Study Of Agarwood (Thymelaeaceae) In Tarakan”, *Jurnal Borneo Saintek*, Vol. 1, No. 2.
- Adinugraha, Fajar. 2020. “Potensi Reresik Sumur Pitu Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Pada Pembelajaran Biologi”. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*. Vol. 6 , No. 1.
- Al Liina, As Syaffa, dkk. 2017. “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo”. *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio.* Vol. 2. No.2.
- Anggraini, Titri, dkk. 2018. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*. Vol. 7. No. 3.
- Anto. 2020. *Rempah-Rempah dan Minyak Aksiri*, Klaten : Lakeisha.
- Auliansyah, Ghib, dkk. 2019. “Evaluasi Kesesuaian Lahan pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) Organik Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. Vol. 4. No. 2.
- Bahriyah, Izzatul, dkk. 2015. “Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura”. *Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*. No.1. Vol. 1.
- Batoro, Jati. 2015. *Pengelolaan Lingkungan Dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*, Malang: Ub Press.
- Betan, Agustinus Deka, Rudy Soenoko dan Achmad As’ad Sonief. 2014. “Pengaruh Persentase Alkali pada Serat Pangkal Pelepah Daun Pinang (*Areca Catechu*) terhadap Sifat Mekanis Komposit Polimer”, *Jurnal Rekayasa Mesin*, Vol. 5, No. 2.
- Cathrin, Shely. 2017. “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur”. *Jurnal Filsafat*. Vol. 27. No. 1.
- Dalimartha, Setiawan. 2000. *Atlas tumbuhan obat Indonesia*, Jakarta : Niaga

Swadaya

- Darmawati.2019. “Makna Kearifan Lokal Adat Peusijek Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”, *Serambi Konstruktivis* , Vol. 1, No.3.
- Djunaidi. 2017. “Sumber Rujukan Sebagai Referensi yang Mendukung Karya Tulis Ilmiah Bagi Pustakawan”. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*. Vol. 33. No. 2.
- Erhansyah, Wandu, dkk. 2012. “Pengembangan Web Sebagai Media Penyimpanan Bahan Ajar dengan Materi Struktur dan Fungsi Jaringan pada Organ Tumbuhan”. *Jurnal UNESA*. Vol. 2. No. 2.
- Ernawati, Iis dan Totok Sukardiyono. 2017. “Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server”. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*. Vol. 2. No. 2.
- Ferawati. 2012. “Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, Vol. 14, No. 1.
- Fitmawati dan Erwina Juliantari.2017. *Tanaman Obat dari Semak Menjadi Obat*, Riau : UR PRESS.
- G, Bodeker. 2000. *Indigenous Medical Knowledge Malaysian Traditions of Ramuan*, (Kuala Lumpur: Didier M.
- Gardijoto, Murdijati. 2013. *Bumbu, penyedap, dan penyerta masakan Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Selpida, dkk. 2020. “Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Karet Kebo (*Ficus elastica*) dengan Metode Peredaman Radikal Bebas DPPH (1,1-Diphenyl-2- Picrylhydrazil)”, *Jurnal Farmasi Galenika*.Vol. 6, NO. 1.
- Hariana, H. Arief . 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya 2*, Jakarta : Niaga Swadaya.
- Hasanah, Uswatun, dkk. 2014. “Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak” . *jurnal Protobiont*. Vol. 3. No. 3.
- Hasibuan, Wilda Fasim dan Sri Ayu Astutik. 2018. “Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah”. *Jurnal KOPASTA*. Vol. 5. No. 1.
- Herdiyanti, dan Jamilah Cholilah,Pergeseran. 2017. “Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada

Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”. *Jurnal Society*. Vol. 5, No. 2.

Hermiati, dkk. 2013. “Ekstrak Daun Sirih Hijau Dan Merah Sebagai Antioksidan Pada Minyak Kelapa”, *Jurnal Teknik Kimia USU*, Vol. 2, No. 1.

Hidaya, Sopian, dkk. 2010. “Kajian etnobotani masyarakat kampung adat dukuh Kabupaten garut jawa barat”. *Media konservasi*. vol. 15. No. 3.

Hidayat, Ika Rochdjatun Sastra. 2016. “*Penyakit pada Tumbuhan Obat-obatan, Rempah-Bumbu dan Stimulan*”, Malang : Universitas Brawijaya Press.

<https://dummy.jurnal.polinela.ac.id/> *Stachytarpheta cayennensis*. Di akses pada tanggal 11 November 2021

[https://health.kompas.com/tanaman kunyit](https://health.kompas.com/tanaman_kunyit). Diakses pada tanggal 07 september 2021.

[https://hellosehat.com/ kayu manis](https://hellosehat.com/kayu_manis). Diakses pada tanggal 06 November 2021.

[https://hellosehat.com/ Syzygium aromaticum L.](https://hellosehat.com/Syzygium_aromaticum_L) Diakses pada tanggal 14 November 2021

[https://idnmedis.com/Bambu kuning](https://idnmedis.com/Bambu_kuning) diakses pada 16 november 2021

[https://jakartakita.com/ Uncaria sp.](https://jakartakita.com/Uncaria_sp) Diakses pada tanggal 11 November 2021

[https://paktanidigital.com/tanaman pinang](https://paktanidigital.com/tanaman_pinang). Diakses pada tanggal 11 september 2021.

[https://portaljember.pikiran-rakyat.com /Coleus Scutellarioides](https://portaljember.pikiran-rakyat.com/Coleus_Scutellarioides). Diakses pada tanggal 23 November 2021.

[https://worldofsucculents.com/ Cocor Bebek](https://worldofsucculents.com/Cocor_Bebek). Diakses pada tanggal 5 November 2021.

[https://www.alodokter.com/tanaman sirih](https://www.alodokter.com/tanaman_sirih). Diakses pada tanggal 7 september 2021.

[https://www.casaindonesia.com/tumbuhan cocor bebek](https://www.casaindonesia.com/tumbuhan_cocor_bebek). Diakses pada tanggal 11 september 2021.

[https://www.gbif.org /Coleus Scutellarioides](https://www.gbif.org/Coleus_Scutellarioides). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2021

[https://www.unpad.ac.id/ tanaman melati](https://www.unpad.ac.id/tanaman_melati). Diakses pada tanggal 11 september 2021.

- Iskandar, Johan. 2016. "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia". *Journal of Anthropology*. Vol. 1. No. 1.
- Iswanto, Sufandi, dkk. 2020. "Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa". *Diakronika*. Vol. 20. No. 2.
- Johan, Teuku Saiful Bahri. 2019. *Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai, Dan Hikmah Kehidupan Benda-Benda sdi Sekitar Kita*, Yogyakarta : deepublish.
- Juhairy, Hamidah. 2020. *Seri Apotik Dapur : Dengan Khasiat Tersembunyi Dari Jahe*. Yogyakarta : ANDI.
- Jumanta. 2019. *Buku Pintar Tumbuhan*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Kalsum, Umi. 2016. "Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Jurnal Iqra'*. Vol. 10. No.01.
- Kamelta, Edno. 2013. "Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas teknik Universitas Negeri Padang". *Jurnal CIVED*. Vol. 1. No. 2.
- Kholifah, dkk. 2020. "Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak di Sekitar Hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu". *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 8. No. 2.
- Kusmaharti, Dian dan Via Yustitia. 2020. "Efektivitas OnlineLearning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa". *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education*. Vol. 4. No. 2.
- Kuswanto. 2007. *Bertanam Pisang dan Cara Pemeliharanya*, Martapura : Deriko.
- Latumahina, Fransina S, dkk. 2021. *Penggunaan Biopestisida Nabati: untuk Pengendalian Hama Tanaman Kehutanan (Peluang Pengembangan Kelompok Tani)*, Indramayu : Penerbit Adab.
- M, Rahmat. 2019. *Tanaman Penghasil Bahan Bakar*, Semarang : ALPRIN.
- Mardiatmoko, Gun dan Mira Ariyanti. 2011. *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L)*, Ambon : BPPF-UNPATTI.
- Maulana, Yusuf. 2019. *Budi Daya Bunga Melati*, Tangerang : Loka Aksara.
- Megawati, dkk. 2021. *Aneka Tanaman Berkhasiat Obat*. Bogor : Geupedia.
- Mulisah, Fauziah . 2007. *Tanaman Obat Keluarga* , Jakarta: Penebar swadaya.

- Mustafa, Ali dan Amsal Amri. 2017. “Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 2. No. 3.
- Mutaqin, Asep Zainal, dkk. 2018. “Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran”. *jurnal Pro-Life*. Vol. 5. No. 1.
- Nanang, Wa Ode Trisna Dewi dan Adi Karya. 2018. “Studi Etnobiologi Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Ruruhi (*Syzygium Polycephum merr.*) di Kota Kendari Sulawesi Tenggara”. *Biowallacea*. Vol. 5. No. 2.
- Nikmah, Nizar Azizatul. 2019. “Buku ajar Ekologi Komunitas Flora Savana Bekol Taman Nasional Baluran Berbasis Problem Based Learning untuk Matakuliah Ekologi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol, 4. No, 12.
- Nikmah, Nizar Azizatul. 2019. Buku Ajar Ekologi Komunitas Flora Savana Bekol Taman Nasional Baluran Berbasis Problem Based Learning untuk Matakuliah Ekologi, *Jurnal Pendidikan*, Vol, 4. No, 12.
- Ningsih, Ika, dkk. 2016. “Perkawinan Munik (Kawin Lari) Pada Suku Gayo Di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol. 1. No. 1.
- Novita Misra. 2019 . *Traisi Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Roka*, Jawa Timur : Qiara Media.
- Novita, Misra. 2019 . *Traisi Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Roka*, Jawa Timur : Qiara Media.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books.
- Nurdin, Gaby Maulida, dkk. 2019. “Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeang”. *BIOMA*. Vol. 1. No. 01.
- Pebrina, Aknes Marsela dan Tri Yuliani, 2021. “Peranan Tanaman di Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa di SDN 105306 Keriahen Tani, Sumatera Utara”, *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Pradilasari Lia, Abdul Gani, dan Ibnu Khudun. 2019. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA”. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Vol. 07. No.01.

- Purnomo Puji dan Maria Sekar Palupi. 2016. "Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Siswa Kelas V". *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*. Vol. 20. No. 2.
- Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri. 2018. Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *Jurnal Biotik*. Vol. 6. No. 1.
- Rahmah, Nur, dkk. 2020. *Limbah Ampas Tebu Bernilai Jual*, Palembang : CV. Insan Cendikia Palembang.
- Rahman, Fachrir. 2019. "Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta (Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam)". *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Ramadhani, Laila , dkk. 2021. "Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang Di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh", *BIOMA : Jurnal Ilmiah Biologi*, VOL. 1, NO. 1.
- Reastuti, Reny Dwi dan yuli febrianti. 2021. *Morfologi Tumbuhan Berbasis Lingkungan*, Malang : Ahli Media Press.
- Rismayanti dan Yosaphat Haris Nusarastriya. 2020. "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululangka Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara", *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol. 2, No. 2.
- Rusdi, Sufi. 1998. *Keanekaragaman Budaya Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sada, Mariana , dan Jumarib. 2018. "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Saintek Lahan Kering*. Vol 2. Nol 1.
- Salyani, Resi, Azhar Amsal, dan Riza Zulyani. "Pengembangan Buku Saku Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi (Redoks) di MAN Model Banda Aceh". *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*. Vol. 02. No. 01.
- Santoso, Hieronymus Budi. 2021. *Mengenai Seri Tanaman Obat Bambu Kuning*, Yogyakarta : pohon cahaya semesta.
- _____. 2021. *Mengenai Seri Tanaman Obat Gandarusa*, Yogyakarta : Pohon Cahaya Semesta.
- _____. 2021. *Mengenal Seri Tanaman Bidara Laut*, Yogyakarta : Pohon Cahaya Semesta.

- _____. 2021. *Mengenal Seri Tanaman Obat Cengkeh*, Yogyakarta : Pohon Cahaya Semesta.
- Sappaile, Baso Intang. 2007) . “ Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan ”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 6. Vol. 6.
- Sarjani, Tri Mustika, dkk. 2017. “Identifikasi Morfologi Dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae di Kota Langsa”, *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI)*, Vol. 1, No. 2.
- Setiawan, Heru dan Maryatul Qiptiyah. 2014. “Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai”, *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. Vol. 3. No.2.
- _____. 2014. “Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai”, *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, Vol. 3 No. 2.
- Setyantoro , Agung Suryo , dkk. 2019. “Pemuda, Belah Dan Solidaritas: Kajian Model Solidaritas Anak Muda Gayo”, *Patrawidya*, Vol. 20, No. 2.
- Shely, Cathrin. 2017. “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1.
- Silalahi, Marina. 2020. *Urena lobata* (Pemanfaatan Sebagai Obat Tradisional dan Bioaktivitasnya), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2.
- Subandi. 2011. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan”. *Harmonia*. Vol. 11. No. 2.
- Sugiyono. 2017. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung : Alfabeta.
- Suharman. 2018. *Gambir, Peluang Pasar, Budidaya dan Pengolahannya*, Yogyakarta : deepublish.
- Suhono, Budi. 2010. *Buku ajar Flora Jilid 1*, Bogor: Pt Kharisma Ilmu
- _____. 2010. *Buku ajar Flora Jilid 2*, Bogor: Pt Kharisma Ilmu
- _____. 2010. *Buku ajar Flora Jilid 4*, Bogor: Pt Kharisma Ilmu
- Sujarwo,Wawan, dan Semeru Gita Lestari. 2018. “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Dan Upacara Adat Hindu Di Bali”. *Buletin Kebun Raya*. Vol. 21 No. 2.

- Sukaesih, Sri. 2011. "Analisis Sikap Ilmiah Dan Tanggapan Mahasiswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Praktikum". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 28. No. 1.
- Sukiman. 2015. "Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo. *el Harakah*. Vol.17. No.2.
- Sunanda Rizal , Hasanuddin dan , Cut Nurmaliah. 2020. "Etnobotani Pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. 5, No. 1.
- Suryani, Tri Vivi. 2010. *Galeri Puring*, Jakarta : Niaga Swadaya.
- Sustriani. 2001. "Penerapan Model Pembelajaran Learning by Doing Untuk Meningkatkan Respon Siswa X". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 1. No.2.
- Tantawi Isma. 2008. "Didong Gayo Lues: Analisis Pemikiran tentang Alam". *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. Vol. 4. No. 2.
- Taslim, Ahmad dan Andhi Wijayanto. 2016. "Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, Kapitalisasi Pasar Dan Jumlah Hari Perdagangan Terhadap Return Saham". *Management Analysis Journal*. Vol. 5. No. 1.
- Utama, Zulman Harja. 2015. *Budidaya Padi pada Lahan Marginal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, Yogyakarta : ANDI.
- Utami, Revina Dwi, dkk. 2019. "Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau". *Jurnal Media Konservasi*. Vol. 24 No. 1.
- Winarto. 2003. *Khasiat dan Manfaat Kunyit*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Wiraswati, Hesti Lina, dkk. 2021. *Tumbuhan Obat*, Jawa Tengah : Penerbit NEM.
- www.cabi.org *Ziziphus spina-christi* L. Diakses pada tanggal 1 November 2021.
- www.cabi.org *Ziziphus spina-christi* L. Diakses pada tanggal 11 November 2021.
- www.gbif.org *Acorus calamus* L. Diakses pada tanggal 05 November 2021.
- www.gbif.org *Eleusine indica*. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.
- www.gbif.org *ficus elastica*. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2021
- www.gbif.org *Oryza sativa* L. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021

www.gbif.org *Saccharum officinarum* L. Diakses pada tanggal 1 November 2021

www.gbif.org *Stachytarpheta cayennensis*. Diakses pada tanggal 1 November 2021

www.gbif.org *Syzygium aromaticum* L. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021

www.gbif.org. *Areca catechu* L. Diakses pada tanggal 05 November 2021.

www.gbif.org. *Cocus nucifera* L. Diakses pada tanggal 05 November 2021.

www.gbif.org. *Codiaeum variegatum*. Diakses pada tanggal 05 November 2021

www.gbif.org. *Eleusine indica* L. Diakses pada tanggal 10 November 2021.

Yogiastuti, Rini. 2015. *Hidup Sehat Bersama Bekatul*, Malang : MNC.

Yuliarti, Nurheti. 2009. *Sehat, Cantik, Bugar dengan Herbal dan Obat Tradisional*. Yogyakarta : ANDI.



Lampiran 1 : SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor: B-10504/Un.00/FTKJKP.07.6/07/2021

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK 05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 16 Juni 2021
- MEMUTUSKAN
- Menunjuk Saudara:
- | | |
|----------------------------------|----------------------------|
| Cut Ratna Dewi, S. Pd. I., M. Pd | Sebagai Pembimbing Pertama |
| Nurdin Amin, S. Pd. I., M. Pd | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk membimbing Skripsi :
- | | |
|---------------|---|
| Nama | Raudhatul Aha |
| NIM | 170207055 |
| Program Studi | Pendidikan Biologi |
| Judul Skripsi | Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo Di Kecamatan Pengasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi |
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 7 Juli 2021
An. Rektor
Dekan.


Muslim Razali

- Tembusan
- Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Ketua Prodi Pendidikan Biologi;
 - Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 - Yang bersangkutan.

Lampiran 2 : Surat izin penelitian dari kampus



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14942/Un.08/FTK-I/TL.00/10/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepada Kepala Kantor Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : RAUDHATUL AFNA / 170207055
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Biologi
Alamat sekarang : Desa Lamtamot, Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Matakuliah Etnobiologi**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 Oktober 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Desember
2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

AR - RANIRY

Lampiran 3 : Surat keterangan telah melakukan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN PEGASING
Jalan Takengon – Isaq Km. 8 Simpang Kelaping

Nomor : 423.4/571/CPGS
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Telah
Melakukan Penelitian**

Sp. Kelaping, 14 Oktober 2021
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Ar Raniry
Di
Banda Aceh

Schubungan dengan Surat Bapak Nomor : B-14942/Un.08/FTK-
1/TL.00/10/2021 tanggal 05 Oktober 2021 perihal Penelitian Ilmiah
Mahasiswa, dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama / NIM : RAUDHATUL AFNA / 170207055
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Biologi
**Alamat sekarang : Desa Lam Tamot, Kecamatan Lembah Seulawah,
Kabupaten Aceh Besar**

Mahasiswa yang tersebut Namanya diatas benar telah melakukan
Penelitian Ilmiah di Kecamatan Pegasing dalam rangka penulisan Skripsi
dengan judul "**Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di
Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi
Matakuliah Etnobiologi**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan
seperlunya dan terimakasih.

An. CAMAT PEGASING
SEKRETARIS


WRAJAJA, N.H., M.Si
Nip. 195003212006041003

5	Apakah ada tumbuhan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat? Jawab :
	Ada , banyak
6	Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan acara adat? Jawab :
	<ul style="list-style-type: none"> - Padi - Pinang - kunyit - Kelapa - sirih - Pisang - kayu kul (kayu ketan) - Ganda mas (besi) - Celalala (miana) - Dedim (cocor bebek) - Kayu manis - Kencur - onskal (juru parut) - Puring - Gambir - Tebu - Pulutan - Bidara - Cengkeh - Jejurun (Pecut kuda) - Bambu kuning
7	Darimanakah anda memperoleh informasi tentang penggunaan tumbuhan dalam upacara adat? Jawab :
	<ul style="list-style-type: none"> - Turun temurun - Dulu nenek moyang terdahulu
8	Darimanakah anda dapat memperoleh tumbuhan tersebut ? Jawab :
	<ul style="list-style-type: none"> - Kebun - Perkarangan rumah - hutan - sawah
9	Bagian tumbuhan/organ tumbuhan mana saja yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat?

	<p>Jawab :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Umbi - Kulit - Buah - Daun - Pabrik - Daun dan batang - Biji <p style="text-align: right;">- Akar, Batang, dan daun</p>
10	<p>Bagaimanakah cara penggunaan tumbuhan dalam upacara adat?</p> <p>Jawab :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di Letakkan di dalam Gasing - di Gonggeng - Di bungkus - Ditusuk dengan Jarum dan Benang, hingga berbentuk seperti kalung gelang
11	<p>Bahasa apa saja yang di gunakan untuk ritual pelaksanaan upacara adat ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Menggunakan Bahasa Indonesia Jikalau pun menggunakan bahasa Gayo tetap diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia</p>
12	<p>Apa makna filosofi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam upacara adat Suku Gayo?</p> <p>Jawab :</p> <p>Setiap penggunaan tumbuhan dalam upacara adat mempunyai makna filosofi. Setiap tumbuhan memiliki makna filosofi, dan makna filosofinya sesuai dengan upacara adat yang dilaksanakan</p>
13	<p>Darimanakah anda mengetahui makna-makna filosofi penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Suku Gayo?</p> <p>Jawab :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Turun temurun - Dari nenek moyang terdahulu

***Lampiran 5 : Uji Kelayakan Materi Terhadap Referensi Mata Kuliah
Etnobiologi***

Lembar Kuesioner Penilaian Produk Hasil Penelitian

Judul Penelitian : Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo Di
Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai
Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Ahli Materi : Mulyadi S. Pd. I, M.Pd

I. Identitas Penulis

Nama : Raudhatul Afna
Nim : 170207055
Program Studi : Pendidikan Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

II. Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul "Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi". Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Bapak dosen untuk menilai buku yang dihasilkan dari penelitian dengan melakukan pengisian lembar validasi yang penulis ajukan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak untuk mengisi lembar validasi yang diajukan.

Hormat saya,

Raudhatul Afna

III. Deskripsi Skor

- 1 = Tidak layak
- 2 = Kurang layak
- 3 = Cukup layak
- 4 = Layak
- 5 = Sangat layak

IV. Instrumen Penilaian Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberi centang (√) pada kolom skor yang telah disediakan.
2. Jika perlu diadakan revisi, mohon Bapak/Ibu memberikan revisi pada bagian komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi.

a) Komponen kelayakan isi

Indikator penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku buku ajar				√		
Kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku buku ajar					√	

Kejelasan materi				√		
Keakuratan fakta dan data					√	
Keakuratan gambar atau ilustrasi				√		
Kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan saat ini				√		
Total skor komponen kelayakan isi						

b) Komponen kelayakan penyajian

Indikator penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian				√		
Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep				√		
Kesesuaian dan ketetapan ilustrasi dan materi				√		
Ketepatan pengetikan dan pemilihan gambar				√		
Total skor komponen kelayakan penyajian						

c) Komponen kelayakan kegrafikan

Indikator penilaian	Skor	Komentar/saran
---------------------	------	----------------

	1	2	3	4	5	
Komposisi buku sesuai dengan tujuan penyusunan buku buku ajar				√		
Penggunaan teks dan grafis proporsional				√		
Kemenarikan layout dan tata letak				√		
Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca				√		
Produk bersifat informatif kepada pembaca					√	
Secara keseluruhan produk buku ini menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca				√		
Total skor komponen kelayakan kegrafikan						

d) Komponen pengembangan

Indikator penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian				√		
Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep				√		

Koherensi substansi					✓		
Kesesuaian dan ketetapan ilustrasi dengan materi					✓		
Adanya rujukan atau sumber acuan						✓	
Total skor komponen pengembangan							

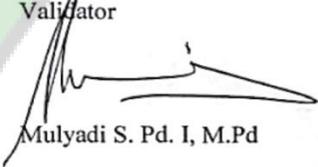
(Sumber : Dimodifikasi dari skripsi Ayu Rahmadani, 2019)

Aspek Penilaian :

- 81%-100% = Sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu buku yang dapat digunakan sebagai referensi
- 61%-80% = Layak direkomendasikan dengan perbaikan ringan
- 41-60% = Cukup layak direkomendasikan dengan perbaikan yang berat
- 21%-40% = Tidak layak untuk direkomendasikan
- <21% = Sangat tidak layak direkomendasikan

Banda Aceh, 16 Desember 2021

Validator


Mulyadi S. Pd. I, M.Pd

NO	Indikator	Skor
1	Kelayakan isi	
	1. Keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar	4
	2. Kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar	5
	3. Kejelasan materi	4
	4. Keakuratan fakta dan data	5
	5. Keakuratan gambar atau ilustrasi	4
	6. Kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan saat ini	4
2	Kelayakan penyajian	
	1. Konsistensi sistematika sajian	4
	2. Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep	4
	3. Kesesuaian dan ketetapan ilustrasi dan materi	4
	4. Ketepatan pengetikan dan pemilihan gambar	4
3	Kelayakan kegrafikan	
	1. Komposisi buku sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar	4
	2. Penggunaan teks dan grafis proporsional	4
	3. Kemenarikan layout dan tata letak	4
	4. Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca	5
	5. Produk bersifat informatif kepada pembaca	4
	6. Secara keseluruhan produk buku ini menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca	4
4	Kelayakan pengembangan	
	1. Konsistensi sistematika sajian	4
	2. Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep	4
	3. Koherensi substansi	4
	4. Kesesuaian dan ketepatan ilustrasi dengan materi	4
	5. Adanya rujukan atau sumber acuan	5
Rata-rata		4,19
Persentase		83,8 %

***Lampiran 6 : Uji Kelayakan Media Terhadap Referensi Mata Kuliah
Etnobiologi***

Lembar Kuesioner Penilaian Produk Hasil Penelitian

Judul Penelitian : Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo Di
Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai
Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Ahli Media : Cut Ratna Dewi, M. Pd.

I. Identitas Penulis

Nama : Raudhatul Afna
Nim : 170207022
Program Studi : Pendidikan Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

II. Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul "Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi". Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Ibu dosen untuk menilai buku yang dihasilkan dari penelitian dengan melakukan pengisian lembar validasi yang penulis ajukan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Ibu untuk mengisi lembar validasi yang diajukan.

Hormat saya,

Raudhatul Afna

III. Deskripsi Skor

- 1 = Tidak layak
- 2 = Kurang layak
- 3 = Cukup layak
- 4 = Layak
- 5 = Sangat layak

IV. Instrumen Penilaian Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberi centang (√) pada kolom skor yang telah disediakan.
2. Jika perlu diadakan revisi, mohon Bapak/Ibu memberikan revisi pada bagian komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi.

a) Komponen kelayakan isi

Indikator penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Format margins pada buku buku ajar entobotani sudah sesuai				√		
Cover yang digunakan sesuai dengan warna, menarik, dan kreatif					√	

Keakuratan fakta dan data					√	
Keakuratan konsep atau terori					√	
Keakuratan gambar atau ilustrasi					√	
Kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan saat ini					√	
Total skor komponen kelayakan isi						

b) Komponen kelayakan penyajian

Indikator penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian				√		
Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep				√		
Kesesuaian dan ketepatan gambar dengan materi					√	
Ketepatan pengetikan dan pemilihan gambar					√	
Total skor komponen kelayakan penyajian						

c) Komponen kelayakan kegrafikan

Indikator penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Komposisi buku sesuai dengan tujuan penyusunan buku buku ajar					√	
Penggunaan teks dan grafis proporsional				√		
Kemenarikan layout dan tata letak				√		
Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca					√	
Produk bersifat informatif kepada pembaca					√	
Secara keseluruhan produk buku ini menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca					√	
Total skor komponen kelayakan kegrafikan						

d) Komponen pengembangan

Indikator penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian				√		
Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep				√		

Koherensi substansi					✓	
Kesesuaian dan ketepatan gambar dengan materi					✓	
Adanya rujukan atau sumber acuan					✓	
Total skor komponen pengembangan						

(Sumber : Dimodifikasi dari skripsi Mauli Yusnidar, 2019)

Aspek Penilaian :

- 81%-100% = Sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu buku yang dapat digunakan sebagai referensi
- 61%-80% = Layak direkomendasikan dengan perbaikan ringan
- 41-60% = Cukup layak direkomendasikan dengan perbaikan yang berat
- 21%-40% = Tidak layak untuk direkomendasikan
- <21% = Sangat tidak layak direkomendasikan

Banda Aceh, ¹⁵/₁₂, 2021

Validator


Cut Ratna Dewi, M. Pd

NO	Indikator	Skor
1	Kelayakan isi	
	1. Format margins pada buku ajar etnobotani sudah sesuai.	4
	2. Cover yang digunakan sesuai dengan warna, menarik, dan kreatif.	5
	3. Kekauratan fakta dan data	5
	4. Keakuratan konsep atau terori	5
	5. Keakuratan gambar atau ilustrasi	5
	6. Kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan saat ini	5
2	Kelayakan penyajian	
	1. Konsistensi sistematika sajian	4
	2. Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep	4
	3. Kesesuaian dan ketepatan gambar dengan materi	5
	4. Ketepatan pengetikan dan pemilihan gambar	5
3	Kelayakan kegrafikan	
	1. Komposisi buku sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar	5
	2. Penggunaan teks dan grafis proporsional	4
	3. Kemenarikan layout dan tata letak	4
	4. Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca	5
	5. Produk bersifat informatif kepada pembaca	5
	6. Secara keseluruhan produk buku ini menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca	5
4	Kelayakan pengembangan	
	1. Konsistensi sistematika sajian	4
	2. Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep	4
	3. Koherensi substansi	4
	Kesesuaian dan ketepatan gambar dengan materi	5
	4. Adanya rujukan atau sumber acuan	5
Rata-rata		4,61
Persentase		92,3 %

Lampiran 7 : Dokumentasi Proses Pengambilan Data



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara ibu rumah tangga



Wawancara dengan tokoh adat



Wawancara dan observasi tumbuhan



Tetumbuhan peusujuk / “ditawari”



Alang-alang penunjuk jalan pengantin pria mendatangi pengantin wanita

